

STUDI KAIN SONGKET SILUNGKANG



OKTAVINDA RAHMI UTAMI

5525101721

**Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

ABSTRAK

OKTAVINDA RAHMI UTAMI, *Studi Kain Songket Silungkang*. Skripsi, Jakarta : Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kain songket Silungkang, menyangkut macam-macam ragam hias yang terdapat pada kain songket Silungkang, makna, proses pembuatan, serta fungsi dari kain songket Silungkang. Dengan demikian kain songket Silungkang dapat lebih dikenal di masyarakat awam lebih dari sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di desa Silungkang, Sumatera Barat pada bulan Mei-Juni 2015. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis kualitatif yang masuk ke dalam jenis metode penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan langsung, pencatatan data, dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh selama proses penelitian dibahas dengan beberapa langkah, mulai dari penulisan, pengelompokkan dan penyajian data.

Hasil penelitian mengenai kain songket Silungkang yaitu ragam hias yang ada di kain songket Silungkang terinspirasi dari alam seperti tumbuhan, hewan, dan benda yang berada di sekitar lingkungannya. Nama-nama motif dihubungkan dengan petatah-petitih yang mempunyai arti filosofi tentang adat dan masyarakatnya. Ragam hias dan warna pada kain songket Silungkang sudah berkembang dan dimodifikasi oleh para penenun sehingga tidak mempunyai makna lagi. Proses pembuatan kain songket Silungkang masih menggunakan alat tenun tradisional sampai saat ini. Fungsi kain songket yang hanya digunakan untuk upacara-upacara adat, kini berubah fungsi menjadi kain songket yang lebih modern dan dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Dalam melakukan penelitian ini terdapat kendala yaitu kurangnya informan yang memiliki pengetahuan mengenai kain songket Silungkang.

Kata Kunci : Kain Songket Silungkang, Ragam Hias, Proses Pembuatan, Fungsi

ABSTRACT

OKTAVINDA RAHMI UTAMI, *Kain Songket Silungkang Studies*. Thesis, Jakarta : Studies Program Fashion Design, the Department of Family Welfare (IKK), Faculty of Engineering, State University of Jakarta.

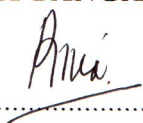
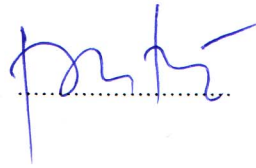
This research aims to find out about songket Silungkang, concerning various ornaments found in songket Silungkang, meaning, the manufacturing process, as well as the function of songket Silungkang. Thus songket Silungkang be better known in the general public more than ever.

This research carried out in the village Silungkang, West Sumatra in May-June 2015. The method used is descriptive method with qualitative kind that goes into this type of field research methods. This research used direct observation instruments, recording data, and interview guidelines. The data obtained during the research process are discussed with a few steps, begin from writing, grouping and presentation of data.




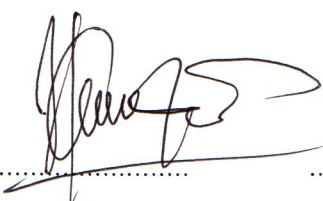
Results of research on Silungkang songket cloth that is decorative in songket Silungkang inspired by nature such as plants, animals, and objects that are in the surrounding environment. The names of the motifs associated with proverbs that have meaning and philosophy of the indigenous communities. Decoration and color on the fabric songket Silungkang has developed and modified by the weavers that has no meaning anymore. The process of making songket Silungkang still use traditional looms to date. Songket functions that are only used for traditional ceremonies, now changed into songket more modern and can be used for everyday activities. In doing this research there are obstacles, such as lack of informants who are knowledgeable of songket Silungkang.

The Keywords: Kain Songket Silungkang, Decorations, Process, Function

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Revrina Sukma Agusti NIP.19580814 198210 2 002 (Dosen Pembimbing I)		21 - 1 - 2016
Vera Utami Gede Putri, S. Pd, M. Ds NIP.19811219 200604 2 001 (Dosen Pembimbing II)		21 - 01 - 2016

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Melly Prabawati, M.Pd 19630521 198803 2 002 (Ketua Penguji)	 	21 - 01 - 2016
Dr. Dewi Suliyanthini, AT.MM 19711030 199903 2 002 (Dosen Penguji)		21 - 01 - 2016
Esty Nurbaity, M.KM 19740928 199903 2 001 (Dosen Penguji)		21 - 01 - 2016

Tanggal Lulus : 4 November 2015

HALAMAN PERNYATAAN

Dngan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak kebenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, September 2015

Yang membuat pernyataan

Oktavinda Rahmi Utami

5525101721

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas rahmat dan karunia Allah SWT, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasullullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Studi Kain Songket Silungkang”**.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis berusaha menyusun sebaik mungkin dengan segala keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Melly Prabawati, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik UNJ.
2. Ibu Dra. Suryawati, M. Si, selaku Ketua Program Studi Tata Busana.
3. Ibu Dra. Hamiyati, M. Si, selaku dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Dra. Revrina Sukma Agusti, selaku dosen Pembimbing Materi yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Vera Utami Gede Putri, S. Pd, M. Ds, selaku dosen Pembimbing Metodologi yang juga telah memberikan saran, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Tata Busana. Terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan selama ini kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh curahan cinta, harapan dan kasih sayang yang tulus dan ikhlas tak mengenal batas. Kesabaran dan pengorbanan yang diberikan serta senantiasa selalu mendukung dengan iringan doa tiada henti.
8. Adikku Rafid Agung Pradana yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis.
9. Keluarga besar ku yang berada di Padang dan di Sijunjung yang selalu memberikan waktu, dukungan dan perhatian yang tiada henti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan ku Fashion Designer angkatan 2010 yang telah mengisi hari-hari bersama dan melewati suka duka bersama selama perkuliahan, lanjutkan cita-cita kalian semua.
11. Seluruh Staff dan Karyawan Jurusan IKK, FT, UNJ (khususnya pak Marino, mba Feby, mba Eva dan maba Irma).

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dalam pembuatan skripsi ini mohon maaf atas segala kekhilafan dan kekurangannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya Program Studi Tata Busana.

Jakarta, September 2015

Oktavinda Rahmi Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Kegunaan Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Kerangka Teoritik	7
2.1.1 Kain Tenun Tradisional	7
2.1.2 Wilayah Sumatera Barat	10
2.1.2.1 Nagari Silungkang	12

2.1.2.2	Kebudayaan Masyarakat Minangkabau	14
2.1.3	Kain Songket	16
2.1.3.1	Sejarah Kain Songket di Indonesia	19
2.1.4	Macam-macam Kain Songket di Indonesia	21
2.1.4.1	Kain Songket Aceh	22
2.1.4.2	Songket Palembang	23
2.1.4.3	Songket Bali	24
2.1.4.4	Kain Sulawesi	26
2.1.4.5	Kain Nusa Tenggara Barat	27
2.1.4.6	Kain Songket Silungkang	28
2.1.5	Ragam Hias	34
2.1.5.1	Ragam Hias Kain Songket Silungkang	42
2.1.6	Proses Pembuatan Kain Songket Silungkang	49
2.1.6.1	Bahan Produksi Pembuatan Kain	
Songket Silungkang	49	
2.1.6.2	Peralatan Produksi Pembuatan Kain	
Songket Silungkang	53	
2.1.6.3	Proses Pembuatan Kain Songket	56
2.1.7	Fungsi Kain Songket Silungkang	57
2.2	Kerangka Berfikir	59

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Tujuan Operasional Penelitian	61
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.3	Metode Penelitian	61

3.4	Fokus Penelitian	63
3.5	Pertanyaan Penelitian	63
3.6	Teknik Pengumpulan Data dan Perekaman Data	64
3.7	Analisis Data	66
3.8	Pemeriksaan Keabsahan Data	68

BAB IV TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

4.1	Lokasi Penelitian	70
4.1.1	Nagari Silungkang	70
4.2	Data Informan	71
4.3	Temuan Penelitian	72
4.3.1	Songket Silungkang Kebudayaan Masyarakat Minangkabau	73
4.3.2	Ragam Hias Songket Silungkang	78
4.3.3	Proses Pembuatan Songket Silungkang	106
4.3.3.1	Alat Untuk Proses Menghani	111
4.3.3.2	Alat untuk Proses Menenun	113
4.3.3.3	Proses Menenun	117
4.3.4	Fungsi Songket Silungkang	126
4.4	Kelemahan Penelitian	135

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1	Deskripsi Hasil Penelitian	136
5.1.1	Ragam Hias Songket Silungkang	136
5.1.2	Proses Pembuatan Songket Silungkang	139
5.1.3	Fungsi Songket Silungkang	140

BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	143
6.2 Implikasi	145
6.3 Saran	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Biodata narasumber	71
Tabel 4.2 Ragam hias bahan baju	99
Tabel 4.3 Alat yang digunakan dalam proses menghani	112
Tabel 4.4 Alat yang digunakan dalam proses menenun	113
Tabel 4.5 Cara kerja proses menenun	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Wilayah Sumatera Barat	11
Gambar 2.2	Peta Nagari Silungkang	12
Gambar 2.3	Songket Aceh	23
Gambar 2.4	Songket Limar Berantai	24
Gambar 2.5	Kain Motif Limar	24
Gambar 2.6	Songket Lepus Pulir Bali	25
Gambar 2.7	Songket Bali	25
Gambar 2.8	Saput, kain sarung dari benang sutera diberi ragam hias burung, sulur daun dan bunga dari benang emas	25
Gambar 2.9	Sarung Songket Bugis, Sulawesi Selatan	26
Gambar 2.10	Kain songket dari Sumbawa, dengan latar belakang gelap yang dihiasi dengan motif-motif flora dari benang perak	28
Gambar 2.11	Songket Silungkang jenis balopak	31
Gambar 2.12	Songket Silungkang jenis batubuar	31
Gambar 2.13	Posisi ragam hias pada kain songket	34
Gambar 2.14	Kembang manggis berantai atau belah ketupat berantai, merupakan ragam hias favorit dan paling banyak digunakan	44
Gambar 2.15	Lumbang padi merupakan ragam hias tenunan Silungkang yang diperkenalkan pada pertengahan abad ke 20	44
Gambar 2.16	Burung merak juga merupakan ragam hias favorit, burung merak diyakini hidup liar di hutan pada zaman dahulu	44
Gambar 2.17	Motif Pucuak Rabuang	45

Gambar 2.18	Motif Kaluak Paku	46
Gambar 2.19	Motif Kaluak Paku Kacang Balimbiang	46
Gambar 2.20	Motif Saluak Laka.....	47
Gambar 2.21	Motif Itiak Pulang Patang	48
Gambar 2.22	Motif Sajamba Makan	48
Gambar 2.23	Motif Tirai	49
Gambar 2.24	Benang	50
Gambar 2.25	Macam-macam warna	52
Gambar 2.26	Alat Tenun Songket	55
Gambar 3.1	Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	67
Gambar 4.1	Medali dari Ratu Belgia	78
Gambar 4.2	Cawek atau ikat pinggang	79
Gambar 4.3	Selendang dibuat sekitar tahun 1960-an	80
Gambar 4.4	Selendang	80
Gambar 4.5	Songket yang dibuat sekitar tahun 1970-an atau 1980-an.....	81
Gambar 4.6	Songket berwarna biru dibuat tahun 1960-an	82
Gambar 4.7	Kain Songket	83
Gambar 4.8	Macam-macam motif pucuk rabuang dengan menggunakan benang emas	84
Gambar 4.9	Macam-macam motif pucuk rabuang dengan menggunakan benang perak	84
Gambar 4.10	Songket jenis cantik manis	85
Gambar 4.11	Ragam hias pinggiran pada kain songket dengan menggunakan benang perak	86

Gambar 4.12	Ragam hias pinggiran pada kain songket dengan menggunakan benang emas	87
Gambar 4.13	Songket balopak dengan motif burung merak	94
Gambar 4.14	Selendang balopak (motif penuh)	94
Gambar 4.15	Selendang balopak (motif penuh)	95
Gambar 4.16	Selendang balopak (motif penuh)	96
Gambar 4.17	Songket dan selendang batubuar	96
Gambar 4.18	Songket dan selendang batubuar	97
Gambar 4.19	Songket dan selendang batubuar dengan jenis songket cantik manis	98
Gambar 4.20	Bahan untuk baju	99
Gambar 4.21	Benang sebelum proses pemberian warna	110
Gambar 4.22	Benang sintetis (pakan)	111
Gambar 4.23	Benang sintetis untuk pakan juga menggunakan benang bordir	111
Gambar 4.24	Gun yang berbentuk bulat	116
Gambar 4.25	Gun yang berbentuk kotak	117
Gambar 4.26	Motif yang digambar di kertas kotak-kotak	118
Gambar 4.27	Songket dan selendang cantik manis	125
Gambar 4.28	Cawek atau ikat pinggang	127
Gambar 4.29	Selendang atau tengkuluk	128
Gambar 4.30	Selendang	128
Gambar 4.31	Baju dan songket yang digunakan untuk busana pesta	132
Gambar 4.32	Dasi	134

Gambar 4.33 Kemeja	134
Gambar 4.34 Baju dan songket Silungkang	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara

Lampiran II Surat Menyurat

Lampiran III Hasil Wawancara

Dokumentasi Foto Para Narasumber

BAB I

PENDAHULUAN

1.7 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keaneragaman dan warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing. Seperti kain tradisional di Indonesia. Bagi rakyat Indonesia kain tradisional adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam.

Kain tradisional Indonesia sedang menjadi *trend fashion* akhir-akhir ini. Dengan diadakannya acara peragaan busana oleh para desainer yang menggunakan kain tenun tradisional, merupakan salah satu cara untuk mengangkat, mengenalkan serta mempromosikan kain tenun tradisional Indonesia di dalam negeri maupun di dunia internasional. Inilah yang kemudian dapat menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia serta bagi masyarakatnya. (www.lifestyle.okezone.com)

Kain tenun yang dihasilkan di setiap daerah pasti berbeda-beda dan memiliki makna, nilai sejarah, serta teknik pembuatan yang berbeda juga. Hal ini terlihat dari segi warna, ragam hias, jenis bahan, dan benang yang digunakan. Pembuatan kain tenun membutuhkan proses yang cukup lama, tergantung dari tingkat kerumitan desain motifnya.

Keindahan alam bumi Minangkabau, Sumatera Barat memang tidak perlu diragukan lagi, selain potensi panorama alamnya yang begitu mempesona. Kita

juga dapat menjumpai berbagai macam tradisi dan adat yang unik. Kekayaan alam Minangkabau sangat mempengaruhi terciptanya ragam hias dan motif tenun yang mengagumkan. Sekalipun ragam hiasnya dibuat dengan alat yang sederhana dan proses kerja yang terbatas, kain yang dihasilkan memiliki mutu yang tinggi. Dalam pembuatannya kain songket menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Ada dua daerah terkenal yang menghasilkan kain songket yang berkualitas, yaitu daerah Pandai Sikek dan daerah Silungkang. Masing – masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda dilihat dari ragam hiasnya.

Kain songket Pandai Sikek mempunyai motif yang lebih bervariasi dibandingkan dengan kain songket dari daerah Silungkang yang mempunyai motif lebih sederhana. Kain songket Pandai Sikek terkesan lebih mewah dan jika digunakan kain songket Pandai Sikek lebih berat dan terlihat kaku, sehingga kain songket Pandai Sikek hanya dapat digunakan pada kesempatan-kesempatan khusus, sedangkan kain songket Silungkang lebih ringan sehingga dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Silungkang adalah desa di kabupaten Sawahlunto, yang terletak di tepi jalan raya Lintas Sumatera sekitar 95 km dari selatan – timur kota Padang. Keahlian masyarakat Minangkabau dalam berdagang banyak mempengaruhi kebudayaan dan pola hidup masyarakatnya. Keistimewaan kain songket Minangkabau terletak pada motif-motif yang sangat beragam. Masing-masing dari motif tersebut mempunyai nama serta maknanya tersendiri dan biasanya motif pada kain songket terinspirasi dari tumbuhan, binatang atau benda-benda yang ada di alam sekitarnya. (www.melayuonline.com)

Ciri khas dari kain songket Silungkang juga terlihat pada keistimewaan tenunannya yang terdapat pada benang pakan (benang hias). Hasil tenunan ini yang membedakan dengan kain songket dari daerah lainnya. Dibagian buruk kain songket, benangnya pakannya terlihat merentang dan tidak putus-putus, sehingga pada bagian baik kain songket benang pakan terlihat lebih menonjol dibanding dengan benang lusi (benang dasar).

Kain songket yang dahulunya hanya digunakan untuk upacara-upacara adat dan kesempatan khusus, kini berubah fungsi menjadi lebih modern dan dapat digunakan untuk pakaian sehari-hari baik pria maupun wanita dan dari yang muda sampai yang tua. Kain songket Silungkang sekarang tidak hanya diproduksi untuk kain dan sarung, tetapi dapat menjadi produk lainnya, seperti gambar dinding, taplak meja, permadani bergambar, baju wanita, kemeja pria, selendang dan saputangan.

Kain songket Silungkang merupakan salah satu dari berbagai jenis kain tradisional Indonesia yang kurang disadari keberadaannya. Padahal, dilihat dari catatan sejarah pada tahun 1910 songket Silungkang telah berkiprah di gelanggang Internasional pada “Pekan Raya Ekonomi Eropa” yang berlangsung di Brussel. Itu berarti sebelum mengikuti “Pekan Raya Ekonomi Eropa” songket Silungkang sudah ada dan dikembangkan masyarakat sebagai salah satu kebudayaan kota Sawahlunto.

Maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk mengamati secara mendalam mengenai kain songket Silungkang. Berdasarkan informasi yang didapat, belum adanya penelitian tentang “Studi Kain Songket Silungkang”, hal tersebut yang mendorong penulis untuk mengetahui lebih banyak tentang kain songket

Silungkang dari ragam hias, proses pembuatan, serta fungsinya. Selain itu juga sebagai salah satu cara untuk menginformasikan seni dan kebudayaan kain songket Indonesia, khususnya songket Silungkang.

1.8 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti, yaitu :

1. Apakah kain songket Silungkang sudah dikenal masyarakat di luar daerah Silungkang?
2. Saat ini, apakah masih ada masyarakat yang menggunakan kain songket Silungkang?
3. Jenis kain dan ragam hias apa saja yang dibuat oleh pengrajin songket di Silungkang?
4. Bagaimana fungsi kain songket Silungkang?
5. Bagaimana teknik dan proses pembuatan kain songket Silungkang?
6. Apakah masih ada pengrajin songket yang memproduksi kain songket Silungkang?
7. Bagaimana bentuk produk yang dihasilkan dari kain songket Silungkang?

1.9 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal keterbatasan data yang ada di lapangan serta untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian terhadap “ Studi Kain Songket Silungkang”. Maka peneliti hanya membatasi permasalahan mengenai kain songket dalam hal:

1. Ragam hias
2. Proses pembuatan
3. Fungsi

1.10 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut : “ Bagaimanakah Studi Kain Songket Silungkang yang meliputi ragam hias, proses pembuatan, dan fungsi kain songket ? ”

1.11 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian, yaitu :

1. Supaya kain songket Silungkang dikenal masyarakat di luar daerah Silungkang.
2. Untuk mengetahui beberapa ragam hias songket Silungkang.
3. Untuk mengetahui teknik dan proses pembuatan kain songket Silungkang.

4. Untuk mengetahui fungsi dari kain songket Silungkang.
5. Untuk mengetahui bentuk produk yang dihasilkan dari kain songket Silungkang.

1.12 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pengetahuan dan informasi bagi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, karena sedikitnya referensi yang tersedia di jurusan mengenai kain songket.
2. Memberikan motivasi kepada mahasiswa / mahasiswi untuk menjaga dan melestarikan kain tradisional Indonesia.
3. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang kain songket Silungkang.
4. Sebagai bahan referensi dan rujukan pada proses belajar mengajar di lembaga pendidikan.
5. Suatu bentuk pelestarian seni dan budaya Indonesia, Khususnya kebudayaan Minangkabau.
6. Sebagai bahan kajian bagi masyarakat di luar Silungkang agar dapat mengenal songket Silungkang.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

2.3 Kerangka Teoritik

2.3.1 Kain Tenun Tradisional

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang menghasilkan berbagai macam kain tradisional yang menonjol, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam jenis kain, teknik pembuatan kain, motif kain maupun fungsi dari kain tersebut. Kain tenun di Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi khususnya bila ditinjau dari segi kemampuan teknis, estetis, kadar makna simbolik, dan falsafahnya.

Rouffer (1902) menulis tentang “penelitian terhadap tenun Indonesia telah dimulai oleh bangsa Eropa sekitar abad ke-19. Penelitian terhadap corak dan teknik pembuatan ragam hias pada tenun ikat, persamaan dan perbedaannya dengan *cinde* dan *patola* sebagai unsur hubungan pengaruh-mempengaruhi antara Indonesia dengan India”.

Dari segi teknik pembuatan, ragam hias, jenis bahan, dan pewarnaannya tenunan Indonesia telah melewati perjalanan sejarah pengaruh Hindu sampai dengan pengaruh barat dan pengaruh masa kini.

Kain tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang penting, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kain tersebut dalam berbagai situasi seperti penggunaan sebagai baju adat, sebagai benda upacara, sebagai status simbol di masyarakat, bahkan sebagai bahan pengobatan dukun. Hal ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi.

Pentingnya kain tradisional di dalam kehidupan masyarakat dulu, mengharuskan seorang anak gadis menguasai teknik pembuatan kain. Konon seorang gadis harus pandai membuat kain, baju atau seperangkat alas tidur pengantinnya sendiri. Kepandaian ini didapatkan dari orang tua atau kerabat dekatnya. Pekerjaan menenun kain merupakan bagian dari pekerjaan wanita pada waktu mereka tidak mengerjakan pekerjaan utama dan untuk mengisi waktu luang.

Penelitian tenun di Kalimantan, dilakukan oleh A.C.Haddon didalam bukunya **Iban or Sea Dayak Fabrics and their Patterns**, buku ini ditulis pada tahun 1936 yang banyak menunjukkan persamaan-persamaan tenunan teknik Dayak yang ada di wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur sebagai bukti hubungan tukar-menukar barang-barang atau barter antar daerah yang berbatasan dan berdekatan.

Urs. Ramseyer menulis tentang Bali yang memiliki keunikan pada tenun ikat ganda yaitu kain seringsing dari desa Tenganan Pageringsingan dekat Amlapura. Disamping itu, tentang aneka tenunan dari Bali juga ditulis oleh Brigitta Hauser Shaublin, dan Maie-louise Nabholz-Kartaschoff dalam bukunya **Textiles in Bali**, tahun 1991. Tulisan tentang tenunan Bali itu menginformasikan jenis dan corak tenunan mulai dari ikat ganda, tenunan ikat pakan endek, prada, songket, poleng, dan sebagainya.

Menurut Kartiwa (1994: 11) Wilayah Indonesia bagian barat memiliki keistimewaan pada tenun ikat pakan dan tenun songket serta paduannya. Daerah-daerah itu antara lain Palembang, Jambi, Bengkulu, Riau, Minangkabau, dan Aceh. Di Sulawesi Selatan tenunan tersebut dibuat oleh suku-suku Bugis,

Makassar, Mandar, Sulawesi Tengah (Dongala), dan Sulawesi Tenggara. Kemudian di Kalimantan, songket dan ikat pakan dibuat khususnya di daerah-daerah pantai yang masyarakatnya telah membaaur dengan pendatang dari Sulawesi Selatan seperti orang Bugis, Makassar, Mandar, dan sekitarnya. Tenunan yang terkenal antara lain tenun Samarinda serta tenun Pagatan dan Tabailo dari Kalimantan Selatan.

Selain memiliki nilai-nilai simbolis, filosofis dan artistik yang tinggi, tenunan Indonesia pun amat beragam kegunaannya. Dari fungsi sebagai penutup tubuh seperti sarung kain panjang, tutup kepala, selendang sampai dengan pemakaiannya untuk keperluan upacara, bagian dari perabot rumah tangga, hiasan rumah atau kuil dan sebagainya. Keanekaragaman kegunaan itu disertai pula dengan keberagaman teknik pembuatan seperti tenun ikat pakan, lungsi dan ganda, songket, pakan dan lungsi tambahan, pilin, tenun kartu, tapiseri dalam berbagai paduannya pula.

Alat tenun tradisional yang digunakan diberbagai tempat di Indonesia juga sangat bervariasi. Alat tenun gedogan merupakan alat tenun tradisional, di bagian ujung dipasang pada pohon atau tiang rumah dan di bagian ujung lainnya diikatkan pada badan penenun yang duduk di lantai. Yang membedakan alat tenun tradisional Jawa-Bali dengan alat tenun tradisional dari pulau-pulau di Indonesia bagian timur yaitu amben. Amben adalah balai-balai yang dibuat dari bambu khusus untuk menenun, diberi lubang berbentuk persegi di pinggir sebagai tempat kaki penenun. Bahkan di bawah lubang itu diberi bambu melintang sebagai pijakan kaki penenun untuk meregangkan dan mengendorkan benang-benang *lungsi* yang ada pada alat tenun.

Sekitar tahun 1911 banyak pengaruh dalam pembuatan kain tenun tradisional yaitu ketika pemerintah Belanda mengenalkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat ini terbuat dari kayu, dimana digunakan torak-torak yang dihubungkan dengan tali, sehingga apabila salah satu bagian alat tenun itu digerakkan, maka secara otomatis alat lain juga ikut bergerak.

Alat ini membuat revolusi pada pembuatan kain tradisional. Kain yang ditenun dengan ATBM memiliki lebar kain mencapai lebar 120 cm dan panjang kain bisa mencapai puluhan meter. ATBM dapat dipakai untuk menenun kain dengan hiasan sederhana seperti kain polos, lurik, dan kain ikat.

2.3.2 Wilayah Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir barat wilayah pulau Sumatera, yang terdiri dari dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan yang membujur dari barat laut ke tenggara. Secara geografis Provinsi Sumatera Barat terletak antara 00 54' LU sampai dengan 30 30' LS serta 980 36' BT sampai dengan 1010 53' BT. Luas daratan Provinsi Sumatera Barat adalah 42.297,30 km², sedangkan luas perairan laut Provinsi Sumatera Barat diperkirakan ±186.580 km². Luas perairan territorial adalah 57.880 km² dan 12.870 km² perairan ZEE serta panjang garis pantai 2.420.388 km. (www.swarakalibata.com)



Gambar 2.1. Peta Wilayah Sumatera Barat
Sumber : www.google.com

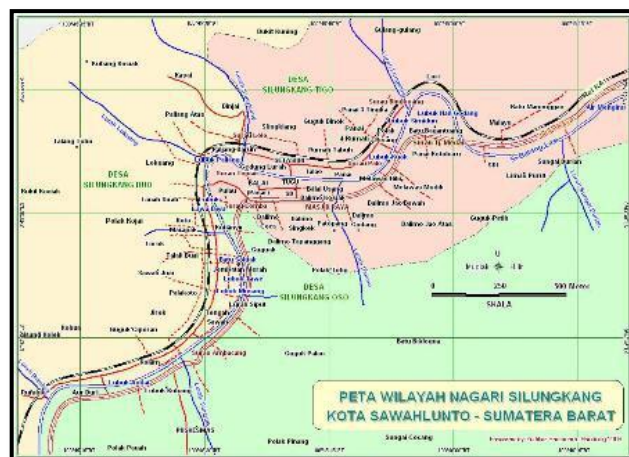
Ibukota provinsi Sumatera Barat adalah Padang. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Bengkulu, sebelah timur berbatasan dengan provinsi Riau dan provinsi Jambi, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten, 7 kota, 147 Kecamatan, 877 Kelurahan atau Desa yang dinamakan sebagai nagari.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain etnis Minang, juga berdiam suku Batak dan suku Mandailing. Beberapa daerah transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, juga terdapat suku Jawa. Di Kepulauan Mentawai yang mayoritas penduduknya beretnis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil, tetapi dalam jumlah kecil. (www.jambi-independent.co.id). Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 98% penduduk Sumatera Barat. Selain itu ada juga yang beragama Kristen terutama

di kepulauan Mentawai sekitar 1,6%, Buddha sekitar 0,26%, dan Hindu sekitar 0,01%, yang dianut oleh masyarakat pendatang. (www.id.wikipedia.org)

2.3.2.1 Nagari Silungkang

Silungkang merupakan sebuah nagari yang berada di Kabupaten Sawahlunto. Silungkang sebagai salah satu pusat industri songket benang emas yang indah dikenal sebagai “Songket Silungkang”. Dahulunya nagari ini bernama Talang Tului Batu Badegui. Nagari ini konon dikenal sebagai nagari dengan masyarakat yang cerdas dan pandai. Nagari ini diperkirakan didiami semenjak abad ke-6 sebelum masehi.



Gambar 2.2. Peta Nagari Silungkang
Sumber : Zulfikar Chaniago

Terdapat beragam cerita mengenai asal usul nagari ini diberi nama Silungkang. Menurut bahasa Sansakerta, Silungkang mempunyai arti “lowongan batu yang tinggi”, ada juga yang mengatakan bahwa Silungkang memang ada lurah yang bernama Lungkang. Lurah dalam pemahaman orang Minangkabau dan Melayu pada umumnya sering disandingkan dengan kata bukit. Lurah itu airnya mengalir melalui Surau Bingkuang dan bertemu dengan Batang Lasi sebelum

Lubuak Nan Godang. Ada yang memperkirakan dari nama lurah Lungkang inilah nama Silungkang. Begitu beragamnya pendapat mengenai asal usul nama Silungkang, sehingga sampai saat ini asal nama Silungkang dan sejak kapan nagari ini memakai nama Silungkang masih belum ada keterangan secara pasti, karena belum dilakukan penelitian secara lebih mendalam.

Nagari ini merupakan gerbang menuju kota Sawahlunto. Sebuah kota di Sumatera Barat yang dikenal karena penghasil batubara Ombilin yang didirikan pada akhir abad ke-19 oleh pemerintah kolonial Belanda. Menurut tata letaknya, Silungkang adalah suatu daerah dataran rendah cekung berbentuk kuali pada gugusan Bukit Barisan yang terletak di antara Solok dan Sawahlunto. Nagari ini dilingkari oleh bukit-bukit dan rimba-rimba pada dinding sebelah kiri dan kanannya. Dari bagian tebing dinding kanan dari arah Solok ke Sawahlunto menelusur sebuah jalan raya yang berkelok-kelok menyisir alur tebing. Jalan raya ini disebut jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antara pulau Jawa dengan pulau Sumatera. Nagari Silungkang sendiri berada di sebuah lembah atau cekungan yang tidaklah begitu luas. Dengan ketinggian rata-rata 239 - 450 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah nagari Silungkang, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sijunjung dan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembah Segar.

(www.sawahluntomuseum.wordpress.com)

Pada waktu dahulu penduduk yang bermukim di daerah ini belumlah berdiam di tempat yang sekarang, tetapi diatas bukit-bukit sekitarnya. Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah berdagang, sehingga nagari ini juga dikenal sebagai nagari pedagang. Selain dalam bidang pertenunan songket dan

sarung polekat, mata pencaharian penduduk Silungkang juga terdapat dalam usaha di bidang pertanian, pembuatan tikar rotan, kayu, dan kerupuk.

Secara kelompok besar, Nagari di Silungkang terbagi menjadi beberapa kampung yaitu: (1) Dalimo; Dalimo Godang, Dalimo Tapanggung, Dalimo Singkek, Dalimo Baruah, Dalimo Coca, Dalimo Jao, (2) 4 Kampuang; Guguak, Koto Marapak, Paliang, Batu Mananggau, (3) Malawas; Malawas Hilir, Melawas Mudik, (4) Kutianyi, (5) Paliang; Paliang Atas, Paliang Baruah, (6) Palokoto, (7) Panai; Panai 4 Rumah, Panai Kotobaru, Panai 3 Tingka, (8) Sawah Juai, dan (9) Sungkiang. (www.id.wikipedia.org)

2.3.2.2 Kebudayaan Masyarakat Minangkabau

Di Minangkabau dikenal ada empat kompenan adat, yaitu adat teradat, adat nan diadatkan, adat istiadat, dan adat yang sebenar adat. Menurut Bagindo Fahmi (seorang budayawan Minangkabau), jika dicermati keempat komponen tersebut, maka ia dapat dibaca dari sehelai songket, mulai dari membuat, pemakain warna, motif hias yang dipilih sebagai simbol, dan fungsi songket dalam kehidupan tradisi Minangkabau. (Bernhard Bart, 2006: 66)

Seperti komponen adat teradat yang bersandar kepada fenomena alam sebagai titian untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan atau yang lebih dikenal dengan falsafah alamnya (dapat dilihat dari simbol-simbol alam yang digunakan sebagai ornamen pada songket).

Bagi masyarakat Minangkabau, falsafah alam yang dianutnya menganut makna yang dalam. Arti alam bagi mereka bukan hanya sebagai tempat lahir, hidup, berkembang, dan mati saja, akan tetapi alam dimaknai sebagai penuntun

hidup dalam memilih kehidupan yang bermakna, baik sebagai individu maupun kelompok. Itu juga sebabnya berbagai ajaran dan pandangan hidupnya yang tercantum dalam petatah-petitih, mamangan dan pituah, tersirat dalam budaya lisan, tulisan dan fisik mengambil ungkapan dari bentuk dan sifat-sifat alam.

Songket yang diberi ornamen dengan menata motif hias yang diadopsi dari alam (dalam proses penggarapannya) tetap memperhitungkan nilai keindahan secara kasat mata, sehingga motif yang dibuat tidak hanya sarat dengan makna akan tetapi juga keindahan. Oleh karena itu, sangat beralasan jika songket bagi masyarakat Minangkabau bukan hanya sebagai kebutuhan sandang, tetapi merupakan “benda sakral” yang keindahannya bukan sekedar memuaskan mata, juga melebur dalam keindahan moral, adat, dan agama.

Songket Minangkabau yang mengambil motif alam sebagai tanda untuk menyimpan pesan-pesan kultural. Elemen alam yang diangkat sebagai motif, benar-benar yang mempunyai sifat-sifat yang mencontoh dari kehidupan sosial-kultural masyarakat Minangkabau. Pilihan seperti itu tentu tidak mudah, namun dengan mengamati bentuk motif pada rumah gadang dan songket dapat diindikasikan jika pilihan motif hias di Minangkabau sangat cerdas dan unik.

Dalam sejarahnya, sehelai kain songket dapat difungsikan dalam keperluan adat di Minangkabau, jelas tidak serta merta hadir begitu saja, tetapi melalui proses yang berdasarkan musyawarah dan mufakat yang harus dilewati. Artinya, bagaimana sehelai songket difungsikan dalam adat Minangkabau, akan dibicarakan bersama-sama terlebih dahulu. Motif hias yang sudah ditetapkan dalam sehelai kain songket juga pada dasarnya adalah nilai-nilai yang telah dibakukan melalui musyawarah dan mufakat.

Adat istiadat pada dasarnya berada dalam alam pikiran masyarakat Minangkabau. Adat istiadat mengatur tata cara pergaulan, sopan santun, budi pekerti, dan lain sebagainya. Seperti pepatah “*lain padang lain ilalang, lain lubuak lain ikannyo*” menyiratkan adat istiadat secara konvensional diakui oleh kelompoknya dalam satu nagari, sehingga setiap nagari punya tata aturan yang berbeda satu sama lainnya. Sama halnya dalam bertingkah laku, songket pun juga dibuat dengan tata aturan yang sama.

Adat nan sabana adat berjalan dan dijalankan dengan sandaran yang jelas, yaitu percaya akan ketetapan Allah sebagai Pencipta alam. Hukum Allah merupakan tata aturan yang tertinggi dan harus dipahami sebagai sikap dan pandangan hidup. Jika dikaji kembali asal muasal songket, akan terlihat keyakinan akan ketetapan Allah merupakan pertimbangan pertama dalam pembuatannya.

Makna songket bagi masyarakat Minangkabau adalah ruang ekspresi untuk menuturkan gagasan dan nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam bentuk, motif, dan warna. Ada tiga hal penting berkenaan dengan songket: pertama, songket sebagai salah satu seni tradisi yang dibuat dengan usaha yang cukup berat dan rumit dari sisi teknis. Kedua, ragam hias yang indah dengan muatan nilai-nilai berupa simbol-simbol yang berakar dari alam. Dan ketiga, pembuatan songket yang dipercaya sebagai pelindung martabat para perempuan baik sebagai pencipta ataupun pengguna.

2.3.3 Kain Songket

Sejak jaman dahulu Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenunan itu antara

lain di daerah pedalaman Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli, daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun rumit yang paling awal. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mengenal pencelupan warna.

Keunikan desain yang diciptakannya kain ialah suatu karya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan unsur kepercayaan, pemujaan pada leluhur dan memuja keagungan alam. Pada periode awal ini suatu teknik desain pakan tambahan atau lungsi tambahan juga dikenal. Suatu teknik desain yang dalam jarak waktu yang lama dalam peristiwa sejarah kemudian lebih dikenal dengan nama “songket”. (Suwati Kartiwa, 1986: 2)

Desain dari motif yang ada sangat dipengaruhi oleh bahan-bahan yang membentuk desain itu sendiri. Ada desain benang sutera di atas dasar benang kapas. Ada juga desain dan dasar tenunannya dari jenis benang yang sama yaitu benang kapas atau benang sutera dan ada pula dari jenis benang yang lain.

Bangsa Indonesia telah lama membudayakan benang kapas yang cocok hidup di alam tropis. Bunga kapas yang mengalami proses pengolahan pemintalan kemudian menjadi benang kapas atau disebut katun. Dengan kemampuan yang tinggi menggunakan benang kapas ini telah tercipta desain yang dikagumi keunikannya. Desain dengan pakan tambahan seperti pada *ulos Ragi idup* dari Batak, kemudian *Palepai* dan *Tampan* dari Lampung.

Dalam sejarah tenun Indonesia dicatat bahwa tenunan yang diproduksi menggunakan benang sutera dengan dekorasi benang emas dan perak dimulai sejak meluasnya hubungan perdagangan. Dikenalnya bahan-bahan tersebut

dikenal sebagai bahan import. Langewis L dan Wagner F.A (1962) mengatakan lama kelamaan benang sutera tidak hanya menggantungkan dari import, karena sejak abad ke-15 untuk pertama kali di Palembang ditanam pohon murbei dan menjinakkan ulat sutera.

Pelembang salah satu diantara daerah-daerah lain yang menonjol kain songketnya. Pemeliharaan ulat sutera kemudian dikenal di beberapa tempat antara lain di Sulawesi. Walaupun diantara beberapa jenis benang emas dan perak, maka jenis benang import adalah yang masih tetap menunjukkan kualitas yang tinggi.

Menurut Kartiwa (1986: 7) penggunaan benang sutera pada umumnya diberi pewarnaan yang terang seperti warna merah, hijau, biru, ungu, dan lain sebagainya. Sedangkan penggunaan benang emas dan perak diterapkan dengan teknik pakan tambahan yang akan menonjol benang emas atau peraknya pada permukaan kain tenunannya.

Walaupun demikian tidak dapat dilupakan bahwa kain songket sebagai salah satu bagian dari kebudayaan di Indonesia yang diciptakan oleh lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian desain-desain kain songket dari setiap daerah pasti berbeda-beda dan mempunyai arti apabila kita dapat menelaah dari sikap serta pandangan masyarakat daerah tersebut terhadap desain songket yang diciptakannya. Selain kita dapat mengamati ciri-ciri persamaan maupun perbedaan yang ada pada kain songket di antara daerah-daerah penghasil kain songket.

Pengertian tentang songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak yang dihubungkan dengan proses menjungkit benang lusi dan membuat ragam hias. Songket juga dihubungkan dengan proses menyungkit atau menjungkit benang lusi dalam membuat pola hias.

Ada beberapa istilah dari beberapa daerah yang menyebutkan asal kata songket. Misalnya, di Palembang yang mengatakan kata songket berasal dari kata *songko* yaitu orang yang menggunakan benang emas sebagai hiasan dari sebuah ikat kepala. Di Sumatera Barat, songket berasal dari kata *sungkit* yang artinya menyungkit benang atau menyongkel benang. (Suwita Kartiwa, 1982: 23)

Teknik songket merupakan cara menciptakan ragam hias pada waktu menenun dengan memasukkan benang pakan tambahan yang melewati benang lusi dengan irama sesuai dengan ragam hias yang direncanakan, sedangkan benang pakan dasar melewati benang lusi dengan irama di atas satu benang, di bawah benang berikut, di atas benang berikut, dan seterusnya. (Dhorifi Zumar, 2007: 22)

Kain songket terdapat disebahagian besar kepulauan Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari beranekaragaman kain songket yang ada di Indonesia bagian barat sampai ke Indonesia bagian timur. Yang membedakan dari setiap daerah yaitu dilihat dari motif, warna, fungsi kain serta penggunaan benang yang berbeda-beda.

2.3.3.1 Sejarah Kain Songket di Indonesia

Menurut sejarawan Robyn dan John Maxwell (Kartiwa 1986: 5) tradisi tenun sutera dan songket dibawa oleh pedagang-pedagang islam Arab dan India yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara. Masuknya kain tersebut bersamaan dengan dikenalnya benang sutera dalam perdagangan sekitar abad ke-14 dan ke-15. Mereka membawa barang-barang dagangan tersebut dengan ajaran-

ajaran islam melalui Selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Jawa.

Daerah-daerah yang telah menerima ajaran agama islam dan letaknya yang strategis bagi lalu lintas perdagangan, maka daerah tersebut menghasilkan tradisi kain tenun sutera dan songket. Dengan masuknya perdagangan islam yang membawa benang emas dan perak, memungkinkan masyarakatnya mempunyai ide dan dorongan untuk membuat tenunannya sendiri.

Selain menggunakan benang emas atau benang perak, songket juga ada yang menggunakan benang sutera yang berwarna (benang ini diberi warna yang terang seperti, warna merah, hijau, biru, ungu, dan lain sebagainya), benang sulam dan juga menggunakan benang katun berwarna. Dan ada juga yang menggunakan serat dari tumbuh-tumbuhan seperti serat pisang dan jenis benang sintetis seperti benang rayon, benang wol, dan lain sebagainya.

Ragam hias kain songket cenderung memberikan kesan bahwa motifnya terinspirasi dari geometris, flora dan fauna. Di Bali motif yang diciptakan oleh masyarakatnya berbeda dengan daerah-daerah lainnya, motif kain ini lebih banyak menonjolkan unsur motif Hindu Bali, seperti motif yang terlihat pada relief pura dan pada seni ukir lainnya, motif lainnya yang khas di Bali yaitu motif wayang.

Satu daerah yang mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang hampir sama dengan Bali yaitu Lombok. Walaupun penduduk Lombok mayoritas beragama islam tetapi dalam unsur desain songketnya juga menerapkan motif wayang dan desain geometris yang banyak persamaannya dengan Bali. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian motif kain songket di Indonesia tidak hanya terpengaruh oleh unsur-unsur islam tetapi juga motif diambil dari latar belakang masyarakatnya.

Walaupun dalam kesenian islam tidak diperbolehkan mewujudkan makhluk yang hidup, tetapi diberbagai kain songket daerah Indonesia tetap membuat motif dari binatang-binatang tertentu seperti berbagai jenis burung, reptilia, dan naga. Misalnya burung kakaktua, burung merak yang terlihat pada tenun songket Donggala, Sulawesi Tengah. Motif itiak dari songket Pandai Sikek, Sumatera Barat. Serta, motif naga dan sayap burung garuda pada songket Palembang, Sumatera Selatan. (Suwati Kartiwa, 1979: 67)

2.3.4 Macam-macam Kain Songket di Indonesia

Pembuatan kain tenun di Indonesia dimulai ketika dikenalnya tanaman kapas dan membuatnya menjadi benang. Tidak ada catatan yang pasti darimana dan bagaimana mereka bisa memintal benang, membuat alat tenun sampai menciptakan berbagai motif yang cukup rumit.

Daerah penghasil kain tenun menyebar mulai dari Aceh, sebagian besar Sumatera, pedalaman Kalimantan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali, sampai Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada saat itu mereka hanya mengenal satu jenis benang yaitu benang katun yang dicelup berwarna-warni. Kain tenun yang dibuat dengan menggunakan benang katun sangat menarik perhatian para saudagar Cina, karena umumnya mereka lebih mengenal kain dari benang sutera.

Wilayah nusantara yang sudah menjadi tujuan lalu lintas perdagangan internasional sejak dahulu, membuat benang sutera yang merupakan barang import pada waktu itu masuk ke wilayah Indonesia. Sejak saat itu, mulailah masa pengenalan kain tenun Indonesia dengan benang sutera. Para penenun mulai bereksplorasi membuat motif dari benang sutera. Perkembangan ini memerlukan

waktu yang cukup lama sampai pada teknik tenun dengan benang sutera dan benang emas atau perak yang dikenal sebagai tenun songket.

Sebagian besar kain songket di Indonesia menggunakan campuran benang katun dengan benang emas atau perak, ada yang menggunakan benang katun dengan benang katun, dan ada juga yang menggunakan benang sutera dengan benang emas atau perak. Beberapa jenis kain songket yang terdapat di daerah Indonesia, yaitu :

2.3.4.1 Kain Songket Aceh

Aceh juga mempunyai kain songket yang ditenun dari benang sutera dengan hiasan benang emas. Songket Aceh umumnya berlatar warna-warna gelap seperti hitam, biru indigo, dan merah tua keunguan. Bentuk songket yang dalam bahasa setempat disebut *ija krung*. Songket yang dipakai oleh wanita berbeda dengan songket yang dipakai oleh laki-laki. Songket wanita lebih lebar dan lebih tinggi, karena dikenakan sebagai bawahan, sedangkan songket laki-laki lebih pendek dan lebih sempit, karena digunakan di atas celana dan dilipat hingga selutut.

Motif-motif yang digunakan yaitu flora, daun, salur daun, dan bunga-bunga yang bentuknya merupakan stilisasi dari bentuk motif kain, meander, belah ketupat, dan lainnya. Sedangkan pada bagian kepala kain banyak diterapkan motif tumpal atau pucuk rebung. Pada hiasan pinggir kain dan kepala tampak bentuk motif kait maupun tumpal dan bentuk geometris lainnya yang lebih menyerupai bentuk kaligrafi.



Gambar 2.3 Songket Aceh
Sumber : Foto gampoengaceh.org

2.3.4.2 Songket Palembang

Benang emas yang dahulunya hanya digunakan untuk kain penutup kepala, kemudian penggunaan benang emas ini terus bertambah dalam bentuk motif-motif yang rumit dan tidak saja diterapkan pada secarik kain penutup kepala. Benang emas kemudian juga digunakan ketika membuat sarung dan salendang. Benang katun yang dahulunya digunakan, diganti dengan benang sutera yang memberi efek kilap dan lembut sehingga kain lebih nyaman digunakan, serta juga memberikan kilau efek kemewahan yang menawan.

Ragam hias songket Palembang diambil dari alam sekitar baik flora maupun fauna seperti bunga, dedaunan, sulur daun, kumbang, ikan, burung, dan sebagainya. Warna dasar kain songket yang klasik adalah merah anggur, hijau tua, dan kuning. Tetapi songket Palembang sekarang sudah sangat beragam dan lebih berani warnanya. Penamaan songket selain mengandung arti juga lebih banyak kepada bentuk yang nampak. Diantaranya bintang berakam, naga besaung, limarbintang berantai, pacar Cina, tetes mider, tampuk manggis, limar pulir, tiga negeri, nampan berserak, belah belimbing, kupu-kupu pita, buah cermin, dan lainnya. Motif-motif ini sampai sekarang masih dipakai dan tetap populer di kalangan penenun.



Gambar 2.4. Songket Limar Berantai
 Sumber : Buku Songket Palembang (H. Kiagus Zainal Arifin, 2006)



Gambar 2.5. Kain Motif Limar
 Sumber : Buku Songket Palembang (H. Kiagus Zainal Arifin, 2006)

2.3.4.3 Songket Bali

Kain songket Bali banyak dipergunakan dalam tarian, pakaian adat, dan upacara perkawinan. Kain songket dalam bentuk kain sarung, kain panjang, selendang atau destar (penutup kepala) yang dipakai kaum laki-laki. Kain-kain songket khas Bali tidak hanya dipenuhi dengan benang emas, tetapi pada tenunan sutera yang berwarna polos juga dihias dengan benang sutera berwarna lainnya. Ragam hias pada kain songket dibentuk oleh lidi-lidi penjungkit yang mengangkat benang lungsi. Kemudian lidi-lidi yang disebut cucukan akan diganti dengan benang pakan tambahan. Semakin banyak ragam hiasnya, maka semakin banyak cucukan yang diperlukan.

Motif untuk songket perempuan biasanya berbentuk bunga dan daun, yang melambangkan kesuburan dan kehidupan, sedangkan motif untuk sarung laki-laki berbentuk binatang seperti burung yang melambangkan sebuah kebesaran. Kain songket Bali memiliki komposisi warna yang terang, meriah dan agung seperti warna kuning, merah, hijau, jingga, biru, dan lainnya.

Sampai sekarang songket Bali masih dibuat dengan alat tenun yang disebut cagcag dan juga sudah banyak mempergunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).



Gambar 2.6. Songket Lepus Pulir Bali
Sumber : Buku Songket Palembang (H. Kiagus Zainal Arifin, 2006)



Gambar 2.7. Songket Bali
Sumber : Buku Songket Palembang (H. Kiagus Zainal Arifin, 2006)



Gambar 2.8. Saput, kain sarung dari benang sutera diberi ragam hias burung, sulur daun dan bunga dari benang emas
Sumber : Buku Kain Songket Indonesia (Suwati Kartiwa, 1982)

2.3.4.4 Kain Sulawesi

Daerah Sulawesi Selatan (Bugis) yang dikenal sebagai sentra kain sutera dan kain *pelekat*. Dalam penggunaan warna, kain sarung Bugis lebih dikenal dengan warna-warna yang hidup, terang serta kontras seperti warna kuning, ungu, hijau, merah, dan lainnya. Padahal sebelumnya tenun Bugis mempunyai warna tradisional seperti hitam, merah, dan putih. Nama-nama kain songket sering dihubungkan dengan kreasi penenun sendiri yang diciptakan menurut perasaan, peristiwa dan lingkungan sekitar. Kain tenun yang ditenun dari benang sutera diberi desain songket benang emas dan perak yang disebut *lipa ni cebbang*.



Gambar 2.9. Sarung Songket Bugis, Sulawesi Selatan
Sumber : Buku Songket Palembang (H. Kiagus Zainal Arifin, 2006)

Di Sulawesi Tengah, Kabupaten Donggala juga dikenal sebagai pembuat kain songket yang khas. Sarung Donggala yang mempunyai corak tenunan dengan desain songket yang disebut *buya subi sabbe*, yaitu untuk kain tenun songket dengan desain benang sutera berwarna membentuk motif bunga-bunga atau geometris. Hiasan timbul di permukaan kain dengan warna kuning, merah, hijau, biru, dan lainnya. Sedangkan kain songket yang menggunakan benang emas atau perak disebut *buya subi kumbaja*. Keunikan dari kain *subi* adalah desain bunga-bunga lepas seperti disulam satu persatu yang disusun dalam jarak tertentu dengan

letaknya yang asimetris. Untuk membuat ragam hias ini, penenun harus menghitung dan biasanya sudah membuat pola gambar yang akan dikerjakan.

2.3.4.5 Kain Nusa Tenggara Barat

Wilayah Nusa Tenggara Barat meliputi dua daerah yaitu Lombok dan Sumbawa. Pada dasarnya kedua daerah ini mempunyai latar belakang perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang menunjukkan unsur-unsur persamaan di samping perbedaannya.

Di Sumbawa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, mempunyai istilah yang berbeda dalam menyebut kain songketnya. Kain songket yang didesain dengan menggunakan benang emas dan perak disebut *songket*, sedangkan kain songket yang didesain dengan menggunakan benang berwarna disebut *selungka*. Ada ciri khas dari songket Sumbawa khususnya dari Bima, seperti motif flora (bunga, daun, ranting, dan dahan) yang dikombinasikan dengan motif fauna (burung). Motif-motif ini dibentuk dengan lebih banyak menggunakan garis-garis kait dimana corak ini lebih menyerupai gaya kaligrafi. Kain sarung yang disebut *tembe* atau *kereng* tidak dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi hanya digunakan untuk menghadiri upacara adat tertentu. Dan untuk pakaian sehari-hari digunakan kain sarung pelekat dengan motif kotak-kotak. Cara wanita Sumbawa menggunakan kain sarungnya selain digunakan seperti biasa, juga dapat digunakan sebagai sarung yang menutupi kepala dan sebagian dari muka.



Gambar 2.10. Kain songket dari Sumbawa, dengan latar belakang gelap yang dihiasi dengan motif-motif flora dari benang perak
Sumber : Buku Kain Songket Indonesia (Suwati Kartiwa, 1982)

2.3.4.6 Kain Songket Silungkang

Kondisi lahan di Nagari Silungkang yang merupakan daerah dataran rendah cekung yang berbentuk seperti kuali pada gugusan Bukit Barisan yang terletak di antara Solok dan Sawahlunto, serta terletak di antara bukit-bukit, rimba-rimba pada dinding disebelah kiri dan kanannya, kondisi seperti itulah yang membuat masyarakat Silungkang harus berpikir untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Berdagang adalah pilihan mereka untuk mendapatkan penghasilan. Pada abad ke 15, masyarakat Silungkang berdagang sampai ke Petani, Negeri Siam (Thailand) dan ke daerah Pahang (Malaysia). Mereka membawa hasil pertanian ke sana dan kembali membawa hasil dari negeri tersebut. Diantaranya adalah kain tenunan yang indah berupa songket Malaya. Lama-kelamaan masyarakat Silungkang tertarik untuk mengerjakan sendiri tenunan itu karena terdorong untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Tahap demi tahap cara menenun dipelajari, mulai dari alat tenun, benang, konstruksi tenunan, dan proses pewarnaan. Semakin lama semakin banyak masyarakat yang ingin mempelajari cara menenun tersebut, maka tersebarlah keterampilan

menenun ke segala pelosok Sumatera Barat terutama di Nagari Silungkang. (Yusuf Affendi, 1981: 15)

Kepandaian menenun tersebut menjadikan masyarakat pengrajin Sumatera Barat berhasil menciptakan kain-kain yang indah untuk pakaian adat. Keindahan ragam hias tenun songket selaras dengan ukiran rumah gadang yang menyimpan makna seni yang mendalam, serta menandakan adanya hubungan yang kuat antara kesatuan ungkapan seni ukir pada rumah gadang dengan seni songket pada songket. Perwajahan fisiknya memang tidak sama, karena yang satu bangunan dan yang lainnya berupa kain. Tetapi, ada hubungan yang lebih mendalam lagi dibalik dari bentuk luar itu, yaitu falsafah hidup yang terbentuk berupa adat. Tanpa adanya ikatan falsafah dan seni budaya yang mendasarinya, maka seni songket atau seni bangunan apa pun tidak akan tercipta di Minangkabau.

Ciri suatu karya seni kerajinan seperti kain songket selain disebabkan oleh adanya dasar falsafah hidup atau pendirian-pendirian yang diturunkan oleh nenek moyang, maka ciri itu akan tumbuh pula dipengaruhi seperti cara atau teknik pengerjaan tenunan, pengaruh dari lingkungan budaya atau gaya hidup baru yang datang dari luar.

Kerajinan tenun songket ini tidak dapat dipisahkan oleh kaum wanita. Karena itu, setiap wanita di Nagari Silungkang harus pandai menenun. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak gadisnya memiliki kepandaian untuk bekal hidupnya nanti, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk membantu keluarga. Pada masa dahulu, kepandaian menenun songket di Silungkang hanya dimiliki oleh kaum wanita saja. Seorang ibu yang mempunyai kepandaian menenun akan mengajarkannya lagi kepada anak gadisnya. Seorang anak gadis akan

mengajarkannya lagi kepada anak atau cucu mereka dalam satu keturunannya dan begitulah seterusnya.

Kondisi di pasaran pada saat itu belum terdapat banyak saingan dan masih terbuka. Silungkang sebagai nagari industri mampu menyerap lapangan kerja bagi penduduk di sekitarnya. Adanya industri tenun tradisional ini telah membuka bidang-bidang lain sebagai sektor penunjang industri tenun itu sendiri. Karenanya banyak tenaga kerja yang diperlukan pada bidang-bidangnya seperti pencelupan, penganian, pengelosan benang, bengkel-bengkel penyempurnaan seperti alat setrikaan dan pengepres lipatan kain yang sederhana. (Yusuf Affendi, 1960: 12)

Silungkang telah menjadi pusat pertenunan songket serta mendapatkan cirinya sendiri melalui waktu yang lama dan pengelolaan yang berubah-ubah dari satu masa ke masa berikutnya. Modal yang utama dari pengrajin tenun Silungkang adalah keuletan dan keterampilan, selain dari bakat seni dan kecintaannya pada pekerjaan tenun itu sendiri, itulah yang menjadi modal penting untuk bertahan dan menghasilkan tenunan artistik yang bermutu tinggi.

Menenun songket Silungkang terdiri dari 2 tahap pekerjaan, pertama yaitu menenun dengan konstruksi tenunan rata atau polos. Dan yang kedua menenun bagian ragam hias yang merupakan bagian tambahan dari benang pakan. Tenunan dasar yang merupakan konstruksi anyaman polos atau datar, diperoleh dengan cara mengangkat dan menurunkan benang bergantian dengan irama pergantian 1 - 2 atau 1 - 3. Benang yang dipergunakan kebanyakan dari bahan serat kapas atau benang sutera. Benang tambahan atau pakan biasanya berbeda dari warna, ukuran benang, atau bahan seratnya dengan tenunan dasar. Perbedaan itu dimaksudkan agar ragam hias yang terbentuk dapat segera terlihat dari bagian tenun latarnya.

Kain tenun songket dibuat dan didesain dengan mempergunakan benang emas atau benang perak. Kain tenun songket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Kain Songket Balopak

Kain songket dengan desain benang emas atau benang perak yang padat, memenuhi seluruh bidang permukaan kain, sehingga dasarnya hampir tidak kelihatan kecuali benang emas atau benang peraknya saja sehingga terlihat lebih mewah.



Gambar 2.11. Songket Silungkang jenis balopak
Sumber : Buku Songket Silungkang (Museum Tekstil, 2013)

b. Kain Songket Batabuar

Kain songket dimana benang emas atau benang perak dengan motif-motif yang tersebar dan berserakan pada permukaan kain, sehingga dasar kain masih terlihat. Tenun songket batabuar kadang-kadang mempergunakan benang yang berwarna untuk membentuk motif sehingga tidak begitu terlihat gemerlapnya. (Nawir Said, 2007: 24-25)



Gambar 2.12. Songket Silungkang jenis batabuar
Sumber : www.google.com

Keindahan alam Minangkabau banyak mengundang para turis lokal maupun internasional untuk berkunjung ke daerah tersebut. Hal inilah yang membuat para pengrajin songket di Silungkang menyesuaikan diri dengan perubahan pasaran seni kerajinan. Pengembangan kain songket Silungkang diarahkan kepada kain yang mempunyai nilai komersial untuk kebutuhan barang-barang masa kini.

Dengan perkembangan zaman, maka pengrajin songket Silungkang memproduksi barang-barang dengan harga yang lebih terjangkau. Songket Balopak yang lebih banyak berperan atau berfungsi sebagai songket adati, dimana permintaan songket jenis ini semakin berkurang, sedangkan fungsi dari songket tersebut masih terbatas. Maka dari itu, jenis songket Batabuar lebih banyak dikerjakan dan diproduksi oleh pengrajin di daerah Silungkang, karena benang pakan tambahan yang berupa benang emas dan perak diganti dengan benang pakan berwarna lainnya. Tetapi, tidak hanya jenis songket Batabuar saja yang diproduksi, jenis songket Balopak pun juga masih diproduksi di Silungkang yang disesuaikan dengan pesanan dari konsumen.

Pembuatan tenun songket Batabuar dengan benang pakan berwarna, mempunyai susunan warna yaitu:

a. Warna dasar (latar) tenunan:

Merah tua, merah kejinggaan, hijau, hijau tua, hijau kebiruan (*peacock blue*), biru, dan biru keunguan.

- b. Warna ragam hias atau benang pakan tambahan:

Kuning terang, kuning kejinggaan, hijau muda, biru muda, merah kejinggaan, merah terang, jingga, ungu, ungu muda, dan putih. (Nawir Said, 2007: 25)

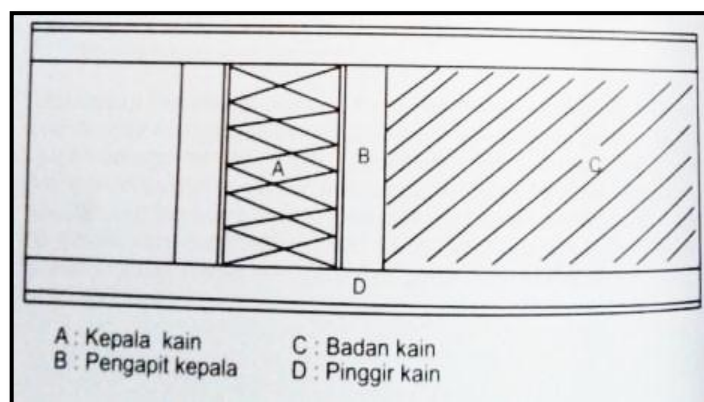
Ragam hias tenun diciptakan oleh teknik menenun yang dikenal dengan teknik pakan tambahan. Cara mengangkat lusi diatur dengan lidi-lidi, semakin banyak lidi-lidinya, maka semakin rumit cara pengerjannya. Untuk daerah Silungkang, ragam hias kain songket lebih banyak ditentukan oleh para konsumen atau selera pasar. Jadi, terdapat dua macam kain tenun songket menurut benang yang digunakan, yaitu:

- a. Kain songket dengan ragam hias yang dibentuk oleh benang emas atau perak sebagai pakan tambahan.
- b. Kain songket dengan ragam hias yang dibentuk oleh benang yang berlainan warna dengan warna dasar tenunan.

Ragam hias songket Silungkang tercipta dari suatu irama bentuk atau pola yang berderet-deret. Pengulangan garis dan bentuk pola dengan dasar kain yang disusun berimbang supaya sesuai dengan kegunaan songket tersebut sebagai kain atau selendang. Garis dan pola yang berirama itu diharapkan dapat membentuk tubuh si pemakai terlihat lebih indah.

Selain warna pada songket yang sudah ditentukan, letak besar atau kecilnya ragam hias juga sudah ditentukan oleh pengrajin yang sudah ahli. Dan juga, ragam hias mana yang akan diletakkan untuk bagian kepala kain, badan

kain, pengapit kepala, dan hiasan pinggir kain telah diatur menurut keserasian atau *balance*, sehingga tercipta kain songket yang indah.



Gambar 2.13. Posisi ragam hias pada kain songket
Sumber : Buku Songket Silungkang (Nawir Said, 2007)

2.3.5 Ragam Hias

Menurut wikipedia bahasa Indonesia ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, pahatan pada kayu atau batu. (www.id.wikipedia.org)

Ragam hias juga biasa disebut ornamen yang berasal dari bahasa Yunani “*ornare*” artinya hiasan atau menghias. Dalam Ensiklopedia Indonesia, ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, yang dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan (perabot, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur.

Ragam hias merupakan pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, atau dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ragam hias dapat distilisasi (stilir) sehingga bentuknya

bervariasi. Variasi ragam hias biasanya khas untuk suatu unit budaya pada era tertentu sehingga dapat menjadi petunjuk bagi para sejarawan atau arkeolog.

Ragam hias selain berfungsi untuk menambah nilai keindahan dari suatu benda, disamping itu juga dapat ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat yang membuatnya, sehingga benda-benda tersebut memiliki arti dan makna yang dalam dan disertai dengan harapan-harapan tertentu.

Ragam hias Nusantara dapat ditemukan pada motif batik, tenunan, anyaman, tembikar, ukiran kayu, dan pahatan batu. Ragam hias ini muncul dalam bentuk-bentuk dasar yang sama namun dengan variasi yang khas untuk setiap daerah. Dalam karya kerajinan atau seni Nusantara tradisional, sering kali terdapat makna spiritual yang dituangkan dalam stilisasi ragam hias. Terdapat ragam hias asli Nusantara yang biasanya merupakan stilisasi dari bentuk alam atau makhluk hidup (termasuk manusia), dan ada juga ragam hias yang di adaptasi dengan pengaruh budaya luar, seperti dari Tiongkok, India, Persia, dan barat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni atau kerajinan. Ragam hias juga merupakan suatu produk seni yang sengaja dibuat atau ditambahkan dengan tujuan sebagai sarana memperindah atau sebagai hiasan. Selain itu, ragam hias juga berfungsi untuk menambah nilai estetis dari suatu benda produk atau barang yang dihias agar lebih bagus dan menarik, serta dapat menambah nilai finansial (ekonomis) dari benda produk atau barang yang dihias tersebut.

Motif merupakan unsur pokok sebuah ragam hias. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ragam hias dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Ragam hias memiliki banyak sekali motif, motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan suatu karya ornamen. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif atau khayalan misalnya motif singa bersayap dan buroq karena keduanya merupakan makhluk khayali yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Dan, garis-garis zigzag, berpilin atau berkait, bidang persegi atau belah ketupat merupakan motif abstrak dalam suatu ragam hias.

Menurut ensiklopedia Indonesia motif merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tema dari sesuatu karya ragam hias artinya setelah motif itu mengalami proses penyusunan dengan pengulangan-pengulangan bentuk akan diperoleh suatu pola, baik dibentuk dari unsur garis maupun suatu bentuk *figure*.

Ragam hias tersebut dapat diterapkan pada media dua dimensi atau tiga dimensi. Jenis-jenis ragam hias Nusantara berdasarkan motif hiasnya dapat dikelompokkan menjadi :

a. Motif Hias Geometris

Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa

seperti garis dan bidang yang umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit.

Disamping bentuk-bentuk abstrak murni, motif geometris adakalanya menggambarkan objek-objek tertentu tetapi karena bentuknya sudah sedemikian jauh mengalami pengubahan sehingga sulit dikenali objek asalnya, maka motifnya menjadi tampak abstrak.

Hampir di seluruh wilayah Nusantara dapat ditemukan ragam ornamen motif geometris. Rupa-rupanya motif-motif geometris ini sebagian di antaranya merupakan warisan dan pengembangan motif geometris sebagaimana yang terdapat pada peninggalan artefak kebudayaan prasejarah yang berasal dari kebudayaan Dongson. Kain tenun songket yang terdapat di beberapa wilayah tanah air terutama di Sumatera, jelas sekali menggunakan motif geometris.

Motif geometris lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika (simbol atau ornamen dengan bentuk yang menyerupai salib dengan silang-silang membengkok sudut siku-siku, umumnya diartikan sebagai lambang peredaran semesta atau matahari), bentuk pilin, dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, tetapi dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik (digambar, dipahat, dicetak). Ragam hias geometris banyak dijumpai di seluruh daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

b. Motif Hias Sosok Manusia

Ornamen Nusantara dengan motif hias manusia telah ada sejak kebudayaan prasejarah. Kehadiran motif hias manusia pada umumnya melambangkan 2 hal yaitu :

1. Sebagai penggambaran nenek moyang. Penggambaran nenek moyang dalam ornamen nusantara terkait dengan pemujaan leluhur dan dimaksudkan untuk persembahan. Kepercayaan ini sangat mengakar dan masih dapat dilacak jejak-jejaknya pada sebagian suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara.
2. Simbol kekuatan gaib untuk penolak bala. Motif manusia dalam seni hias dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya dari gangguan setan atau roh jahat.

Ornamen motif manusia hampir dapat ditemui diseluruh wilayah Nusantara, diterapkan pada benda-benda berukir dari kayu, logam, gading atau tulang, misalnya pada perisai kayu dari Kalimantan, dan juga dapat ditemukan pada kain tenun, seperti pada tenun Sumba, Batak, Toraja, dan batik di Jawa.

Penggambaran motif hias manusia dapat dalam bentuk sosok manusia seutuhnya atau bentuk sebagian saja. Penggambaran sosok manusia secara utuh antara lain dapat dilihat pada ukir kayu Asmat, ukir batu dan tenun Samba, dan relief pada dinding candi. Yang berbentuk sebagian, dalam arti tidak utuh, seperti motif wajah atau topeng, mata, telapak tangan, atau bagian tubuh yang lain, bahkan ada pula yang menggambarkan bagian-bagian vital. Dalam hubungan ini,

motif wayang termasuk motif manusia karena pada dasarnya wayang merupakan penggambaran tokoh nenek moyang atau manusia.

c. Motif Hias Fauna (Binatang)

Motif binatang dengan berbagai jenis dan ragamnya sangat banyak terdapat pada ornamen Nusantara. Mulai binatang yang hidup di dalam air, binatang darat, binatang yang dapat terbang atau bersayap, bahkan sampai binatang-binatang imajinatif atau hasil rekaan semata. Pada umumnya jenis-jenis binatang itu merupakan satwa yang dapat ditemui di daerah Nusantara sesuai dengan satwa lingkungan di setiap daerah, kecuali binatang imajinatif yang terkait dengan kepercayaan setempat, binatang mitologi hasil pengaruh dari luar atau bentuk-bentuk binatang khayal lainnya.

Ornamen motif binatang banyak diterapkan untuk menghias benda-benda perlatan yang terbuat dari kayu, peunggu, emas dan perak, benda ukir, bangunan, tekstil atau busana pada batik, sulaman, dan tenun. Pada umumnya munculnya ornamen motif binatang mengandung maksud-maksud perlambangan. Burung atau unggas misalnya, mewakili dunia atas, dunia roh, dunia para dewa, dan sebaliknya binatang air dan melata mewakili dunia bawah, dunia yang gelap, tetapi juga melambangkan bumi dan kesuburan. Dunia tengah yang dihuni manusia, terkait dengan aneka binatang yang hidup di darat berkaki empat.

d. Motif Hias Flora (Tumbuhan-tumbuhan)

Motif tumbuh-tumbuhan pada zaman prasejarah belum berkembang. Hal ini sesuai dengan dinyatakan van der Hoop (1949) bahwa dalam zaman prasejarah di Indonesia tidak terdapat ornamen tanaman, tetapi kemudian di zaman pengaruh

Hindu yang datang dari India, ornamen tumbuh-tumbuhan menjadi sangat umum sejak menjadi bagian yang utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia.

Tidak selamanya motif flora itu mengandung makna simbolik, sebab terkadang gubahan-gubahan motif tumbuh-tumbuhan dalam ornamen Nusantara itu lebih menekankan pada segi keindahan hiasan, lebih-lebih jika jenis tanaman yang digunakan sebagai motif hiasnya itu tidak teridentifikasi dengan jelas, artinya tidak menggambarkan jenis tanaman atau unsur tanaman tertentu.

Motif hias tumbuh-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahatkan pada batu untuk hiasan candi, pada benda-benda produk mulai dari yang terbuat dari tanah liat atau keramik, kain bersulam, bordir, tenun, dan batik, barang-barang terbuat dari emas, perak, kuningan, perunggu, sampai benda-benda berukir dari kayu.

e. Motif Benda Alam dan Pemandangan

Motif hias benda alam dan pemandangan diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam, misalnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, awan, api, air, gunung, perbukitan, dan bebatuan. Perbukitan atau gunung dengan tanaman dan bunga-bunga yang dilengkapi dengan air dan satwa atau bangunan, dapat dijadikan motif hias yang oleh van der Hoop disebut motif pemandangan.

f. Motif Hias Benda Teknologis, Kaligrafi, dan Abstrak

Selain benda-benda alam yang dijadikan motif hias dalam ornamen Nusantara, benda-benda teknologis yakni benda-benda yang dibuat manusia juga tak luput menjadi motif hias yang menarik. Benda-benda buatan tak terhitung banyak, seperti dari benda-benda tembikar, instrumen musik, perahu, sampai

bangunan dapat dijumpai pada ornamen Nusantara. Semua benda-benda buatan manusia untuk peralatan dan keperluan hidup sehari-hari digolongkan ke dalam benda-benda teknologis. Pada umumnya ornamen dengan motif hias benda-benda teknologis tidak memiliki arti perlambang tertentu, kecuali merupakan bagian dari informasi atau narasi yang akan disampaikan terkait dengan tema ornamen secara keseluruhan.

Kaligrafi merupakan tulisan indah atau seni tulis-menulis. Sesungguhnya kaligrafi tidak terbatas pada aksara Arab, tetapi dalam pengertian khusus biasanya dikaitkan dengan *khat* (kaligrafi bertuliskan Arab). Menurut Abay D Subarna (Visual Arts edisi 21, 2007: 66) sebagai komponen kaligrafi, aksara memiliki fungsi spiritual, praktis, dan estetis. Meskipun motif hias kaligrafi sudah lama ada, tetapi motif hias ini menjadi berkembang seiring dengan berkembangnya kebudayaan Islam di Nusantara. Teristimewa kaligrafi Arab, tidak sekedar menjadi unsur estetis melainkan juga mengandung pesan-pesan agama yang biasanya diambil dari Al-qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, banyak diterapkan pada tempat-tempat ibadah seperti masjid.

Motif hias abstrak menunjuk pada motif yang tidak dikenali kembali objek asal yang digambarkannya atau memang benar-benar abstrak karena tidak menggambarkan objek-objek yang terdapat di alam maupun objek khayali gubahan objek alam serta tidak menggunakan unsur tulisan yang terbaca. Berbeda dengan motif hias geometris yang menggunakan unsur garis dan bidang geometris, motif hias abstrak menggunakan bentuk yang lebih bebas. Sekalipun tidak banyak jumlahnya, motif hias abstrak dapat ditemui pada batik, tenun, maupun ukiran-ukiran.

2.3.5.1 Ragam Hias Kain Songket Silungkang

Untuk mengenal ragam hias dari kain tenun, ada kaitannya dengan cara menenun. Ragam hias kain tenun dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: ragam hias yang bersifat dekoratif dan ragam hias yang bersifat fungsional.

- a. Ragam hias yang bersifat dekoratif adalah ragam hias yang terdapat pada kain tenun yang berfungsi untuk hiasan saja, dengan maksud supaya kain tersebut lebih bersemarak dan hidup. Ragam hias ini biasanya sudah dimodifikasi bentuknya oleh para penenun.
- b. Ragam hias yang bersifat fungsional adalah ragam hias yang ada pada setiap kain mengandung makna dan arti-arti tertentu serta lebih menekankan fungsinya untuk kepentingan upacara adat. Pemakaian kain songket ini tergantung pada umur serta perannya dalam masyarakat.

(Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1996: 21-22)

Di daerah Silungkang, hiasan pada kain tenun songket umumnya bersifat dekoratif. Walaupun ada kain yang juga bersifat fungsional. Ragam hias pada songket silungkang ditampilkan dalam wujud simbol-simbol alam, terutama dengan mengambil bentuk dasar dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Bentuk-bentuk tumbuhan dalam motif songket tidaklah digambarkan secara realis, meskipun unsur alaminya seperti bunga atau daun tetap terlihat, tetapi penggambarannya hanya berupa stilisasi yang dikembangkan dengan berbagai variasi.

Motif yang memakai nama-nama binatang penggambarannya tetap secara fauna, karena masyarakat Minangkabau yang menganut agama Islam berupaya

menghindari bentuk verbal binatang yang dianggap sebagai berhala atau animisme. Penamaan motif umumnya diambil dari kejadian alam dan kata-kata adat. Ragam hias dihubungkan dengan perilaku atau sifat, hukum yang berlaku di tengah kehidupan sosial (adat istiadat) dan ajaran agama. Seperti falsafah kehidupan yang ada di masyarakat Minangkabau “Alam terkembang jadi guru”, artinya segala sesuatu yang ada pada alam dan lingkungannya dijadikan sebagai sumber adat.

Ragam hias songket Silungkang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan songket dari daerah lainnya. Ragam hias songket dari nagari Silungkang menurut Yusuf Affendi (1980: 29), antara lain :

- a. Bungo Malur
- b. Pucuak Ranggo Patani
- c. Kudo-kudo
- d. Batanduak
- e. Pucuak Jawa
- f. Pucuak Kelapa
- g. Tigobaleh
- h. Kain Balapak Gadang

Dibawah ini merupakan motif songket Silungkang, yaitu :



Gambar 2.14. Kembang manggis berantai atau belah ketupat berantai, merupakan ragam hias favorit dan paling banyak digunakan
Sumber : Buku Songket Silungkang (Museum Tekstil, 2013)

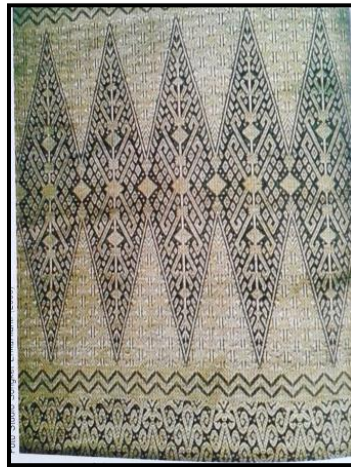


Gambar 2.15. Lumbung padi merupakan ragam hias tenunan Silungkang yang diperkenalkan pada pertengahan abad ke 20
Sumber : Buku Songket Silungkang (Museum Tekstil, 2013)



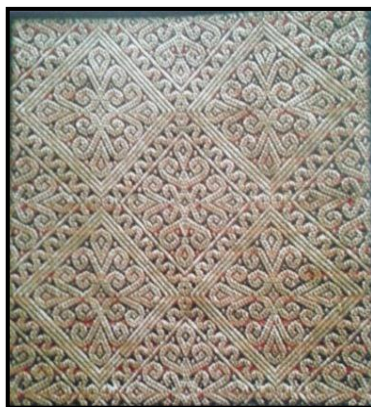
Gambar 2.16. Burung merak juga merupakan ragam hias favorit, burung merak diyakini hidup liar di hutan pada zaman dahulu
Sumber : Buku Songket Silungkang (Museum Tekstil, 2013)

Dibawah ini merupakan motif songket Minangkabau serta maknanya :



Gambar 2.17. Motif Pucuk Rabuang
Sumber : Buku Buku Revitalisasi Songket Lama Minangkabau
(Bernhard Bart, 2006)

Motif pucuk rabuang (pucuk rebung) adalah salah satu motif sakral bagi masyarakat Minangkabau. Pada tenunan songket motif pucuk rebung terdapat pada kepala kain sarung, bagian bawah sarung dan ujung selendang. Ragam hias *pucuk rabuang* yang artinya, yaitu: bambu yang muda dinamakan *rabuang* (rebung), setelah dewasa disebut *batuang* (betung) dan bambu yang sudah tua dinamakan *ruyung* (ruyung). Rebung merupakan makanan dalam setiap upacara adat dan enak untuk digulai. Betung baik dijadikan pelupuh untuk dinding dan lantai rumah. Ruyung pun juga mempunyai fungsi yang banyak untuk tiang rumah, dinding, lantai, jembatan, serta benda-benda kria lainnya. Dari pemanfaatan bambu dapat diambil pelajaran agar hidup harus berguna selamanya. Hidup ketika muda berguna dan hidup ketika tua terpakai. Jangan menjadi orang yang tidak berjasa atau merusak kehidupan orang lain. (Sativa Sutan Aswar, 1999: 65)



Gambar 2.18. Motif Kaluak Paku
Sumber : Buku Revitalisasi Songket Lama Minangkabau
(Bernhard Bart, 2006)

Kaluak paku adalah gelung tanaman pakis yang memiliki keindahan dan kedinamisan. Kaluak paku merupakan bagian dari tanaman paku yang masih muda yang melingkar atau menggelum ke bagian dalam. Pucuk paku yang pada awal pertumbuhannya melingkar ke dalam, kemudian akhirnya tumbuh melingkar ke arah luar. Begitu juga manusia, yang pada tahap awal mengenal dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Kaluak paku juga memiliki makna tentang pentingnya sikap introspeksi (bergelum ke dalam terlebih dahulu, setelah itu barulah bergelum ke arah luar). Artinya koreksi kesalahan sendiri, setelah itu baru layak mengoreksi kesalahan orang lain.



Gambar 2.19. Motif Kaluak Paku Kacang Balimbiang
Sumber : www.google.com

Motif kaluak paku kacang balimbiang memiliki makna bahwa ketika anak telah tumbuh dewasa ia menjadi tanggung jawab mamak atau pamannya. Karakter kacang balimbiang ketika sudah matang, kulitnya langsung pecah (bijinya jatuh ke tanah dan tumbuh). Ini menyimbolkan karakter paman membimbing keponakan. Keponakan yang dibimbing kemudian dilepaskan ke kehidupan sosial. Kacang balimbiang adalah sejenis kacang pagar, kulit buahnya yang sudah matang langsung memecah dan melepaskan isinya.



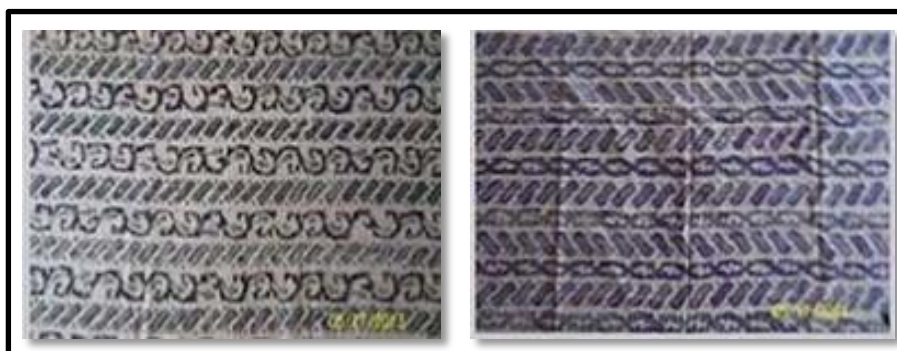
Gambar 2.20. Motif Saluak Laka
 Sumber : Buku Revitalisasi Songket Lama Minangkabau
 (Bernhard Bart, 2006)

Laka adalah alas periuk yang terbuat dari anyaman lidi atau rotan yang dibentuk bundar seperti piring, dipergunakan sebagai alas periuk supaya periuk dapat diletakkan secara stabil dan sekaligus tidak mengotori lantai. Besar laka tidak sebesar periuk, melainkan hanya sebesar alas periuk.

Saluak berarti kait atau jalinan. Saluak laka merupakan jalinan lidi atau jalinan rotan yang sangat kuat sehingga lidi atau rotan itu menyatu dengan sangat erat dan mampu menyangga periuk yang lebih besar. Motif ini menggambarkan sistem kekraban kehidupan masyarakat yang jalinan kekerabatannya sangat erat dalam menggalang kekuatan untuk mendukung tanggung jawab yang sangat berat.

Anyaman laka sangatlah rapih, tidak terlihat pangkal lidi ataupun ujung lidi yang menyembul keluar, semua tersembunyi ke bagian bawah. Ini

menyimbolkan bahwa masyarakat yang bersatu akan memunculkan banyak kekuatan tetapi tetap rendah hati. Kekuatan tersebut dibangun atas dasar kerja sama dan keikhlasan. Individu-individu bersatu dan lebur sebagai sebuah kekuatan bersama. Tidak ada individu yang menonjolkan diri atau merasa lebih berjasa dari yang lainnya.



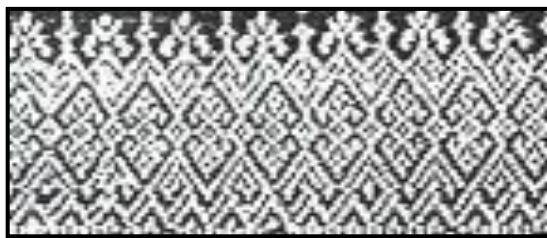
Gambar 2.21. Motif Itiak Pulang Patang
Sumber : www.google.com

Motif itiak pulang patang memiliki makna bahwa hidup dalam masyarakat haruslah seiya sekata, seiring sejalan dan mematuhi peraturan yang berlaku. Motif ini ingin mengajak masyarakat untuk bisa hidup bersama dan menggambarkan kerukunan masyarakat Minangkabau yang hidup dalam tatanan kegotong royongan yang solid.



Gambar 2.22. Motif Sajamba Makan
Sumber : www.google.com

Sajamba makan adalah lambang kebersamaan dalam menikmati keberhasilan. Sajamba makan maksudnya ialah makan beradat dalam upacara adat di Minangkabau, antara lain makan pada upacara adat. Sajamba makan terdiri dari empat orang atau enam orang. Motif sajamba makan melambangkan kebersamaan dalam menikmati rezeki secara bersama-sama tanpa merugikan orang lain serta tanpa merasa ada yang berlebih atau kurang dan saling menjaga norma dan adat istiadat dalam kebersamaan.



Gambar 2.23. Motif Tirai
Sumber : www.google.com

Tirai merupakan hiasan dari kain yang diletakkan pada dinding, pintu dan lainnya, yang berfungsi untuk menambah keindahan suasana yang semarak. Motif ini menggambarkan keindahan, lambang kemewahan dalam upacara adat Minangkabau. (www.cobaajamungkinbisa.blogspot.com)

2.3.6 Proses Pembuatan Kain Songket Silungkang

2.3.6.1 Bahan Produksi Pembuatan Kain Songket Silungkang

Untuk mendapatkan sehelai kain songket maka diperlukan sejumlah bahan-bahan, seperti :

a. Benang

Benang tersusun dari serat-serat staple atau filament baik yang berasal dari alam, sintetis ataupun campuran keduanya. (Dewi Suliyanthini, 2011: 70). Kain songket silungkang dibentuk dari bahan dasarnya benang tenun yang disebut benang *lusi* atau *lungsin*, dengan satuan ukurannya disebut *palu*. Hiasan songket menggunakan benang *makao* atau benang *pakan*, dengan satuan ukuran disebut *pak*. Benang *lusi* adalah benang yang disusun sejajar atau vertikal pada alat tenun, sedangkan benang *pakan* adalah benang yang masuk keluar pada benang *lusi* saat menenun. Benang *lusi* dan benang *pakan* memiliki dasar yang berbeda baik pada warna, ukuran, maupun bahan seratnya. Dari perbedaan itulah yang kemudian melahirkan ragam hias kain songket yang menonjol dan terlihat karena berbeda dengan tenun latarnya. (www.melayuonline.com)

Untuk membuat kain songket diperlukan benang dasar dan benang motif. Benang dasar yang digunakan yaitu benang kapas dan benang sutera, sedangkan untuk benang motif yang digunakan yaitu benang emas, benang perak, dan benang sutera berwarna.



Gambar 2.24. Benang
Sumber : www.google.com

1. Benang kapas adalah benang yang berasal dari tanaman kapas, *Gossypium*. Tanaman kapas banyak ditanam masyarakat Indonesia. Serat

kapas diperoleh dari buah kapas yang dipilin atau dipintal dengan alat pemintal hingga menjadi benang.

2. Benang sutera yang sudah dikenal di Jawa sejak kira-kira abad ke 10, diperoleh dari kepompong ulat sutera. Proses pembuatan benang sutera yaitu kepompong yang dilunakkan di dalam air panas, kemudian serabut dipisahkan sehingga menghasilkan benang-benang yang sangat panjang. Sampai sekarang benang sutera masih digunakan oleh pengrajin tenun di Sumatera Barat dan daerah lainnya, seperti Bali, Palembang dan Jepara di Jawa Tengah.
3. Benang emas dan benang perak sejak dahulu telah diimpor dari Arab dan India. Benang emas atau perak digunakan sebagai pakan tambahan yang ditunen bersamaan dengan pakan dasar. Tetapi, saat ini benang emas dan benang perak banyak diganti dengan kawat atau pita plastik yang dililit benang berwarna emas ataupun perak. (Dhorifi Zumar, 2007: 19-20)

b. Zat Pewarna

Zat pewarna digunakan untuk memberikan warna pada benang. Pewarna benang menggunakan bahan-bahan alami yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, akar, daun, buah, dan kulit kayu yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan. (Dhorifi Zumar, 2007: 20)

Pada masa lalu pewarnaan benang *lusi* dilakukan secara tradisional dan proses pewarnaannya memerlukan waktu yang lama serta proses pengerjaan yang rumit. Sebelum diberi warna, benang harus dibersihkan dari kotoran-kotoran dan unsur-unsur lain yang akan menghalangi masuknya zat pewarna. Kemudian,

benang diberi zat pemutih (soda abu). Setelah itu, benang dibagi menjadi beberapa bagian yang kemudian dicelup dengan warna yang diperlukan. Selanjutnya, proses pewarnaan dilakukan dengan cara merebus bahan-bahan pewarna dalam air. Untuk menghasilkan warna yang diinginkan atau mengkombinasikan warna, dilakukan pada saat mencampur bahan dengan air. Setelah proses ini, maka benang dijemur dan dikeringkan. (www.melayuonline.com)

Untuk mencegah agar warna tidak luntur dan pudar sesudah proses pencelupan maka dalam larutan pewarna ditambahkan zat pembantu yaitu tawas, garam atau cuka. Hasil dari pencelupan zat warna juga tergantung dari campuran jumlah bahan pewarna dengan jumlah air. Tetapi, dengan perubahan zaman zat pewarna alami secara berangsur-angsur sudah mulai ditinggalkan karena proses pembuatan yang lama dan hasil warnanya kurang begitu menarik, maka dari itu sekarang para pengrajin lebih memilih untuk menggunakan zat pewarna sintetis yang lebih efisien, karena zat pewarna sintetis lebih mudah didapatkan, lebih murah, lebih praktis dalam proses penggunaannya, serta warna yang dihasilkan pun tidak cepat luntur dan lebih menarik.

Seiring dengan perkembangan zaman para pengrajin dapat membeli langsung benang berwarna yang sudah banyak diproduksi oleh pabrik-pabrik tekstil.



Gambar 2.25. Macam-macam warna
Sumber : www.google.com

c. **Warna Sebagai Perlambang**

Kata warna berasal dari bahasa Sansekerta, artinya corak atau rupa. Ada juga kata yang mendekati warna, seperti rona warna (Jawa). Dalam adat istiadat Minangkabau, warna mempunyai perlambang. (H.B.Dt.Tumbidjo, 1979: 145)

Ada tiga macam warna pokok, yaitu :

1. Kuning : melambangkan kebesaran, keagungan dan kehormatan.
2. Merah : melambangkan berani dan tahan uji.
3. Hitam : melambangkan kepemimpinan dan tahan tempa.

Selain warna tersebut, ada beberapa warna lain yang disertakan, yaitu:

1. Putih : melambangkan alim ulama yang menyebarkan paham kesucian, kejujuran, serta berbudi luhur di tengah masyarakat.
2. Biru : melambangkan ilmu pengetahuan, cerdas atau pandai.
3. Hijau : melambangkan perdamaian dan harapan masa depan yang baik.

2.3.6.2 Peralatan Produksi Pembuatan Kain Songket Silungkang

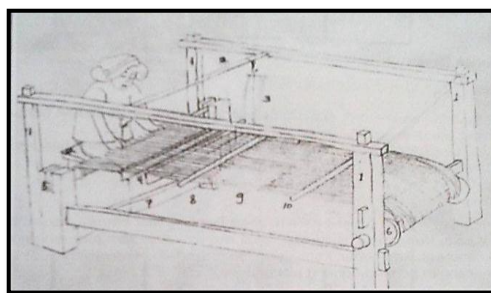
Peralatan untuk membuat tenun songket silungkang persis seperti tenun di Pandai Sikek. Alat tenun gedokan di Silungkang dibuat sendiri dan terbuat dari kayu atau bambu yang disebut "*pelantai*". Alat tenun ini berukuran 2 x 1,5 meter. Pelantai tersebut ditempatkan pada suatu tempat yang disebut pamedangan (tempat khusus untuk menenun songket). (www.indonesia.travel.id)

Pelantai terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Tonggak Pelantai adalah empat tiang kayu utama yang terdapat pada pelantai dan dihubungkan oleh balok kayu kecil untuk mengikat bagian depan dan belakang pelantai agar menjadi satu kesatuan.
2. Selayan (Selayar) adalah kayu yang posisinya melintang sebagai penggantung tali Sikek (sisir) dan tali Karok (gun).
3. Tali Karok (gun) dan Tali Sikek (sisir). Tali karok adalah tali untuk menggantung Sikek (sisir) tenun yang menghubungkan ke tiang gantungan Selayan.
4. Karok (gun) adalah dua mistar yang dilengkapi dengan tali-tali mata Gun yang jumlahnya sama dengan jumlah benang lusi yang direntangkan. Karok atau gun digunakan untuk mengatur benang lusi yang terletak di atas dan di bawah. Karok ini digerakkan dengan menginjak-injakan kaki pada dua bilah kayu atau bambu yang terdapat di bagian bawah.
5. Bun Kain (kayu penggulung) dibuat dari kayu berbentuk balok (di Silungkang) bulat panjang yang digunakan untuk menggulung kain yang telah di tenun.
6. Bun Benang (kayu penggulung) dibuat dari kayu bulat panjang yang digunakan untuk menggulung benang dan diletakkan di bagian depan pelantai.
7. Injak-injak (Tijak-tijak) adalah dua buah bambu atau balok kecil yang terletak di bawah alat tenun, tepatnya di bawah Karok. Balok atau bilah kecil yang satu terletak di depan dan yang satunya di belakang,

dipergunakan untuk meletakkan kaki si penenun yang mempunyai hubungan dengan Karok.

8. Balero atau Mistar Silang Lusi adalah dua buah mistar dari bambu atau kayu yang ringan untuk membagi dua benang lusi menurut hitungan ganjil dan genap. Balero atau palapah ayam akan mempermudah benang mana yang akan di unkit.
9. Lidi-lidi Sungkitan yang diambil dari daun pohon kelapa (*nyiur*) atau aren (*enau*) dipergunakan untuk membantu membuat ragam hias motif songket. Sebelum mulai menenun, lidi-lidi ini sudah dipasang pada benang pakan.
10. Pancukia adalah sejenis kayu tipis atau bambu yang dibuat tipis dan dipergunakan untuk mengatur motif. Dengan menggunakan alat ini pengrajin dapat menentukan benang mana saja yang akan diungkit untuk tempat masuknya benang pembuat motif kain tenun.
11. Turak adalah alat yang dipergunakan untuk membawa benang lusi dari kiri ke kanan atau sebaliknya dari kanan ke kiri pada waktu menenun. Turak terbuat dari sepotong bambu seperti tabung yang mempunyai panjang 40 – 50 cm.
12. Tempat duduk pelantai fungsinya yaitu untuk tempat duduk bagi pengrajin yang terbuat dari papan. (Nawir Said, 2007: 18-19)



Gambar 2.26. Alat Tenun Songket
Sumber : Buku Songket Silungkang (Nawir Said, 2007)

2.3.6.3 Proses Pembuatan Kain Songket

Pembuatan tenun songket silungkang melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah menenun kain dasar dengan konstruksi tenunan rata atau polos. Dan tahap kedua adalah menenun bagian ragam hias yang merupakan bagian tambahan dari benang pakan. Pada tahap pertama benang-benang yang akan dijadikan kain dasar dihubungkan ke *paso*. Posisi benang yang membujur ini oleh masyarakat Silungkang disebut “*benang tagak*”. Setelah itu benang-benang tersebut diregangkan dengan alat yang disebut *palapah*.

Pada waktu memasukkan benang-benang yang arahnya melintang, *benang tagak* diregangkan lagi dengan *palapah*. Pemasukkan benang-benang yang arahnya melintang ini menjadi relatif lebih mudah karena masih dibantu dengan alat yang disebut *pancukia*. Setelah itu, pengrajin menggerakkan *karok* dengan menginjak salah satu *tajak-panta* untuk memisahkan benang sedemikian rupa, sehingga ketika benang *pakan* yang digulung pada *kasali* yang terdapat dalam *skoci* atau *turak* dapat dimasukkan dengan mudah, baik dari arah kiri ke kanan (melewati seluruh bidang *karok*) maupun dari kanan ke kiri (secara bergantian). Benang yang posisinya melintang itu ketika dirapatkan dengan *karok* yang bersuri akan membentuk kain dasar.

Tahap kedua adalah pembuatan ragam hias dengan benang *makao* (benang emas atau benang yang berwarna lain). Ragam hias tenun diciptakan dengan teknik menenun yang dikenal dengan teknik pakan tambahan. Caranya sedikit rumit karena untuk memasukkannya ke dalam kain dasar harus melalui perhitungan yang teliti. Dalam hal ini bagian-bagian yang menggunakan benang *lusi* ditentukan dengan alat yang disebut *pancukia* terbuat dari bambu. Biasanya,

pekerjaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena benang *makao* harus dihitung satu persatu dari pinggir kanan kain sampai pinggi kiri kain, menurut hitungan tertentu sesuai dengan contoh motif yang akan dibuat. Setelah jalur benang *makao* itu dibuat dengan *pancukia*, maka ruang untuk meletakkan *turak* itu diperbesar dengan alat yang disebut *palapah*. Selanjutnya, benang tersebut dirapatkan satu demi satu, sehingga membentuk ragam hias yang diinginkan.

Lama tidaknya pembuatan suatu tenun songket ini bergantung pada jenis tenunan yang dibuat, ukuran, kehalusan, dan kerumitan motifnya. Semakin halus dan rumit motif songketnya maka semakin lama pengerjaannya. Pembuatan sarung dan atau kain misalnya, memerlukan waktu kurang lebih satu bulan. Bahkan pembuatannya bisa lebih dari satu bulan karena setiap harinya seorang pengrajin rata-rata hanya dapat menyelesaikan kain sepanjang 5-10 cm.

2.3.7 Fungsi Kain Songket Silungkang

Fungsi kain tenun songket secara tradisional di Minangkabau selalu identik dengan busana-busana adat. Dari masing-masing daerah tersebut mempunyai bentuk dan busana yang berbeda-beda. Masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Payahkumbuh dan Tanjung Sungayang (Batusangkar), masyarakatnya masih mempertahankan keberadaan dan menggunakan pakaian adat pada waktu pelaksanaan upacara tertentu. Untuk setiap upacara adat mempunyai pakaian adat tersendiri yang tergantung pada umur, dan perannya dalam masyarakat, serta tergantung dengan upacara yang akan dihadiri. (Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1996: 41)

Misalnya dalam upacara perkawinan tidak semua dapat menggunakan pakaian adat yang sama. Gadis remaja yang belum menikah akan berbeda dengan orang yang sudah menikah dan berbeda juga dengan orang yang sudah mempunyai anak. Pakaian adat pria kepala suku juga berbeda dengan pakaian adat orang biasa.

Pemakaian kain tenun songket sebagai bahan busana adat pada mulanya merupakan pengaruh unsur-unsur luar, sejalan dengan perkembangan kain tenun songket Nusantara. Berbagai alkturasi yang terjadi dari generasi ke generasi. Proses alkturasi tidak dapat dihindarkan dalam perkembangan pakaian adat, khususnya kain tenun songket.

Pembuatan songket pada masa kini, disesuaikan dengan permintaan pemesanan yang ada dipasaran. Walaupun kain tenun songket tradisional sudah mulai berkurang, tetapi masyarakat Minangkabau masih tetap memelihara kain tenun tradisional ini dengan menggunakan dan memakai kain songket ini untuk menghadiri prosesi adat yang sakral seperti, meminang, pernikahan, menyemat gelar adat, mendirikan rumah adat, dan lain sebagainya.

Kain songket mempunyai fungsi, seperti :

- a. Tengkuluk yang dipakai oleh wanita untuk tutup kepala. Tengkuluk merupakan selendang dengan desain songket yang dibentuk pada kedua ujungnya menyerupai bentuk tanduk kerbau.
- b. Selendang/sandang, kain songket ini dipakai pada bahu wanita atau bahu laki-laki dan dipakai juga oleh penghulu.
- c. Sisamping, kain songket yang khusus dipakai oleh laki-laki yang di ikatkan di pinggang.

- d. Cawek, kain songket ini dipakai khusus oleh laki-laki di pakai sebagai ikat pinggang.
- e. Uncang, yaitu kantong tempat sirih dan perlengkapannya.
- f. Tarawi, yaitu kain songket berbentuk selendang yang dipakai dalam upacara perkawinan. (Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1996: 42-43)

2.4 Kerangka Berfikir

Indonesia mempunyai seni dan budaya yang beraneka ragam, setiap daerah pasti mempunyai corak dan ciri khasnya tersendiri. Kain tradisional merupakan salah satu warisan leluhur dari nenek moyang bangsa Indonesia secara turun-temurun. Salah satu kain tradisional itu adalah kain songket yang sudah ada sejak jaman kerajaan Sriwijaya. Kain songket tidak hanya digunakan untuk upacara adat yang sakral, kini penggunaan kain songket berkembang pesat dan sudah mulai digunakan untuk busana. Beberapa perancang busana juga membuat suatu inovasi pada kain songket menjadi suatu produk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan *trend fashion* saat ini.

Songket Palembang dan Songket Pandai Sikek adalah kain songket yang sangat terkenal berasal dari daerah Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Padahal masih banyak daerah lainnya yang juga menghasilkan kain-kain songket yang indah. Seperti di Padang, selain songket pandai sikek yang terkenal dengan pemakaian benang emasnya yang penuh sehingga terkesan mewah, daerah Silungkang juga mempunyai kain songket yang disebut dengan kain songket

Silungkang. Kain songket Silungkang mempunyai motif yang lebih sederhana dibandingkan dengan kain songket Pandai Sikek.

Kain songket Silungkang mempunyai motif yang sangat beragam seperti motif dari tumbuh-tumbuhan, binatang ataupun dari benda-benda yang ada di alam sekitar. Motif-motif yang ada pada kain songket memperlihatkan ajaran dan adat istiadat masyarakat Minangkabau itu terlihat dari pepatah “*Alam terkembang jadi guru*”, artinya yaitu segala sesuatu yang ada pada alam dan lingkungannya dijadikan sebagai sumber adat. Adat istiadat bagi masyarakat Minangkabau memiliki makna yang sangat dalam, karena masyarakat Minangkabau sangat mencintai dan menghargai keindahan alam disekitarnya.

Pembuatan kain songket yang dimulai dengan proses pewarnaan benang, menyusun benang dasar sampai dengan pembuatan ragam hias dilakukan secara manual oleh para penenun. Berbekal pengetahuan pembuatan kain songket secara turun-temurun, para pengrajin masih mempertahankan pembuatan kain songket Silungkang secara tradisional. Kain songket Silungkang digunakan untuk acara-acara adat seperti meminang, pernikahan, menyemat gelar adat, mendirikan rumah adat, dan lainnya.

Dalam penelitian ini akan mengetahui songket Silungkang yang selama ini kurang dikenal, dilihat dari ragam hias dan juga mengetahui makna dari ragam hias tersebut, proses pembuatan, fungsi, hingga perubahan-perubahan yang dialami songket Silungkang, sehingga songket Silungkang tidak hanya dikenal oleh masyarakat dari daerah Silungkang saja, tetapi juga dapat dikenal oleh masyarakat dari daerah lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.9 Tujuan Operasional Penelitian

Secara operasional, penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan mengenai kain songket Silungkang dengan berbagai ruang lingkupnya, yaitu mengkaji bentuk kain songket Silungkang yang terkait dengan ragam hias, proses pembuatan, serta fungsi dari kain songket Silungkang, sehingga masyarakat lebih mengetahui dan mengenal kain songket Silungkang.

3.10 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu di desa Silungkang, di Jalan Lintas Sumatera ruas Sawahlunto-Solok tepatnya di toko-toko yang memproduksi kain songket Silungkang, kampung tenun Batu Manonggou salah satu daerah yang banyak terdapat pengrajin kain songket Silungkang, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Sawahlunto. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei-Juni 2015.

3.11 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. (Suharsini Arikunto, 1998: 222) Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran mengenai perkembangan kain songket Silungkang. Maka dari itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Best (1982: 119)

penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Menurut Prastowo (2012: 183) metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif masuk kedalam jenis metode penelitian lapangan. Metode penelitian lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi dilapangan. Sementara itu, Nawawi dan Martini (1994: 73) mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Menurut West (1982) penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif juga merupakan penelitian lapangan, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian ataupun hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek atau subjek yang diteliti juga sesuai dengan apa adanya.

3.12 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada “ Kain Songket Silungkang”. dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dari segi ragam hias, proses pembuatan, dan fungsi.

Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Kain songket Silungkang dilihat dari ragam hias
- b. Kain songket Silungkang dilihat dari proses pembuatan
- c. Kain songket Silungkang dilihat dari fungsi (berdasarkan kesempatan pemakaian)

3.13 Pertanyaan Penelitian

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. (Sugiono, 2013: 148) Dalam penelitian ini digunakan instrumen pengamatan langsung, pencatatan data, dan pedoman wawancara.

Berikut beberapa pertanyaan penelitian yang mengacu pada sub fokus penelitian tentang kain songket Silungkang :

1. Sejak kapan kain songket Silungkang sudah dibuat?
2. Seperti apakah ciri khas dari kain songket Silungkang?
3. Ada berapa macam ragam hias yang dimiliki kain songket Silungkang?
4. Apakah setiap motif mempunyai makna/arti tersendiri?
5. Warna apa saja yang digunakan kain songket Silungkang?
6. Apakah warna yang digunakan dalam kain songket Silungkang mempunyai arti?
7. Bagaimana tekstur kain songket Silungkang?

8. Bagaimana proses pembuatan kain songket Silungkang?
9. Kain songket Silungkang dapat digunakan pada upacara apa saja?
10. Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain songket Silungkang?

3.14 Teknik Pengumpulan Data dan Perekaman Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Sumber Tertulis

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis yaitu studi pustaka yang bertujuan untuk membantu menelaah konsep yang relevan dengan masalah, dalam penelitian kualitatif deskriptif teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian sesungguhnya, pandangan deduktif menuntun peneliti dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis. Sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda” dalam melihat masalah peneliti. (Suharsimin Arikunto, 1995, 26) Data-data yang diperoleh dari buku, kamus, majalah, koran, artikel, dan internet yang berhubungan dengan penulisan ini.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian (kain songket Silungkang) dengan kegiatan keseharian pengrajin songket, untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi karakteristik dari obyek yang dikaji, peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat pengrajin songket melihat secara langsung proses pembuatan kain songket Silungkang mulai dari proses pewarnaan benang,

pemasangan benang ke alat tenun, sampai proses menenun, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pengumpulan data dengan cara observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (Moh Nazir, 2005: 175) Dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung kepada pengrajin tenun kain songket Silungkang yang berada di desa Silungkang.

3. Wawancara

Dalam wawancara informasi data atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan berdialog. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka dengan si narasumber atau pewawancara dengan si penanya atau responden, menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). (Moh Nazir, 2005: 194) Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yang artinya bahwa informan atau orang yang diwawancarai itu mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui tujuan dari wawancara tersebut. Dalam penelitian, sampel penelitian kualitatif menggunakan teknik non probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik, tetapi lebih kepada pertimbangan subyektif peneliti yang didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang akan diteliti, konsekuensi dari dasar pemikiran tersebut adalah pemilihan sampel tidak tergantung pada kuantitas tetapi lebih kepada kualitas orang yang akan diteliti disebut sebagai informan. (Jonatan Sarwono, 2006: 205)

Pertanyaan yang ingin disampaikan dicatat dan direkam. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk menghindari sikap subyektif. Dengan demikian responden akan menjawab pertanyaan apa adanya tanpa ditambah dengan pertanyaan yang sebenarnya.

Untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap dan mendalam, narasumber atau informan yang terpilih adalah orang-orang yang mengerti dan mengetahui perihal kain songket Silungkang. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 (lima) orang informan yaitu pengrajin, pengusaha, pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Sawahlunto serta orang-orang yang memiliki wawasan, pengalaman dan pemahaman tentang kain songket Silungkang.

4. Dokumentasi

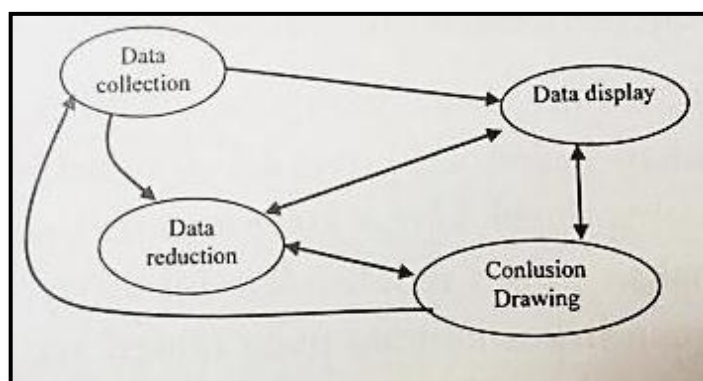
Digunakan untuk membantu menelaah dan menganalisis data visual berupa foto-foto, gambar bentuk motif kain songket Silungkang yang dijadikan ragam hias pada kain songket Silungkang, proses pembuatan, dan semua yang berkaitan dengan kain songket Silungkang, serta keadaan masyarakat serta lingkungan sekitar Silungkang. Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, digunakan handphone untuk merekam dan mengambil foto pada saat wawancara.

3.15 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting

dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2002: 335)

Dalam menganalisis data penelitian, menurut Milles dan Huberman, analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1992: 16) Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lain pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Artinya, analisis kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus.



Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman
(Diadaptasi dari Miles dan Huberman, 2007: 20)

1. Tahap *Data Collection* (pengumpulan data)

Data collection merupakan tahap pengumpulan data melalui data dokumen (triangulasi) dan masih berupa data dasar.

2. Tahap *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

3. Tahap *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Tahap *Conclution Drawing* (verifikasi data)

Menurut Milles dan Huberman merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2013: 334)

3.16 Pemeriksaan Keabsahan Data

Data dianalisis dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik tersebut bertujuan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. (Sugiyono, 2002: 241)

Untuk keperluan pengecekan terhadap data itu, data yang berasal dari sumber tertulis atau kepustakaan yang digunakan sebagai pedoman perancang dikumpulkan, disusun dan dikelompokkan untuk kemudian dipertemukan dengan data-data dari kenyataan yang diperoleh di lapangan, yaitu hasil wawancara dari ahli yang mengetahui tentang kain songket Silungkang (narasumber terpilih). Serta data-data visual berupa foto bentuk dari kain songket Silungkang. Teknik

tersebut untuk memeriksa keabsahan data yang bertujuan untuk membandingkan ada tidaknya kecocokan antara data yang diperoleh dari sumber tertulis dengan data yang diperoleh di lapangan.

Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu yang bersifat umum mengenai kain songket Silungkang, sampai yang bersifat khusus yaitu produk busana dari kain songket Silungkang.

BAB IV

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian mengenai songket Silungkang ini, lokasi penelitian dilakukan di sekitar desa Silungkang Jalan Lintas Sumatera ruas Sawahlunto-Solok.

4.1.1 Nagari Silungkang

Silungkang adalah suatu daerah dataran rendah cekung berbentuk kuil pada gugusan Bukit Barisan yang terletak di antara Solok dan Sawahlunto. Nagari ini dilingkari oleh bukit-bukit dan rimba-rimba pada dinding sebelah kiri dan kanannya. Beberapa desa di Silungkang, yaitu Silungkang duo (II) dan Silungkang tigo (III) yang tersebar di bukit-bukit dan lembah-lembah, dipenuhi dengan para penenun dan tukang hani yang bekerja di rumah-rumah mereka di lereng bukit. Sedangkan, produk-produk yang dihasilkan dijual di toko-toko sepanjang Jalan lintas Sumatera yang membelah pemukiman dan menghubungkan dengan pantai barat dan timur Sumatera.

Hampir disetiap rumah di daerah ini terdapat para penenun dan tukang hani yang merupakan sumber penyokong pendapatan keluarga yang sangat penting. Tetapi, sekarang kegiatan menenun telah menyebar dari desa-desa di Silungkang ke seluruh kota di Sawahlunto.

4.2 Data Informan

Untuk mendapatkan data tentang kain songket Silungkang, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, yaitu :

1. Ibu Rita Kurnia – umur 51 tahun adalah pemilik, pengrajin, dan pengusaha “INJ” salah satu toko dan tempat pembuatan songket Silungkang. Seorang pengusaha songket yang telah lama bergelut di bidang pembuatan songket Silungkang.
2. Ibu Ainaul Mardiau – umur 60 tahun adalah pemilik, pengrajin, dan pengusaha “Aina” salah satu toko dan tempat pembuatan songket Silungkang. Seorang pengusaha songket yang telah lama bergelut di bidang pembuatan songket Silungkang.
3. Ibu Mahdalena – umur 35 tahun adalah pemilik, pengrajin, dan pengusaha “Ellen Songket” salah satu toko dan tempat pembuatan songket Silungkang.
4. Bapak Nofriadi umur 27 tahun adalah Pegawai Kontrak Dinas Perindagkopnaker Kota Sawahlunto
5. Ibu Ira Andriani – umur 35 tahun berprofesi sebagai pengrajin songket Silungkang

Tabel 4.1. Biodata narasumber

No.	Nama	Tempat	Pekerjaan	Kode
1.	Rita Kurnia	Kampung Tenun Batu Mananggau Silungkang III	Pengusaha songket	(HW1)

2.	Ainaul Mardiau	Jln. Lintas Sumatera, Desa Silungkang	Pengusaha songket	(HW2)
3.	Mahdalena	Lunto Timur, Sawahlunto	Pengusaha songket	(HW3)
4.	Nofriadi	Jln. Soekarno Hatta Pasar Baru, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto	Pegawai Dinas Perindagkopnaker Kota Sawahlunto	(HW4)
5.	Ira Andriani	Kampung Tenun Batu Mananggau Silungkang III	Pengrajin songket	(HW5)

4.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan langsung, pencatatan data, dan pedoman wawancara. Wawancara menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang menyangkut motif, proses pembuatan, serta fungsi kain songket Silungkang sebagaimana dipaparkan dalam bahasa dan uraian peneliti sendiri setelah menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dan berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber.

4.3.1 Songket Silungkang Kebudayaan Masyarakat Minangkabau

Bagi masyarakat Minangkabau, falsafah alam mempunyai makna yang dalam. Arti alam bagi mereka bukan hanya sebagai tempat lahir, hidup, berkembang dan mati saja, akan tetapi alam dimaknai sebagai penuntun hidup dalam memilih kehidupan yang bermakna, baik sebagai individu maupun kelompok.

Motif songket yang diambil dari alam (dalam proses penggarapannya) tetap memperhitungkan nilai keindahan secara kasat mata, sehingga motif yang dibuat tidak hanya sarat dengan makna tetapi juga keindahan. Songket Minangkabau yang mengambil motif alam sebagai tanda untuk menyimpan pesan-pesan kultural. Elemen alam yang diangkat sebagai motif, benar-benar mempunyai sifat-sifat yang mencontoh dari kehidupan sosial-kultural masyarakat Minangkabau.

Tenun songket Silungkang, jika dicermati secara seksama, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakatnya, nilai-nilai itu antara lain : kesakralan, keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran.

Nilai kesakralan tercermin dari pemakaiannya yang umumnya hanya digunakan pada peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan upacara, seperti perkawinan, upacara batagak gala (penobatan penghulu) dan lain sebagainya. Nilai keindahan tercermin dari motif ragam hiasnya yang dibuat sedemikian rupa, sehingga memancarkan keindahan. Sedangkan, nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang

memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Tanpa nilai-nilai tersebut tidak mungkin akan terwujud sebuah kain tenun songket yang bagus.

Motif songket Silungkang terinspirasi dari alam dilingkungannya, nama-nama motif ini dihubungkan dengan petatah-petitih yang mempunyai arti filosofi tentang adat dan masyarakatnya. Setiap bentuk yang diwujudkan mempunyai arti tersendiri yang mendalam dan berkaitan dengan kepribadian. Ragam hias (motif) dihubungkan dengan perilaku atau sifat, hukum yang berlaku di tengah kehidupan sosial (adat istiadat) dan ajaran agama.

Menurut hasil wawancara dengan para informan kain songket Silungkang :

“....Dikerjakan secara menyungkit dan manual....” (HW1)

“....Kain songket itu kain yang ditenun” (HW2)

“....Yang dimaksud dengan kain songket itu kain tenunan tradisional ATBM yang dibuat dengan tangan....” (HW3)

“....Songket Silungkang adalah kain tenun yang dibuat oleh masyarakat silungkang secara tradisional dengan memanfaatkan kekayaan alam dan motif yang berasal dari lingkungan sekitar....” (HW4)

“....Songket yang ditenun secara manual oleh tangan dengan menambahkan benang pakan untuk motifnya....” (HW5)

Jadi, dari penuturan para informan dapat disimpulkan bahwa kain songket Silungkang adalah kain yang di tenun oleh penduduk di desa Silungkang dan ditenun dengan proses menjungkit benang lusi sehingga membuat beraneka ragam corak hias. Kain songket Silungkang ditenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dikerjakan secara tradisional (manual oleh tangan).

Sejak beratus-ratus tahun yang lalu kain songket Silungkang sudah dibuat di desa Silungkang, tetapi waktu yang tepatnya pembuatan kain songket Silungkang belum diketahui dengan pasti dan para informan juga kurang begitu mengetahui sejarah dari pembuatan dari kain songket Silungkang tersebut.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Kurang lebih 400 tahun yang lalu....” (HW1)

“....Sudah beratus-ratus tahun yang lalu....” (HW2)

*“....Kalau itu kurang tahu, itu sudah ada dari generasi ke generasi....”
(HW3)*

“....Pada Abad ke- 16....” (HW4)

“....Sudah beratus-ratus tahun yang lalu....” (HW5)

Menurut informan HW4 kain songket Silungkang sudah ada sejak abad ke-16. Pembuatan kain songket Silungkang terinspirasi dari tenunan-tenunan yang indah berupa songket dari negeri Siam (Thailand) dan negeri Jiran (Malaysia) pada waktu itu. Penduduk Silungkang mengenal kain songket melalui jalur perdagangan yang sangat erat hubungannya dengan budaya merantau dan berdagang masyarakat melayu. Kemudian, penduduk di desa Silungkang mulai mempelajari pembuatan kain songket dan sampai sekarang menenun kain songket dilakukan secara turun-temurun oleh penduduk Silungkang. Berkembangnya tenun songket di daerah Silungkang mampu memberi warna dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Silungkang. Tetapi, menurut informan HW3 menenun kain songket Silungkang juga dikerjakan oleh penduduk di kota

Sawahlunto. Orang Silungkang yang mempunyai modal lebih atau disebut dengan “induk semang” (si pemberi kerja), memperkerjakan tenaga kerja (anak buah) yang berasal dari luar daerah Silungkang dan upah yang dibayarkan ke penenun sesuai dengan hasil produksi yang disetorkan kepada induk semang.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“.....Menenun itu sudah dikerjakan secara turun-temurun dari nenek moyang....” (HW1)

“....Kurang begitu tahu karena sudah dilakukan secara turun-temurun....” (HW2)

“....Awal mulanya songket ini dari Silungkang konon yang menenun orang Sawahlunto istilahnya anak tenun atau buahnya. Jadi, orang Lunto ini yang menenun dan songket ini juga kebanyakan dibuat di Lunto cuma namanya tetap Songket Silungkang....” (HW3)

“....Kain songket Silungkang awalnya berasal dari negeri jiran dan di bawa oleh Hulu balang Tuanku Baginda Ali pada abad 16, kain tenun yang dikerjakan dengan menggunakan alat atau bahan yang sangat sederhana begitu juga dalam sistem pekerjaan, bahan bahan untuk penenun disiapkan sendiri penyediaan bahan dan pembuatan mesin tenun sampai kepada pemasangan. Selain itu kain yang ditenun menggunakan benang emas dan perak yang dilakukan dengan proses menyungkit benang lusi dan membuat beraneka ragam corak hias dari hasil proses tenun tersebut....” (HW4)

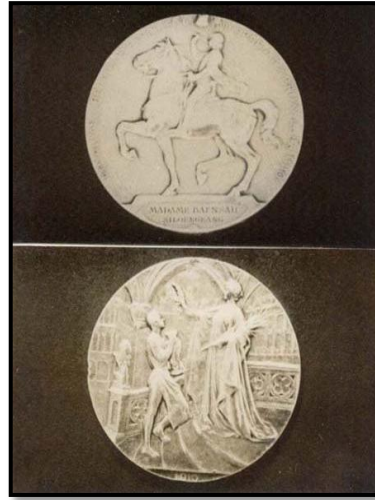
“.....Sejarahnya saya tidak tahu karena kain songket sudah dikerjakan secara turun-temurun....” (HW5)

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1930-an. Terdapat beberapa modifikasi pada alat tenunnya, diantaranya pada bangku tempat duduk penenun, dan karok atau gun yang dapat dinaikkan dan diturunkan dengan pijakan kaki pada pedal yang dikaitkan pada karok tersebut.

Tidak hanya membantu dalam menyediakan alat untuk menenun, pemerintahan kolonial Belanda juga membantu dalam menyediakan bahan baku untuk pertenunan seperti benang yang didatangkan dari berbagai negara (Jepang, Inggris, dan Cina), serta mempromosikan produk songket Silungkang secara luas dan juga membentuk sebuah badan yang bernama K.O.T.S (Kantor Oeroesan Tenoen Siloengkang). K.O.T.S adalah badan yang mengurus pertenunan Silungkang serta mengawasi semua permasalahan songket di Silungkang, dan juga dengan berdirinya badan tersebut maka pemerintahan Belanda dapat bekerja sama untuk memajukan tenun di Silungkang.

Kebolehan para pengrajin songket Silungkang juga dibuktikan dengan diikutsertakan pada suatu kegiatan pameran di Belgia pada tahun 1910 “*Royaume De Belgique Exposit 10 Universelle De Bruxelles 1910*”. Di situ, ibu Baensah dan rombongan mendemonstrasikan cara bertenun dengan peralatan pertenunan yang sangat sederhana dan hasilnya berupa kain songket dengan desain yang unik dan indah. Sebagai penghargaan ibu Baensah kembali ke Silungkang dengan

membawa sebuah kenangan-kenangan (semacam medali bulat yang terbuat dari perunggu).



Gambar 4.1. Medali dari Ratu Belgia. Di sebelah dalamnya tertulis :
Royaume De Belgique Exposit 10 Universelle De Bruxelles 1910
 Madame Baensch
 Siloengkang
 Sumber : www.google.com

4.3.2 Ragam Hias Songket Silungkang

Ragam hias (motif) dan warna merupakan salah satu dalam unsur prinsip dan desain yang diperlukan dalam membuat desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut, sama halnya untuk membuat kain songket diperlukan unsur tersebut baik dari ragam hias dan warna yang terdapat di dalam kain songket Silungkang.

Ragam hias songket Silungkang menurut kelima (5) informan (HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5) memiliki persamaan jawaban yaitu ragam hiasnya terinspirasi dari hewan, tumbuhan, bangun ruang, dan benda alam disekitarnya. Ragam hias yang diciptakan pada songket Silungkang berasal dari lingkungan disekitarnya, seperti motif itiak pulang patang, pucuk rabuang, burung dalam

rimbo, burung merak, saik kalamai, sipikar, tampok manggis, rangkiang (lambung padi), bintang-bintang, kaluak paku, hewan dan tumbuhan lainnya.

Ragam hias songket Silungkang sangat beragam, ada sekitar ratusan motif yang dimiliki oleh songket Silungkang, ini dibuktikan dengan adanya observasi dan wawancara langsung mengenai kain songket Silungkang :

“...Ada ratusan macam motif songket” (HW1)

“...Banyak sekali ragamnya....” (HW2)

“...Yang dipatenkan saja ada sekitar 300 motif dan banyak juga motif-motif yang terbaru....” (HW3)

“...Ragam hias songket silungkang sangat kaya dan bervariasi antara lain berasal dari motif hewan, tumbuhan, bangun ruang dan lainnya....” (HW4)

“...Macam-macam ragam hiasnya....” (HW5)

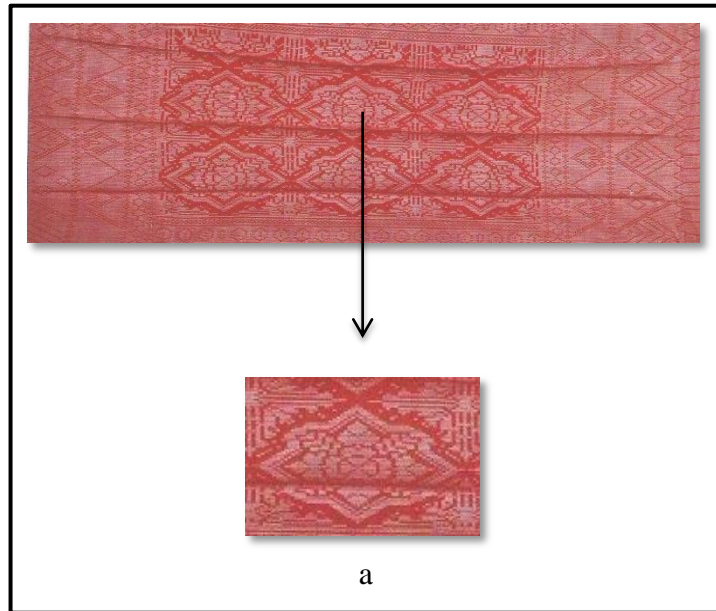
Songket Silungkang sudah ada sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Beberapa ragam hias songket Silungkang lama yang terdapat di koleksi Museum Tekstil Jakarta.



Gambar 4.2. Cawek atau ikat pinggang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Cawek ini ditenun oleh Andeh Kiah pada abad ke-19 di Silungkang. Terdapat 9 lajur lebar songket pada satu setengah bagian, 3 lajur sempit pada

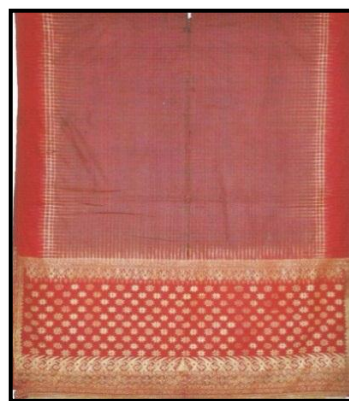
setengah bagian lainnya, masing-masing memiliki ragam hias berbeda dari yang lain.



Gambar 4.3. Selendang dibuat sekitar tahun 1960-an
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keterangan :

- a. Ragam hias pada selendang berupa saik kalamai sirangkak bakuruang



Gambar 4.4. Selendang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

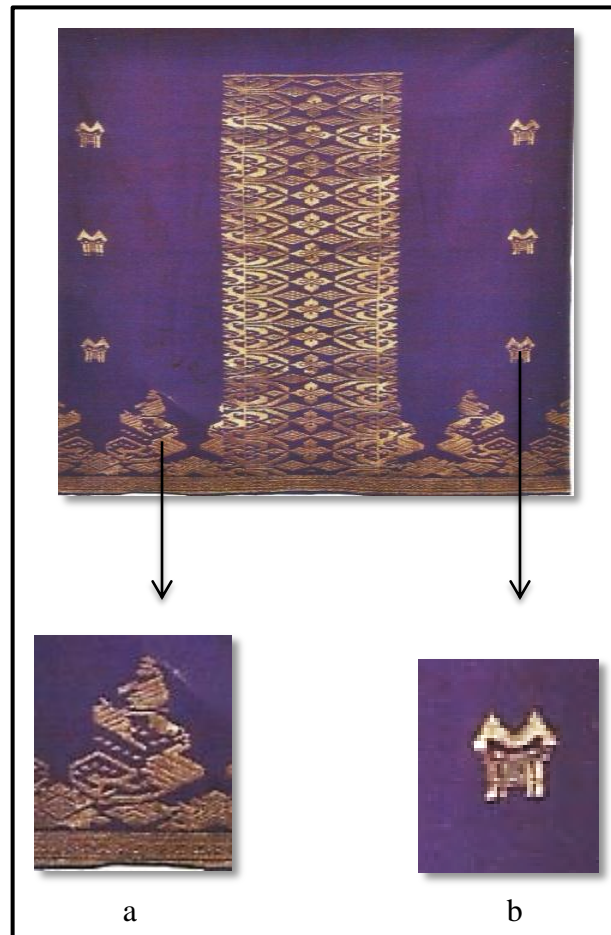
Selendang di atas dibuat akhir abad ke-19. Ragam hias pucuk pakis dibagian sisi bawah kain yang hanya ditemukan pada songket Silungkang.



Gambar 4.5. Songket yang dibuat sekitar tahun 1970-an atau 1980-an
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keterangan :

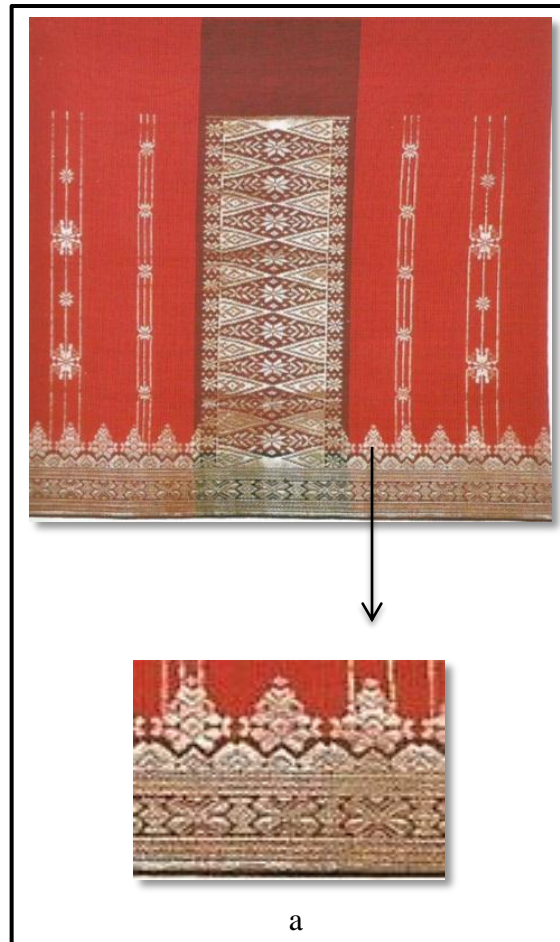
- a. Memiliki salah satu ciri khas tenun Silungkang berupa ragam hias pinggiran yang terdiri dari serangkaian “bunga” menyerupai pucuk daun pakis yang diatur secara vertikal.



Gambar 4.6. Songket berwarna biru dibuat tahun 1960-an
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keterangan :

- a. Motif pucuk pakis di pinggiran kain
- b. Ragam hias batabuar berupa motif lumbung padi (rangkiang) pada badan kain



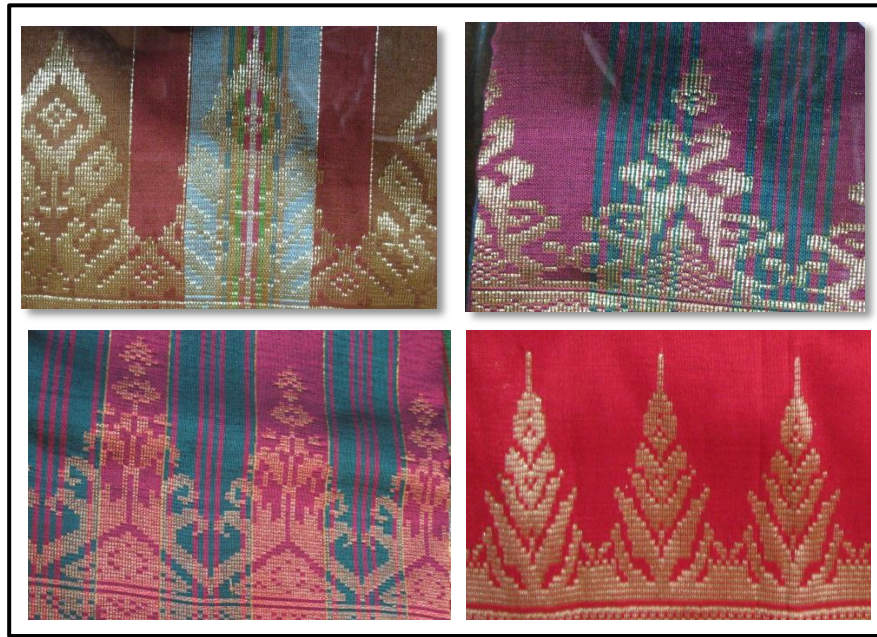
Gambar 4.7. Kain Songket
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keterangan :

- a. Ragam hias geometris dan motif pohon cemara pada pinggiran kain songket bagian dalam

Motif pucuk rabuang merupakan salah satu motif yang menjadi ciri khas dari songket Silungkang. Motif pucuk rabuang terdapat pada kepala kain, bagian bawah dan ujung selendang. Pucuk rabuang melambangkan kesuburan pohon, karena pucuk rabuang mempunyai arti *rabuang* (rebung) adalah bambu yang masih muda, setelah dewasa disebut *batuang* (betung) dan bambu yang sudah tua

dinamakan *ruyuang* (ruyung). Dari pemanfaatan bambu dapat diambil pelajaran agar hidup harus berguna selamanya. Hidup ketika muda berguna dan hidup ketika tua terpakai. Dibawah ini merupakan motif pucuk rabuang yang sudah dimodifikasi.



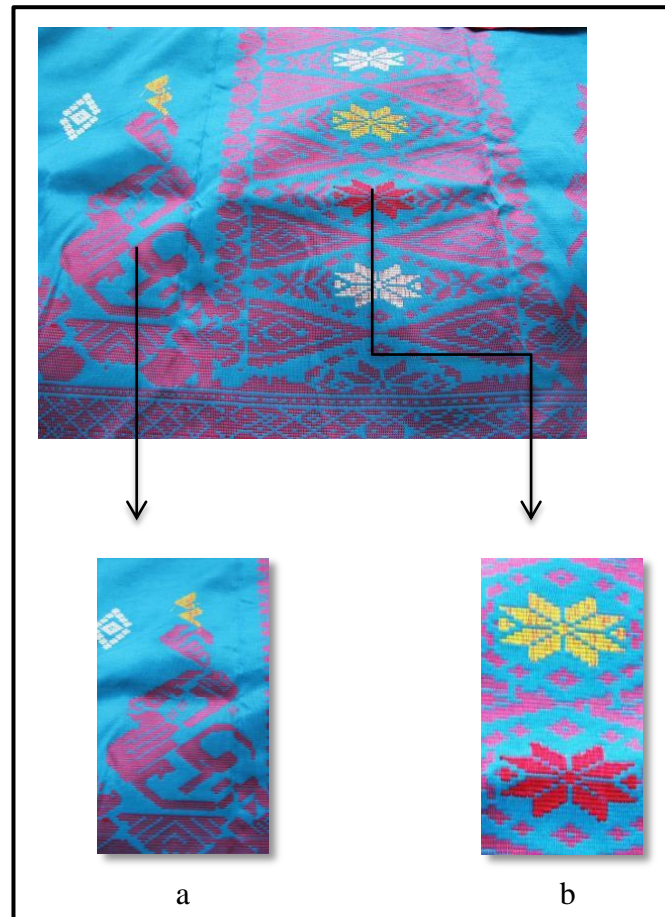
Gambar 4.8. Macam-macam motif pucuk rabuang dengan menggunakan benang emas

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.9. Macam-macam motif pucuk rabuang dengan menggunakan benang perak

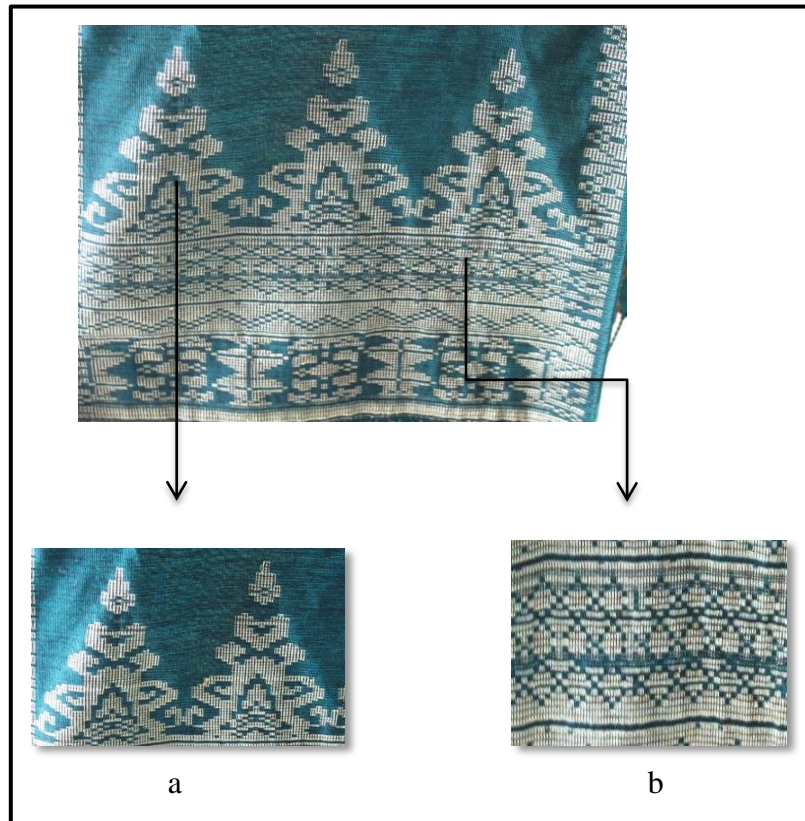
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.10. Songket jenis cantik manis. Mengkombinasikan teknik pakan tambahan dan juga menggunakan benang pakan berwarna, sehingga warna pada kain songket terlihat lebih beragam
 Sumber : Dokumentasi pribadi

Keterangan :

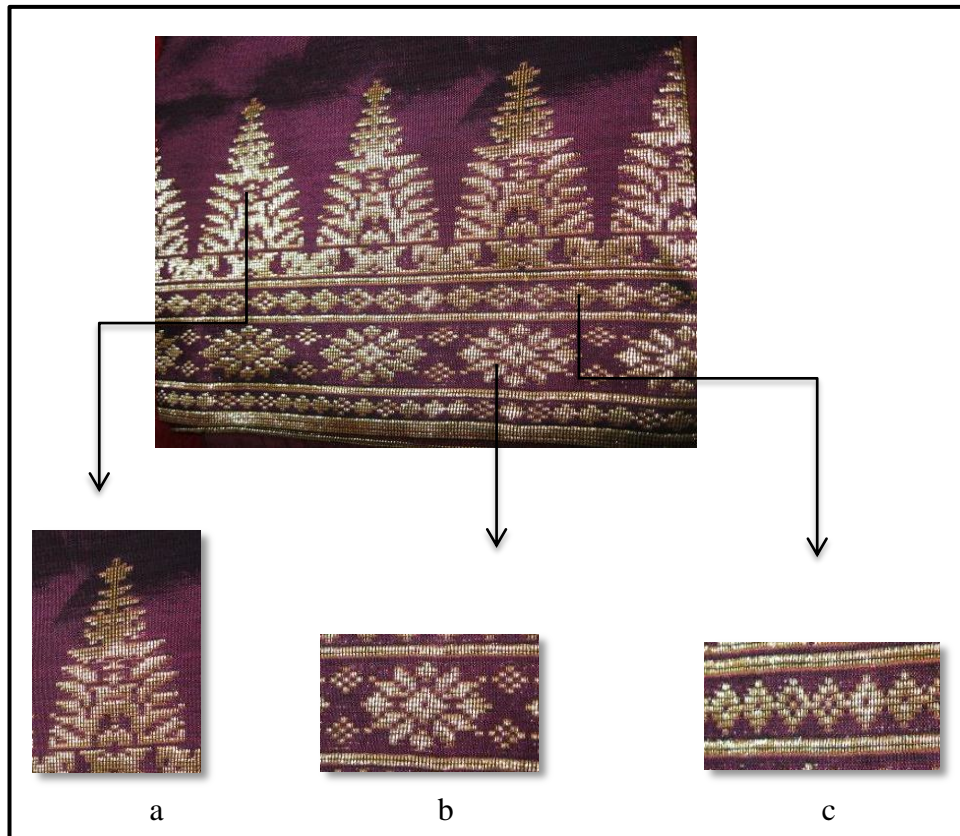
- a. Motif pucuk rabuang dengan kombinasi batik
- b. Motif bintang. Menenun motif bintang pada gambar songket di atas, menggunakan teknik pakan tambahan



Gambar 4.11. Ragam hias pinggiran pada kain songket dengan menggunakan benang perak
Sumber : Dokumentasi pribadi

Keterangan :

- a. Motif pucuk rabuang
- b. Motif saik kalamai



Gambar 4.12. Ragam hias pinggiran pada kain songket dengan menggunakan benang emas

Sumber : Dokumentasi pribadi

Keterangan :

- a. Motif pucuk daun pakis
- b. Motif bunga
- c. Motif saik kalamai

Pada waktu dahulu motif kain songket Silungkang mempunyai makna yang sesuai dengan nama dari motif itu sendiri, tetapi sekarang motif songket Silungkang sudah tidak mempunyai arti atau makna yang khusus lagi karena para penenun sudah memodifikasi pada motifnya. Informan HW1, HW2, HW3, dan HW5 juga memiliki persamaan jawaban tentang makna dari motif kain songket Silungkang. Tetapi, menurut informan HW4 menjelaskan bahwa kain songket

Silungkang mempunyai makna yang sesuai dengan adat istiadat dan ajaran agama Islam yang dianut oleh penduduk di desa Silungkang.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Tidak mempunyai arti...” (HW1)

“....Dahulu cuma motif pucuk rabuang yang kemudian berkembang menjadi bambu yang artinya itu serba guna, tetapi kalau sekarang motif tidak mempunyai makna lagi karena sudah disesuaikan dengan keinginan konsumen....” (HW2)

“....Iya, tapi sekarang itu bikin motif yang terbaru saja kadang ada makna, kadang tidak ada makna, tetapi kalau dahulu itu pasti memiliki makna....” (HW3)

“....Setiap motif mempunyai arti tersendiri sesuai dengan keperluan, tetapi pada umumnya arti dari semua motif adalah hal-hal yang baik sesuai dengan kaidah adat dan agama yang dianut di Nagari Silungkang....” (HW4)

“....Tidak ada, dahulu ada maknanya tetapi saya kurang begitu tahu....” (HW5)

Untuk perkembangan motifnya, kain songket Silungkang tidak terlalu banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan motif yang ada pada kain songket Silungkang tergantung dari penenun yang membuatnya. Walaupun para penenun sudah menciptakan motif kain songket Silungkang yang baru tetapi, motif dari kain songket Silungkang yang lama pun masih digunakan oleh para

penenun, karena masyarakat di desa silungkang masih mempertahankan motif yang menjadi ciri khas dari daerahnya. Tetapi, informan HW2 dalam menciptakan motif songket Silungkang yang baru sudah mulai berinovasi ke teknologi yang lebih maju yaitu dengan menggunakan komputer.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Tidak, paling-paling sekali 3 tahun baru ada pertukaran motif tetapi biasanya juga balik lagi ke motif yang lama....” (HW1)

“...Iya. Perkembangannya macam-macam, motif yang dibuat di komputer kemudian dicampur dengan alat gedogan....” (HW2)

“...Iya, tetapi ada juga yang masih menggunakan motif yang lama....” (HW3)

“...Untuk perubahan motif jarang terjadi karena masyarakat silungkang selalu mempertahankan motif khas daerah, akan tetapi perkembangan motif yang lain tetap diupayakan....”(HW4)

“...Tidak, hanya sedikit. Perkembangan motifnya itu tergantung dari penenun yang membuat motifnya....” (HW5)

Terlepas dengan ragam hias yang digunakan kain songket Silungkang, warna juga merupakan salah satu unsur desain. Warna yang digunakan pada kain songket Silungkang juga sangat beragam, biasanya penenun menggunakan warna-warna cerah atau warna-warna netral, karena masyarakat Minangkabau sangat identik dengan warna-warna yang cerah. Warna yang dihasilkan kain songket Silungkang juga tergantung dari perpaduan warna benang pakan dengan warna

benang lusi yang digunakan. Ini dibuktikan dengan adanya observasi dan wawancara langsung mengenai kain songket Silungkang :

“....Semua warna digunakan, ada hijau, kuning, coklat muda, coklat tua, macam-macam warna abu-abu, pokoknya semua warna komplit dan banyak....” (HW1)

“....Warnanya macam-macam, mengikuti trend warna terbaru sesuai dengan warna apa yang sedang trend di tahun 2014 dan tahun 2015, kita mengikuti warna yang sedang trend tersebut....” (HW2)

“....Semua warna digunakan. Warna itu bebas tergantung permintaan dari pelanggan atau konsumen....” (HW3)

“....Merah, biru, kuning, hitam, hijau, emas, perak dll....” (HW4)

“....Bisa macam-macam warnanya, seperti hitam, orange, pink, merah coklat, hijau, dll. Misalnya benang lusi warnanya orange, benang pakan warnanya biru hasilnya menjadi warna abu-abu dan benang lusinya warna orange, benang pakannya berwarna merah hasilnya menjadi warna merah bata....” (HW5)

Warna yang ada pada kain songket Silungkang juga tidak mempunyai makna (arti) yang khusus, karena para penenun hanya menggunakan warna-warna yang menarik menurut mereka dan konsumen, sehingga mereka tidak memperdulikan arti dari warna yang digunakan. Tetapi, Informan HW2 dalam membuat kain songket Silungkang menggunakan warna yang sesuai dengan trend warna yang sedang diminati, serta mengkombinasikan warna pada songket Silungkang sesuai dengan buku teori warna. Sedangkan, menurut informan HW1

dan HW4 warna merah dan kuning yang terdapat pada kain songket Silungkang merupakan warna yang sangat identik dengan baju pengantin di Minangkabau. Warna tersebut menurut masyarakat Minangkabau mempunyai arti yang melambangkan, merah : kebesaran, dan kuning : keberanian.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Tidak, kecuali untuk perkawinan identiknya menggunakan warna merah....” (HW1)

“....Iya, arti dari warnanya kita ambil di buku kombinasi warna dan internet....” (HW2)

“....Tidak ada....” (HW3)

“....Iya, misalnya kalau warna hitam sering dipakai pada acara kematian, sedangkan merah dan kuning untuk acara pesta pernikahan....” (HW4)

“....Tidak, pembuatan songket atau bahan baju tergantung warna apa yang bagus untuk dibuat....” (HW5)

Perbedaan kain songket Silungkang yang dahulu dengan kain songket Silungkang yang sekarang, terdapat pada motif dan warnanya. Menurut informan HW2 dan HW5 motif kain songket Silungkang yang lama sudah sedikit di ubah bentuknya oleh para penenun. Kain songket Silungkang yang sekarang menggunakan motif lama yang dikombinasikan dengan motif songket yang baru. Warna yang digunakan kain songket Silungkang yang sekarang juga lebih beragam. Tidak hanya mengalami perubahan dari segi motif dan warnanya saja tetapi, benang yang digunakan untuk menenun kain songket Silungkang juga

mengalami perubahan. Menurut informan HW1, HW3, dan HW4 pembuatan kain songket Silungkang tidak hanya menggunakan benang katun dan sutera saja, tetapi sekarang juga sudah menggunakan benang *polyester*.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Sama saja, tapi kalau dahulu benangnya katun jepang, kalau sekarang menggunakan katun linen biasa....” (HW1)

“....Perbedaan yang dahulu dan yang sekarang itu dari segi warna dan motif. Motif yang sekarang itu lebih maju karena motif yang lama dikombinasikan dengan motif yang baru....” (HW2)

“....Perbedaan yang dahulu dan yang sekarang itu dari motif, warna, dan benang....” (HW3)

“....Dahulu kain songket silungkang dibuat dengan menggunakan benang katun, sedangkan sekarang sudah ada yang memakai benang poliester yang permukaannya agak kasar tetapi banyak diminati karena pilihan warnanya banyak tersedia dipasaran....” (HW4)

“....Iya, sekarang motifnya sudah dimodifikasi oleh pengrajin. Pengrajin dapat membuat motif sesuai dengan keinginannya, tetapi motif yang lama masih juga digunakan cuma diubah saja sedikit bentuknya....” (HW5)

Kain songket Silungkang mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan kain songket dari daerah lainnya. Para informan memiliki pendapat beragam tentang ciri khas dari kain songket Silungkang tersebut. Menurut informan HW1 ciri khas dari kain songket Silungkang yaitu bahannya yang

ringan, simpel dan mudah sehingga bisa dibikin baju, sedangkan menurut informan HW2, HW3, HW4, dan HW5 ciri khas kain songket Silungkang terdapat pada motifnya yang berasal dari lingkungan disekitar. Dalam satu lembar kain songket terdapat beberapa macam motif yang menjadi satu kesatuan dan biasanya songket Silungkang menggunakan motif pucuk rabuang yang sudah dikembangkan dan dimodifikasi bentuknya, karena motif pucuk rabuang adalah motif yang sangat khas bagi masyarakat Minangkabau.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Benangnya hampir sama dengan pandai sikek karena pandai sikek bahannya juga dari sini, cara pengerjaannya juga hampir sama, cuma yang berbeda kalau Silungkang bisa dibikin baju, dipakainya ringan, simpel, mudah, tidak berat seperti Pandai Sikek dan juga gun (tempat benang) Silungkang bulat, tetapi kalau Pandai Sikek dan Payakumbuh kotak....” (HW1)

“....Ciri khasnya itu pucuk rebuang. Pucuk rebuang itu bisa dikembangkan bisa menjadi 20 macam motif. Jadi bintang, daun, saik kalamai, pokoknya menjadi macam-macam desain yang bisa dikembangkan....” (HW2)

“....Ciri khasnya itu banyak, dari motifnya, benangnya, kalau dari Luntunya itu iya hampir-hampir sama dengan Silungkang karena motif itu sudah pada monoton sudah hampir sama semua....” (HW3)

“....Ciri khas tenun songket silungkang adalah berasal dari lingkungan sekitar seperti ragam hias burung merak, burung dalam rimba, pucuk

rabuang, kaluak paku, saik kalamai, hewan dan tumbuhan lainnya....”

(HW4)

“....Motif pucuak rabuang yang selalu ada di kain songket....” (HW5)

Songket Silungkang menurut motifnya terdiri dari dua jenis yaitu kain songket balopak (motifnya penuh) dan kain songket batubuar (motifnya tidak penuh atau tersebar). Kain songket balopak harganya lebih mahal dibandingkan dengan kain songket batubuar. Kain songket Silungkang dapat dipesan sesuai dengan keinginan konsumen baik dari segi motif maupun dari warnanya.



Gambar 4.13. Songket balopak dengan motif burung merak. Benang berwarna merah untuk bagian dasar atau lusi dan benang emas untuk motif atau pakan.
Sumber : Dokumentasi ribadi



Gambar 4.14. Selendang balopak (motif penuh)
Sumber : Dokumentasi pribadi

Ragam hias pada selendang di atas berupa motif pucuk rabuang pada bagian kepala kain, motif bunga pada pinggiran kain, dan motif bunga pada badan kain. Selendang ini menggunakan benang berwarna pink pada motif dan benang berwarna putih di bagian dasar. Selendang ukuran besar ini mempunyai lebar (pakan) 50 cm dan panjang (lusi) 170 cm. Pada bagian ujung selendang diberi hiasan renda untuk menambah keindahan pada selendang tersebut.



Gambar 4.15. Selendang balopak (motif penuh)
Sumber : Dokumentasi pribadi

Ragam hias pada selendang ini berupa motif pucuk rabuang pada bagian kepala kain, motif geometris pada pinggiran kain, dan motif bunga pada badan kain. Selendang ini merupakan jenis kristal karena terbuat dari benang metalik berwarna hijau untuk bagian dasar, sehingga selendang ini terlihat lebih berkilau dan untuk motifnya menggunakan benang perak. Selendang ukuran besar ini mempunyai lebar (pakan) 50 cm dan panjang (lusi) 170 cm. Pada bagian ujung selendang diberi hiasan renda untuk menambah keindahan pada selendang tersebut.



Gambar 4.16. Selendang balopak (motif penuh)
Sumber : Dokumentasi pribadi

Ragam hias pada selendang ini berupa motif pucuk rabuang pada bagian kepala kain, motif geometris pada pinggiran kain, dan sulaman benang dengan motif bunga pada badan kain. Benang berwarna merah untuk bagian dasar dan benang perak untuk motif. Selendang ukuran besar ini mempunyai lebar (pakan) 50 cm dan panjang (lusi) 170 cm. Pada bagian ujung selendang diberi hiasan renda untuk menambah keindahan pada selendang tersebut.



Gambar 4.17. Songket dan selendang batubuar
Sumber : Dokumentasi pribadi

Ragam hias pada songket dan selendang di atas berupa motif pucuk rabuang pada bagian kepala kain, motif geometris pada pinggiran kain, dan motif bunga pada badan kain. Benang berwarna ungu untuk bagian dasar dan benang perak untuk motif. Songket pada gambar di atas mempunyai ukuran lebar (pakan) 1 m dan panjang (lusi) 2 m, sedangkan untuk selendang ukuran kecil mempunyai lebar (pakan) 30 cm dan panjang (lusi) 160 cm.



Gambar 4.18. Songket dan selendang batubuar
Sumber : Dokumentasi pribadi

Songket dan selendang ini mengkombinasikan ikat lusi dengan pakan tambahan dan terdiri dari lajur-lajur vertikal berwarna hijau dan ungu, beberapa lajur dihiasi dengan motif bunga. Ragam hias pada selendang ini berupa motif pucuk rabuang pada pinggiran kain. Songket pada gambar di atas mempunyai ukuran lebar (pakan) 1 m dan panjang (lusi) 2 m, sedangkan untuk selendang ukuran kecil mempunyai lebar (pakan) 30 cm dan panjang (lusi) 160 cm.



Gambar 4.19. Songket dan selendang batubuar dengan jenis songket cantik manis
Sumber : Dokumentasi pribadi

Songket dan selendang ini mengkombinasikan ikat lusi dengan pakan tambahan dan juga menggunakan benang berwarna lain pada benang pakan. Dibagian kepala dan badan kain diberi teknik pakan tambahan pada motif bunga. Pada motif bunga menggunakan benang berwarna-warni agar terkesan lebih ceria dan modern.

Ragam hias pada songket dan selendang ini berupa motif bunga pada bagian kepala kain, motif rangkiang (lumbung padi) pada pinggiran kain, dan motif bunga pada badan kain. Benang berwarna hitam digunakan pada bagian dasar dan benang berwarna pink pada motif. Songket pada gambar diatas mempunyai ukuran lebar (pakan) 1 m dan panjang (lusi) 2 m, sedangkan untuk selendang ukuran kecil mempunyai lebar (pakan) 40 cm dan panjang (lusi) 160 cm.

Pada saat ini, penenun di daerah Silungkang tidak hanya menenun untuk kain songket, tetapi para penenun mulai menenun untuk bahan baju. Bahan baju banyak diminati oleh konsumen, karena bahannya yang ringan, simpel dan bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Bahan baju ini juga memiliki bermacam-





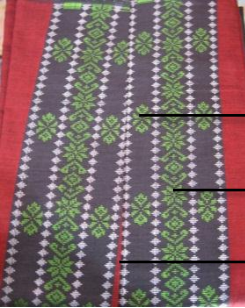



macam ragam hias yang sudah dikembangkan oleh penenun dan warnanya juga sangat beragam.




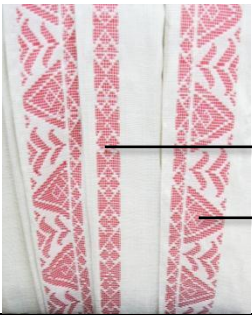




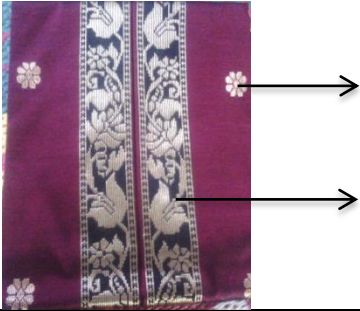


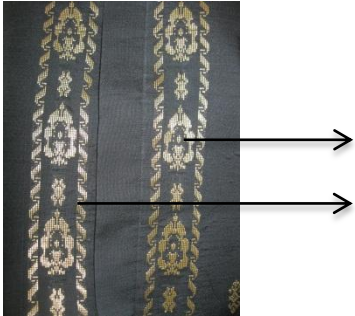


Gambar 4.20. Bahan untuk baju
Sumber : Dokumentasi pribadi

Tabel 4.2. Ragam hias bahan baju



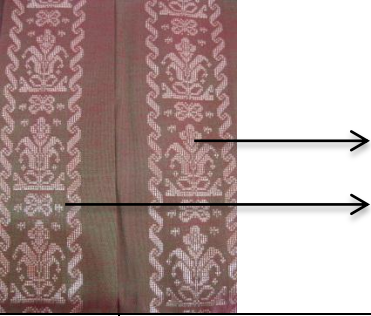


No.	Ragam Hias	
1.		
	 <p data-bbox="564 1675 775 1742">Motif rangkiang (lumbung padi)</p>	 <p data-bbox="967 1657 1299 1693">Motif itiak pulang patang</p>
	<p data-bbox="456 1787 842 1823">Benang dasar : Warna merah</p> <p data-bbox="456 1841 826 1877">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="456 1895 1232 1930">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="456 1948 769 1984">Tekstur : Lembut</p>	

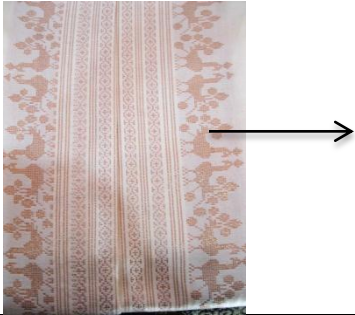

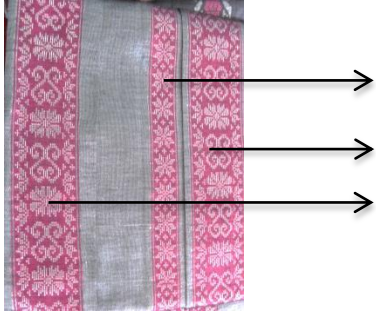



2.			
 Motif bintang	 Motif itiak pulang patang	 Motif keping	
Benang dasar : Warna biru Benang motif : Warna perak Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm Tekstur : Lembang			
3.			
 Motif bunga	 Motif saik kalamai	 Motif bintang	
Benang dasar : Warna merah Benang motif : Warna hijau Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm Tekstur : Lembang			

4.		
	 <p data-bbox="579 741 762 779">Motif bintang</p>	 <p data-bbox="986 741 1278 779">Motif pucuk rabuang</p>
	<p data-bbox="456 853 842 891">Benang dasar : Warna merah</p> <p data-bbox="456 909 826 947">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="456 965 1230 1003">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="456 1021 767 1059">Tekstur : Lembut</p>	
5.		
	 <p data-bbox="480 1574 866 1653">Motif pucuk rabuang dengan kombinasi batik</p>	 <p data-bbox="1015 1574 1257 1608">Motif saik kalamai</p>
	<p data-bbox="456 1704 831 1742">Benang dasar : Warna putih</p> <p data-bbox="456 1760 823 1798">Benang motif : Warna pink</p> <p data-bbox="456 1816 1230 1854">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="456 1872 767 1910">Tekstur : Lembut</p>	

6.		
	 <p data-bbox="592 752 754 786">Motif bunga</p>	 <p data-bbox="986 752 1283 786">Motif tampok manggis</p>
	<p data-bbox="456 831 895 864">Benang dasar : Warna merah hati</p> <p data-bbox="456 887 826 920">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="456 943 1230 976">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="456 999 767 1032">Tekstur : Lembang</p>	
7.		
	 <p data-bbox="544 1693 799 1727">Motif kembang kol</p>	 <p data-bbox="970 1693 1302 1727">Motif itiak pulang patang</p>
	<p data-bbox="456 1738 863 1771">Benang dasar : Warna abu-abu</p> <p data-bbox="456 1794 826 1827">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="456 1850 1230 1883">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="456 1906 767 1939">Tekstur : Lembang</p>	

8.	
	 <p data-bbox="817 741 992 779">Motif anggur</p>
	<p data-bbox="456 819 842 853">Benang dasar : Warna merah</p> <p data-bbox="456 875 826 909">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="456 931 1232 965">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="456 987 769 1021">Tekstur : Lempit</p>
9.	
	 <p data-bbox="791 1570 1018 1603">Motif kipas-kipas</p>
	<p data-bbox="456 1644 826 1677">Benang dasar : Warna hijau</p> <p data-bbox="456 1700 826 1733">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="456 1756 1232 1789">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="456 1812 769 1845">Tekstur : Lempit</p>

10.		
	 <p data-bbox="762 779 1043 813" style="text-align: center;">Motif burung merpati</p>	
	<p data-bbox="453 813 839 846">Benang dasar : Warna merah</p> <p data-bbox="453 869 826 902">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="453 925 1230 958">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="453 981 767 1014">Tekstur : Lembut</p>	
11.		
	 <p data-bbox="531 1664 810 1697" style="text-align: center;">Motif burung merpati</p>	 <p data-bbox="970 1664 1302 1697" style="text-align: center;">Motif itiak pulang patang</p>
	<p data-bbox="453 1765 839 1798">Benang dasar : Warna coklat</p> <p data-bbox="453 1821 826 1854">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="453 1877 1230 1910">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="453 1933 767 1966">Tekstur : Lembut</p>	

12.			
	 <p data-bbox="767 752 1034 786">Motif burung merak</p>		
	<p data-bbox="448 792 823 826">Benang dasar : Warna putih</p> <p data-bbox="448 846 823 880">Benang motif : Warna emas</p> <p data-bbox="448 900 1225 934">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="448 954 762 987">Tekstur : Lembut</p>		
13.			
	 <p data-bbox="509 1514 673 1547">Motif bunga</p>	 <p data-bbox="805 1514 994 1547">Motif kepiting</p>	 <p data-bbox="1118 1514 1302 1547">Motif bintang</p>
	<p data-bbox="448 1644 858 1677">Benang dasar : Warna abu-abu</p> <p data-bbox="448 1697 828 1731">Benang motif : Warna perak</p> <p data-bbox="448 1751 1225 1785">Ukuran : Panjang kain 270 cm dan lebar kain 100 cm</p> <p data-bbox="448 1805 762 1839">Tekstur : Lembut</p>		

4.3.3 Proses Pembuatan Songket Silungkang

Songket Silungkang dikerjakan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau dikerjakan secara manual oleh tangan. Menenun songket dikerjakan secara turun-temurun oleh penduduk di desa Silungkang. Bukan hanya di desa Silungkang saja tetapi di daerah sekitar desa Silungkang seperti kota Sawahlunto juga memulai untuk menenun kain songket.

Dari wawancara dengan kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4 dan HW5) ditemukan kesamaan pernyataan tentang proses pembuatan kain songket Silungkang. Adapun prosesnya sebagai berikut :

“....Proses pertama menuring, menghani, mengarok (yang untuk injak-injak depan belakang), proses membikin motif itu yang dinamakan songket cara mengerjakannya dengan menghitung benang, setelah itu baru proses menenun. Kalau tidak melakukan mengarok setelah menghani langsung menyambung, itu kalau proses lanjutannya....”
(HW1)

“....Dari mulai benang itu dicelup, dipintal, dihani, dibikin gun (istilah silungkangnya mengarok), terus setelah mengarok kemudian dibikin motif sesuai dengan selera masing-masing atau selera konsumen....”
(HW2)

“....Menghani, menggulung, menyambung, mengarok, membuat motif, dan menenun....” (HW3)

“....Proses pembuatannya sama dengan songket lainnya yang memakai sistem jungkit atau anyaman, yang terdiri dari benang rentang dan

pakan dan setiap rentang jarak tertentu di beri motif baik memakai benang macau emas maupun perak....” (HW4)

“...Pertama menuring (memintal benang), menghani, menyambung, bikin motif, baru proses menenun.... (HW5)

Jadi, dari penuturan para informan dapat disimpulkan bahwa proses dari awal sampai menenun kain songket, yaitu:

1. Manuriang (benang dicelup dan diberi pewarna, kemudian benang dipintal)
2. Menghani (memasukkan benang ke gun)
3. Mangarok (menyambung benang dari gun ke karok)
4. Membuat motif
5. Menenun

Proses pembuatan kain songket di Silungkang, sebenarnya hampir sama dengan pembuatan kain songket dari daerah lainnya seperti penuturan dari kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5). Setiap proses menenun dikerjakan oleh beberapa orang, ada yang pekerja khusus untuk menuring, menghani, mengarok, membikin motif dan menenun yang biasanya dikerjakan perorangan, tetapi jika penenun belum bisa untuk membuat motif biasanya proses untuk pembuatan motif diupahkan ke orang lain.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Menuring 1 orang, menghuni 1 orang, mengarok atau menyambung 1 orang, menenun 1 orang dan mencelup 1 orang, berarti 5 orang...”

(HW1)

“...7 orang. Tukang celup, tukang pemintal benang, tukang hani, tukang gun (mengarok), sambung, motif, baru menenun...” (HW2)

“...6 orang. Tukang pemintal benang, tukang hani, tukang gun (mengarok), sambung, motif, menenun...” (HW3)

“...3 orang...” (HW4)

“...4 orang. Menuring 1 orang, menghani 1 orang, menyambung 1 orang, bikin motif dan menenun 1 orang, tetapi kalau penenun yang tidak bisa membuat motif maka diupahkan kepada orang lain...” (HW5)

Waktu yang diperlukan dari proses awal hingga menjadi selembar kain songket membutuhkan waktu kurang lebih 15 hari dimulai dari menuring 1 minggu, menghani 1 hari, mengarok 1 minggu, sedangkan untuk membuat motif dan proses menenun membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu sampai 1 bulan. Lamanya pembuatan kain songket tergantung dari rumit atau tidaknya motif yang akan dikerjakan. Semakin rumit dan penuh motif pada kain songket, maka waktu yang diperlukan juga akan semakin lama.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Bahan baju 3 hari, jika motif yang penuh waktunya bisa sampai berbulan-bulan, songket selendang kecil 1 minggu, songket selendang besar 15 hari...” (HW1)

“....Proses awalnya itu 15 hari, untuk proses menenun itu membutuhkan waktu 1 minggu, jika motifnya agak rumit bisa sampai 1 bulan....” (HW2)

“....Jika dari proses awal seperti dari menghani, menggulung, menyambung, mengarok, dan membuat motif itu membutuhkan waktu kira-kira 15 hari, tetapi jika proses menenun tergantung dari motif, membuat songket baju ini bisa 2 hari 1 helai bahan baju, kalau songket bisa 2 songket 15 hari, 3 songket 15 hari, 1 songket 1 minggu, 3 songket 1 minggu....”(HW3)

“....Pada umumnya 5 hari sampai 1 minggu....” (HW4)

“....Proses awalnya itu 15 hari, untuk proses menenun itu membutuhkan waktu 1 minggu, jika motifnya agak rumit bisa sampai 1 bulan....” (HW5)

Pewarna pada benang menggunakan pewarna alami dan sintetis, tetapi sekarang pewarna alami kurang diminati oleh penenun karena proses pengerjaannya yang lama dan hasilnya yang terkadang juga kurang memuaskan. Maka dari itu, penenun lebih memilih untuk menggunakan pewarna sintetis, karena warnanya yang lebih menarik dan juga tidak mudah luntur.

Benang dasar (lusi) untuk menenun kain songket Silungkang menggunakan benang katun atau benang sutera, tetapi sekarang penenun sudah mulai menggunakan benang sintetis. Sedangkan, untuk benang hias (pakan) biasanya menggunakan benang *macau* emas atau perak, tetapi tidak hanya menggunakan benang emas atau perak saja, sekarang membuat motif pada kain songket Silungkang juga dapat menggunakan benang katun, benang sutera dan benang *polyester* (sintetis) seperti, benang rayon, bordir, metalik, dan lainnya,

sehingga warna yang dihasilkan jadi sangat beragam dan benangnya yang mudah didapat.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Benang linen, double penguin, sutera, macau tembaga, macau emas, macau perak, benang metalik....” (HW1)

“...Benangnya kita menggunakan benang linen katun untuk lusinya, kalau pakannya itu menggunakan benang-benang bordir (viscose rayon), benang sutera, benang makau juga bisa digunakan untuk baju dan songket, dahulunya benang tersebut dari India tetapi sekarang dari Jepang....” (HW2)

“...Benang yang digunakan viscose rayon, sutera, katun....” (HW3)

“...Katun, poliester, dan sutera....” (HW4)

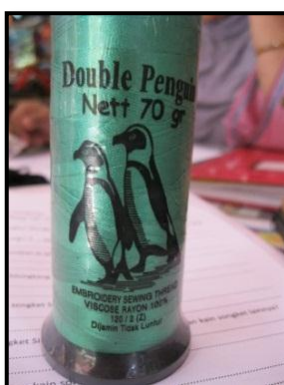
“...Katun, metalik, sutera, benang bordir, benangnya itu dari tukang menghani jadi kita tinggal menenun saja....” (HW5)



Gambar 4.21. Benang sebelum proses pemberian warna
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.22. Benang sintetis (untuk benang pakan)
Sumber : Dokumentasi pribadi






Gambar 4.23. Benang sintetis untuk pakan juga menggunakan benang bordir
Sumber : Dokumentasi pribadi

4.3.3.1 Alat Untuk Proses Menghani

Setelah benang diberi warna dan dipintal, proses selanjutnya yaitu menghani. Menghani adalah proses memasukkan benang lusi ke gun. Benang diletakkan di rak benang, kemudian benang melewati karok dan sisir, setelah itu benang digulung ke gun. Di gun terdapat 2.900 lembar benang. Panjang benang yang ada di gun bisa mencapai 50 meter dan beratnya kurang lebih 3 kg.

Tabel 4.3. Alat yang digunakan dalam proses menghani

No.	Alat Menghani	Keterangan
1.		Rak benang
2.		Karak



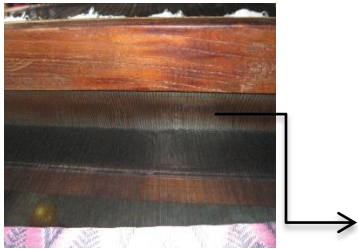

3.		Sisir
4.		Gun




4.3.3.2 Alat untuk Proses Menenun

Alat tenun di Silungkang disebut palantai. Jika proses menghani sudah selesai, maka proses selanjutnya yaitu memasang benang dari gun ke alat karok, kemudian gun diletakkan dan dipasang ke alat tenun.

Tabel 4.4. Alat yang digunakan dalam proses menenun

No.	Alat Menenun	Keterangan	Fungsi
1.		Benang untuk motif	Untuk membuat motif pada kain songket dan juga untuk memisahkan

			antara motif yang satu dengan yang lainnya
2.		Balero	Untuk mengatur motif dan juga dapat menentukan benang yang akan diungkit
3.		Karak	Untuk mengatur benang lusi yang terletak dibagian atas dan bawah
4.		Suri atau sisir	Untuk mengatur benang lusi dan juga sebagai alat untuk merapatkan benang
5.		Gun benang	Untuk menahan ujung benang lusi yang akan ditenun

6.		Gun kain	alat untuk menggulung hasil tenunan yang baru selesai ditenun
7.		Tali karok	untuk menggantung karok ke alat tenun dan agar memudahkan untuk digerak-gerakan
8.		Injakan depan belakang	Untuk meletakkan kaki sipenenun dan juga untuk memisahkan karok depan belakang

Alat tenun yang digunakan di Silungkang sebenarnya hampir sama dengan alat tenun dari daerah lainnya, cuma yang membedakan di setiap daerah yaitu dari penyebutan nama alatnya. Tetapi, menurut informan HW1 gun yang digunakan di Silungkang berbeda dengan daerah Pandai Sikek dan Payakumbuh. Di Silungkang gunnya berbentuk bulat, dan di Pandai Sikek dan Payakumbuh gunnya berbentuk kotak. Sedangkan, menurut informan HW3, HW4, dan HW5 alat tenunnya yang

digunakan di desa Silungkang tidak ada perbedaan dengan alat tenun dari daerah lainnya.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Alat tenun di Sumatera Barat hampir sama, Cuma gunnya kalau Silungkang bulat, Pandai Sikek dan Payakumbuh kotak....” (HW1)

“....Perbedaannya, daerah Palembang itu di bagian pinggangnya diikat untuk yang lainnya sama saja....” (HW2)

“....Tidak, sama saja....” (HW3)

“....Perbedaan yang signifikan tidak ada, hanya dari cara penggunaan saja yang berbeda....” (HW4)

“....Sama saja tidak ada perbedaannya....” (HW5)



Gambar 4.24. Gun yang berbentuk bulat
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.25. Gun yang berbentuk kotak
Sumber : Dokumentasi pribadi

4.3.3.3 Proses Menenun

Setelah proses manuriang (pewarnaan dan pemintalan benang) dan proses menghani (memasukkan benang ke gun) selesai, proses selanjutnya yaitu mangarok (menyambung benang dari gun ke karok). Mangarok dikerjakan oleh orang yang khusus, karena dalam proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran, benang dari gun, satu demi satu (helai demi helai) disambungkan ke karok. Setelah proses mangarok selesai, maka gun benang dan gun kain dihubungkan ke alat tenun (pelantai).

Proses menenun dimulai dari membuat atau mendesain motif terlebih dahulu. Motif yang akan digunakan pada kepala, badan, dan pinggiran kain digambar di kertas kotak-kotak, karena jika gambarnya kecil, tetapi ketika ditenun motifnya menjadi besar, nanti hasil antara gambar dan motif tidak akan sama. Dan juga menggambar motif di kertas kotak-kotak, akan mempermudah untuk menghitung benang motif dialat tenun. Motif yang akan digunakan pada kepala, badan, dan pinggiran kain sesuai dengan keinginan dari penenun itu sendiri,

penenun dapat memodifikasi motif yang dia inginkan, dan juga konsumen dapat memesan motif yang diinginkan kepada penenun.

Setelah motif digambar, maka kemudian motif yang ada di kertas dipindahkan ke alat tenun (benang lusi), hitungannya sesuai dengan motif yang sudah digambar. Gambar yang terlihat di kertas itu yang akan menjadi motif, tetapi jika gambarnya kosong maka itu yang akan menjadi tenunan polos (tidak ada motif). Membuat motif pada alat tenun menggunakan benang nylon putih, selain itu benang juga akan mempermudah memisahkan motif yang satu dengan yang lain.



Gambar 4.26. Motif yang digambar di kertas kotak-kotak
Sumber : Dokumentasi pribadi

Proses menenun kain songket Silungkang sebenarnya hampir sama dengan proses menenun kain songket dari daerah lainnya. Dalam membuat selembar kain songket Silungkang pasti terdapat beberapa kesulitan, menurut para informan (HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5) kesulitan dalam membuat kain songket Silungkang adalah sebagai berikut :

“....Tergantung dari motifnya dan juga kalau benang putus harus segera disambung kalau tidak benang masuk ke dalam, jadi tidak boleh dibiarkan....” (HW1)

“...Kesulitannya paling peralatannya kalau kurang bagus, jadi hasilnya juga kurang bagus kita bertenun juga agak susah, kainnya juga ikut tidak bagus....” (HW2)



“...Kesulitannya itu membikin motifnya....” (HW3)

“...Tidak ada....” (HW4)

“...Kesulitannya ada di benang dan di motif, dibenang itu kalau benangnya lapuk atau jelek jadi sering putus, hasilnya juga kurang bagus dan kesulitan untuk membuat motif itu jika digambarnya kecil, tapi pas di alat tenunannya besar, jadi harus dibesarin dulu gambarnya, kalau tidak dibesarin nanti gambar dan hasilnya tidak sama. Ketika masukin benangnya itu juga harus dihitung supaya gambarnya itu pas, jika masukin benangnya kekecilan nanti gambarnya tidak bagus, kalau gambarnya kebesaran juga tidak bagus, jadi harus dipikirin motifnya yang bagus itu kecil, sedang, atau besar....” (HW5)

Jadi, menurut penuturan para informan dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membuat selembar kain songket Silungkang yang paling utama yaitu pada motifnya, jika motifnya penuh maka proses pengerjaannya juga akan semakin lama, dan juga pada kualitas benang yang digunakan, serta dari peralatan yang digunakan. Membuat selembar kain songket Silungkang tidak hanya mengandalkan dari Sumber Daya Manusia (SDM), tetapi harus didukung oleh peralatan dan benang dengan kualitas yang baik agar hasil tenunannya juga bagus.

Tabel 4.5. Cara kerja proses menenun

No.	Cara Kerja Menenun
1.	 <p data-bbox="703 909 1054 947">Memisahkan benang motif</p>
2.	 <p data-bbox="395 1854 1366 1966">Setelah motif dipisahkan, kemudian balero dimasukkan untuk memisahkan motif dan juga untuk memudahkan masuknya benang pakan</p>

3.



Injak bagian bawah pedal untuk memisahkan karok depan dan belakang

4.



Masukkan benang pakan dari kiri ke kanan dan sebaliknya dari kanan ke
kiri

5.



Majukan suri untuk pengepresan benang atau memadatkan benang.
Langkah selanjutnya yaitu ulangi dari memisahkan benang motif sampai proses selanjutnya untuk mendapatkan motif dan ukuran yang diinginkan.

6.



Setelah songket sudah selesai dengan panjang yang diinginkan, diberi tenunan benang pakan sekitar 1 cm kemudian dimasukkan lidi, setelah itu ditenun lagi sekitar 1 cm, baru kemudian digunting dibagian belakang atau ujung songketnya

Menenun kain songket Silungkang dikerjakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh penduduk di desa Silungkang, tetapi sekarang menenun kain songket Silungkang juga dapat dikerjakan oleh penduduk di luar desa Silungkang. Orang yang berasal dari pulau Jawa juga bisa mempelajari cara menenun kain songket Silungkang, tetapi mereka hanya diajarkan cara untuk menenun kain songket saja, untuk motifnya tetap dikerjakan oleh penduduk di desa Silungkang.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Ada dari daerah Sawahlunto sekarang sudah menyebar ke daerah sekitar Silungkang tetapi masih di daerah Sawahlunto....” (HW1)

“....Dapat juga dikerjakan oleh orang luar, seperti orang jawa. Kalau orang dari luar pulau itu dia hanya menenun saja....” (HW2)

“....Kebanyakan songket Silungkang dikerjakan oleh orang Lunto dan di desa-desa sekitar Sawahlunto....” (HW3)

“....Penduduk asli dan pendatang....” (HW4)

“....Sekarang menenun dapat dikerjakan oleh penduduk di luar daerah Silungkang, banyak orang dari pulau jawa yang belajar untuk menenun, tetapi mereka hanya menenun songket saja, mereka tidak bisa untuk membuat motif....” (HW5)

Para penenun sudah mulai mempelajari cara menenun kain songket Silungkang sejak tamat SD (tergantung dari keinginan si penenun itu sendiri) sampai usia kurang lebih 70 tahun (sampai penenun tersebut kuat untuk

menenun). Jadi, memulai menenun tidak ada batasannya dan mengakhirinya pun juga tidak ada batasannya. Laki-laki juga dapat menenun kain songket Silungkang, karena dalam menenun kain songket Silungkang tidak ada aturan yang khusus, perempuan atau laki-laki sama saja tidak ada perbedaannya. Tetapi, menurut informan HW1, HW4, dan HW5 menuturkan bahwa penenun perempuan jumlahnya jauh lebih banyak dibanding dengan penenun laki-laki. Sedangkan, menurut informan HW2 dan HW3 proses menenun yang dikerjakan di awal seperti, menuring dan menghani kebanyakan dikerjakan oleh laki-laki.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Ada laki-laki tukang menenun 10 orang, tetapi masih kebanyakan tukang menenun itu perempuan....” (HW1)

“....Kebanyakan laki-laki, dari proses mencelup, memintal, menghani, mengarok, menyambung, proses awalnya dikerjakan oleh laki-laki karena kerjanya agak berat, perempuan dia hanya menenun....” (HW2)

“....Kebanyakan laki-laki, dari proses awal dan menenunnya juga ada yang dikerjakan oleh laki-laki....” (HW3)

“....Perempuan 90 % dan laki-laki 10 %....” (HW4)

“....Laki-laki ada juga yang menjadi pengrajin songket, tapi jumlahnya hanya sedikit....” (HW5)

Biasanya kain songket hanya terdiri dari dua warna yaitu, warna yang digunakan pada bagian dasar songket (benang lusi) dan warna yang digunakan pada motif (benang pakan). Tetapi, sekarang para penenun mulai membuat suatu

inovasi yang baru pada ragam hias kain songket Silungkang, yaitu ragam hias jenis songket cantik manis yang mengkombinasikan dengan teknik pakan tambahan. Teknik pakan tambahan ini menambahkan benang berwarna lainnya, sehingga kain songket mempunyai warna yang lebih beragam.

Dalam satu lembar kain songket benang yang digunakan untuk benang pakan tidak hanya menggunakan satu warna saja, tetapi bisa terdapat beberapa macam warna benang (lima sampai tujuh warna) yang berbeda. Benang pakan tidak hanya menggunakan benang emas atau perak saja, tetapi ditambahkan dengan benang berwarna lainnya seperti benang katun, sutera, atau *polyester*.

Cara mengerjakannya songket jenis cantik manis sedikit rumit, karena motif harus dihitung sesuai dengan motif yang akan dibuat. Proses menenun songket jenis cantik manis, hampir sama dengan jenis songket yang lainnya hanya yang membedakannya yaitu pada pengerjaan benang pakan dilakukan melalui 2 tahap, pertama benang yang berwarna dihitung sesuai dengan motif yang akan dibuat dan dimasukkan terlebih dahulu ke pakan, dan tahap kedua baru masukkan benang emas atau perak (*macau*) ke alat tenun dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri, kemudian tenunan dipadatkan dengan suri.



Gambar 4.27. Songket dan selendang cantik manis. Benang yang digunakan pada ragam hias mempunyai warna berbeda-beda.

Sumber : Dokumentasi pribadi

Kain songket Silungkang mempunyai tekstur halus dan kasar. Tekstur pada kain songket ditentukan dari benang yang digunakan dan kerapatan benangnya ketika ditenun. Tekstur yang halus itu hasil tenunannya lebih rapat dan lebih susah membuatnya, sedangkan tekstur yang kasar lebih mudah untuk membuatnya dan hasil tenunannya juga lebih renggang.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“....Ada yang kasar dan ada yang halus. Bedanya benangnya 1 maka teksturnya lebih halus, jika benangnya 2 makanya teksturnya agak kasar. Bahannya juga macam-macam kalau mau lembut dari sutera dan katun, kalau yang kasar dari polyester (benang double penguin)....” (HW1)

“....Teksturnya ada yang kasar atau halus itu tergantung dari penggunaan benang ketika menenunnya....” (HW2)

“....Teksturnya ada yang kasar dan halus....” (HW3)

“....Teksturnya terbagi dua, ada yang sangat lembut dan standar....” (HW4)

“....Teksturnya ada yang halus dan kasar. Tekstur yang halus itu tenunannya lebih rapat dan lebih susah membuatnya harganya juga lebih mahal, dibandingkan dengan yang teksturnya kasar lebih mudah untuk membuatnya harganya juga lebih murah....” (HW5)

4.3.4 Fungsi Songket Silungkang

Cawek atau *cawat* merupakan kain songket yang dipakai khusus oleh laki-laki, berupa kain berbentuk memanjang yang pada zaman dahulu digunakan

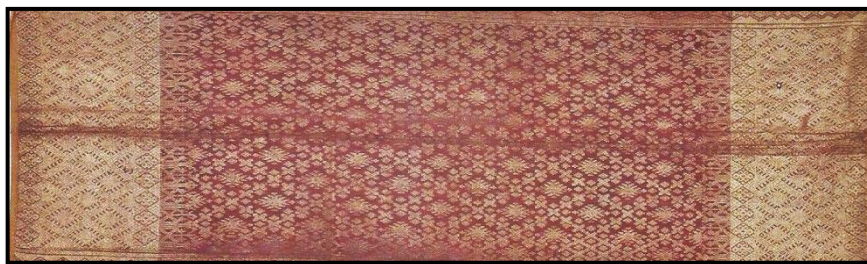
sebagai penutup bagian pribadi laki-laki. Tetapi, dengan munculnya celana panjang, kain tersebut kemudian digunakan sebagai ikat pinggang dan sekarang *cawek* sudah tidak dibuat lagi di Silungkang.



Gambar 4.28. Cawek atau ikat pinggang
Sumber : Dokumentasi pribadi

Teknik pakan tambahan digunakan pada *cawek* diatas dengan ragam hias berwarna biru kehitaman dan merah, yang diatur dalam jalur horizontal. Pakan tambahan berwarna merah terbuat dari sutera, sedangkan pakan tambahan berwarna biru tua terbuat dari katun. Ditenun oleh Andeh Kiah pada abad ke 19 di Silungkang.

Ikat pinggang merupakan hasil perkembangan dari *cawek* yang awalnya digunakan untuk menutupi bagian pribadi laki-laki. Pada kedua ujung ikat pinggang menggantung ke bawah di bagian depan dan di atas kain sarung atau celana. Selain itu, selendang songket juga digunakan oleh perempuan yang dililitkan di kepala membentuk tutup kepala yang menyerupai tanduk, tetapi dapat juga dipakai sebagai selendang.



Gambar 4.29. Selendang atau tengkuluk
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selendang songket yang kaku sangat baik digunakan sebagai tutup kepala berbentuk “tanduk” yang terkenal dari Sumatera Barat, dipakai dengan melipat menjadi dua bagian yang memanjang. Dapat juga digunakan tanpa dilipat, sebagai selendang dengan pakaian formal untuk upacara adat. Bagian yang gelap di sepanjang lipatan mungkin disebabkan oleh keringat, menunjukkan bahwa selendang ini dipakai sebagai tutup kepala.



Gambar 4.30. Selendang
Sumber : Dokumentasi pribadi

Selendang ini dibuat pada abad ke-19 biasanya digunakan sebagai tutup kepala atau dilipat dan disampirkan di bahu oleh seorang tokoh perempuan penting dalam masyarakat atau dipakai dengan cara disampirkan di leher seorang Datuk.

Pada perkembangannya pemakaian kain songket Silungkang tidak hanya digunakan untuk upacara-upacara adat saja, tetapi sekarang kain songket Silungkang juga dapat digunakan untuk acara pesta pernikahan, baju seragam kantor, dan acara-acara penting lainnya.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Iya dahulu untuk upacara perkawinan, acara adat-adat, kalau sekarang tidak...” (HW1)

“...Perkantoran, pesta, kalau adat itu batagak punggung yang diletakkan disamping, tapi kebanyakan untuk perkantoran....” (HW2)

“...Perkawinan, pesta, adat, baju seragam kantor....” (HW3)

“...Adat, keagamaan, kantor, pernikahan dan acara resmi lainnya....” (HW4)

“...Perkawinan, pesta, pakaian kantor....” (HW5)

Menurut kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5) songket Silungkang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari, karena tidak ada peraturan khusus dalam menggunakan kain songket Silungkang. Dan, informan HW1 mengatakan bahwa kain dengan motif songket Silungkang digunakan setiap hari Kamis sebagai seragam kantor.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Iya, setiap hari Kamis pegawai pemerintahan daerah wajib menggunakan songket Silungkang, untuk bahan baju kantor itu bebas digunakan kapan saja dan dimana saja...” (HW1)

“...Iya...” (HW2)

“...Iya, orang yang berada di Sawahlunto diharuskan menggunakan songket Silungkang sebagai promosi dari daerahnya...” (HW3)

“...Bisa...” (HW4)

“...Iya, untuk baju pesta dan pakaian kantor...” (HW5)

Jadi, dari penuturan para informan dapat disimpulkan bahwa kain songket yang dahulunya digunakan untuk pakaian adat, tetapi sekarang juga dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari maupun untuk acara-acara penting lainnya. Walaupun sekarang pemakaian kain songket Silungkang lebih banyak digunakan untuk kegiatan sehari-hari tetapi, dari dahulu sampai sekarang masyarakat di desa Silungkang, kota Sawahlunto masih mempertahankan dan menggunakan kain songket Silungkang sebagai pakaian adat, karena masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budayanya.

Sekarang pemakaian kain songket Silungkang bebas digunakan kapan dan dimana saja tetapi, untuk kain songket yang berat (kain songket jenis batubuar) hanya digunakan untuk acara-acara pesta pernikahan.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Untuk bahan baju bebas, tetapi jika songket yang berat atau penuh itu biasanya untuk ke perkawinan...” (HW1)

“...Tidak ada, tapi kalau menggunakan kain songket itu pada tempatnya saja, misalnya untuk ke pesta atau acara...” (HW2)

“...Tidak ada...” (HW3)

“...Tidak ada...” (HW4)

“...Tidak ada, semuanya bisa menggunakan kain songket...” (HW5)

Berdasarkan penuturan kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5), songket Silungkang tidak mengkhususkan pada motif dan warna ketika digunakan, karena motif dan warna yang digunakan tidak mengandung makna khusus dan dapat dipakai oleh siapa saja. Pemakain kain songket juga tidak dibatasi dari usia anak-anak sampai usia dewasa, baik dari wanita maupun pria dapat memakai kain songket Silungkang. Hanya saja, bahan baju atau songket baju untuk perempuan dengan laki-laki yang membedakannya yaitu pada motif dan warnanya.

Uraian di atas di tulis berdasarkan kutipan dari wawancara langsung dengan para narasumber sebagai berikut :

“...Untuk bahan baju hampir sama tidak ada perbedaan, paling yang untuk laki-laki warnannya yang berbeda untuk motif sama saja...” (HW1)

“...Iya, untuk yang laki-laki menggunakan motif yang agak simple dan dari warnanya juga lebih yang netral...” (HW2)

“...Iya, untuk yang laki-laki sisamping melayu bedanya, menggunakan seperti celana pake sisamping. Dan juga tergantung warna dan motif...” (HW3)

“...Ada, berdasarkan motif yang dipakai...” (HW4)

“....Biasanya berbeda dari motif dan warnanya....” (HW5)



Gambar 4.31. Baju dan songket yang digunakan untuk busana pesta
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pemasaran kain songket Silungkang sudah tersebar ke luar daerah kota Sawahlunto mulai dari kota Bukit Tinggi, Padang, Pekanbaru, Medan, Jakarta, Surabaya, Papua, bahkan juga sudah sampai ke mancanegara, seperti Brunei Darussalam dan Singapore. Beberapa toko songket Silungkang juga membuat website dan bisa menerima pesanan via online (Facebook, Instagram, BBM, dan WhatsApp). Selain membuat kain songket para penenun juga membuat produk-produk lainnya supaya lebih menarik minat konsumen dalam membeli kain khas dari desa Silungkang tersebut. Beberapa produk yang dihasilkan para penenun berdasarkan observasi dan wawancara langsung mengenai kain songket Silungkang adalah sebagai berikut :

“....Baju, dasi, tas bisa dibikin cuma biasanya dari kain perca, jika taplak meja, gambar dinding, bantal kursi itu sesuai pesanan....” (HW1)

“....Dasi dan tas itu menggunakan bahan yang sisa-sisa saja dan itu juga sifatnya tidak spesial dan kurang diminati....” (HW2)

“....Dasi yang paling kecil, baju, taplak meja, gambar dinding, dan tas kita memberikan bahan songketnya saja karena kita belum bisa menjahit tas....” (HW3)

“....Baju, kemeja, dasi, peci, dompet, tas, taplak meja, gambar dinding” (HW4)

“....Dulu dibuat untuk baju kurung, sekarang untuk baju pesta, gaun, dasi, tempat handphone, tas tapi yang bikin jarang karena tidak ada orang untuk menjahit tasnya, taplak meja, gambar dinding, kaligrafi....” (HW5)

Jadi, dari penuturan para informan dapat disimpulkan bahwa bahan baju atau songket baju yang ditenun oleh penenun yang dijual di toko-toko tenun Silungkang biasanya dibuat kemeja laki-laki atau baju kurung (*blouse*) perempuan. Dasi juga merupakan produk yang banyak dijual di toko-toko tenun di Silungkang, karena pegawai laki-laki di daerah Silungkang dan Sawahlunto, diwajibkan untuk menggunakan dasi dari motif kain songket. Kain songket Silungkang tidak hanya terbatas untuk busana pria dan wanita saja, tetapi juga bisa dibuat untuk dekorasi dan aksesoris lainnya seperti, tas, gambar dinding, taplak meja, kaligrafi, sarung bantal, dan lainnya tetapi, barang-barang tersebut harus dipesan langsung kepada penenun, karena penenun lebih fokus untuk mengerjakan kain songket dan bahan baju. Aksesoris dari kain songket Silungkang juga kurang diminati oleh konsumen, karena tidak adanya pengrajin yang membuat suatu kreativitas atau inovasi yang baru dari kain songket Silungkang.



Gambar 4.32. Dasi
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.33. Kemeja
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.34. Baju dan songket Silungkang
Sumber : Dokumentasi pribadi

4.4 Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan secara optimal mulai dari wawancara narasumber/informan, penelitian, dan pencarian data mengenai kain songket Silungkang, tetapi masih banyak kelemahan di dalamnya dikarenakan keterbatasan. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Masih terbatasnya sumber atau informan yang memiliki pengetahuan mengenai kain songket Silungkang.
2. Masih terbatasnya referensi mengenai kain songket Silungkang

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang macam-macam ragam hias (motif) yang terdapat pada kain songket Silungkang, proses pembuatan, dan fungsi dari kain songket Silungkang. Data yang diperoleh selama proses penelitian dibahas dengan beberapa langkah, mulai dari penulisan, pengelompokkan, penyajian dan verifikasi data, sehingga diperoleh deskripsi hasil penelitian sebagai berikut :

5.2.1 Ragam Hias Songket Silungkang

“...Kelima narasumber mengatakan bahwa motif dalam kain songket Silungkang sangat beragam, ada sekitar ratusan motif yang dimiliki oleh songket Silungkang. Adapun ragam hias songket Silungkang terinspirasi dari flora, fauna, bangun ruang, benda-benda alam disekitarnya, dan modifikasi ragam hias yang diciptakan para penenun yng selalu berkembang sehingga motifnya sangat beragam...”

Fakta diatas bila dikaitkan dengan teori menurut wikipedia bahasa Indonesia menjelaskan bahwa ragam hias dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik atau songket), ukiran, pahatan pada kayu atau batu. Berdasarkan pendapat tersebut, menyatakan bahwa ragam hias sangat penting dalam pembuatan kain songket. Ragam hias diperoleh dengan cara menenun, membatik, *printing*, melukis, atau menyulam. Setiap ragam hias yang diciptakan mewakili simbol atau makna tertentu tentang adat istiadat dan kehidupan masyarakatnya.

Motif songket Silungkang terinspirasi dari alam, terutama dengan mengambil bentuk dasar dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Tetapi, jika diperhatikan motif-motif tumbuhan pada kain songket tidaklah digambarkan secara *realis* (nyata), meskipun unsur alaminya seperti bunga atau daun tetap terlihat. Penggambaran motifnya hanya berupa stilasi yang dikembangkan dengan berbagai variasi. Penamaan pada motif umumnya berdasarkan pada nama tanaman dan binatang, tetapi ada juga beberapa nama yang diambil dari kejadian alam dan kata-kata adat.

Motif yang terinspirasi dari binatang penggambarannya tidak secara nyata, karena masyarakat Minangkabau yang menganut ajaran agama Islam berupaya untuk menghindari bentuk secara nyata dari binatang, karena takutnya dianggap sebagai berhala atau *animisme*. Jika ada motif dengan nama itiak pulang patang tidak akan ditemui gambaran berupa bentuk itik (bebek) secara natural dan nyata, melainkan berupa bentuk stilasi.

Awalnya motif kain songket Silungkang masih sederhana dan warnawarnanya tidak terlalu beragam seperti saat ini. Seiring berkembangnya teknologi, songket Silungkang juga mengalami perubahan dari segi motif dan warnanya yang juga sangat beragam, serta mulai mengembangkan motif dengan sumber inspirasi yang diciptakan oleh para penenun. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa para penenun yang sudah turun-temurun ke generasi berikutnya, sehingga mereka mulai menciptakan motif yang baru dan berinovasi yang disesuaikan dengan zaman dan trend *fashion* yang sedang berkembang.

Pada waktu dahulu motif yang ada di kain songket Silungkang mempunyai makna yang terinspirasi dari alam. Alam mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, karena berbagai ajaran dan pandangan hidupnya tercantum dalam petatah-petitih yang diambil dari bentuk dan sifat-sifat alam.

Inspirasi dari alam yang diangkat sebagai motif, benar-benar mempunyai sifat-sifat yang mencontoh dari kehidupan di masyarakat Minangkabau. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan pada buku tentang kain songket yaitu *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau* karangan Bernhard Bart bahwa motif yang ada di kain songket mempunyai arti yang sesuai dengan keperluan masyarakat Minangkabau, tetapi pada umumnya arti dari semua motif adalah hal-hal yang baik sesuai dengan kaidah adat dan agama yang dianut masyarakat Silungkang. Selain itu, motif yang ada di kain songket juga terdapat pada ukiran-ukiran kuno rumah gadang Minangkabau.

Menurut hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa sekarang motif yang terdapat pada kain songket hanya bersifat dekoratif yang berfungsi sebagai hiasan saja. Tidak ada makna yang khusus pada motif songket Silungkang yang sekarang. Penenun hanya menenun untuk kain songket yang lebih modern, makna-makna yang dahulu ada di kain songket mulai ditinggalkan, walaupun motif pucuk rabuang masih dipertahankan di dalam songket Silungkang, karena motif pucuk rabuang merupakan motif yang menjadi ciri khas dari songket Silungkang.

Sekarang motif (benang pakan) pada kain songket Silungkang tidak hanya menggunakan benang *macau* emas atau perak, tetapi juga menggunakan benang

katun, sutera, dan benang sintetis lainnya, sehingga warna yang dihasilkan jadi sangat beragam.

5.2.2 Proses Pembuatan Songket Silungkang

“...Kelima narasumber mengatakan alat tenun yang digunakan di daerah Silungkang hampir sama dengan daerah lainnya. Kain songket Silungkang ditenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin atau alat tenun tradisional yang digerakkan oleh tenaga manusia, sehingga menjadi keunikan di zaman yang modern ini. Hasil dan kualitas (kerapatan benang motif) kain songket yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda-beda karena kain songket Silungkang dikerjakan oleh tangan dan tergantung dari keahlian si penenun itu sendiri....”

Fakta diatas bila dikaitkan dengan teori menurut Norwani Moch, Nawawi teknik menenun dan bahan yang digunakan dalam menghasilkan kain songket masih terpelihara dari zaman ke zaman. Berdasarkan pendapat tersebut, menyatakan bahwa proses pembuatan kain songket dikerjakan secara turun-temurun oleh masyarakat Silungkang. Ilmu menenun yang dimiliki oleh orang tua diwariskan turun-temurun ke anaknya sehingga kain ini tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Tidak hanya perempuan yang menenun kain songket tetapi laki-laki juga ikut menenun kain songket walaupun jumlahnya tidak sebanyak penenun perempuan. Laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan yang lebih berat seperti mencelup benang, menghani, dan mengarok.

Pembuatan kain songket Silungkang tidak hanya dikerjakan oleh penduduk di desa Silungkang, tetapi telah menyebar ke seluruh kota di Sawahlunto dan tidak hanya penduduk asli dari Silungkang atau Sawahlunto saja

yang menenun, penduduk dari luar desa Silungkang kota Sawahlunto juga dapat mempelajari dan membuat kain songket Silungkang.

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa dahulu benang yang digunakan untuk menenun kain songket yaitu dari benang sutera, katun, *macau* emas atau perak sedangkan, sekarang benang yang digunakan lebih beragam dengan adanya benang sintetis seperti *polyester*, rayon, benang bordir, benang metalik, dan lainnya. Penggunaan benang sintetis memudahkan bagi para penenun karena pilihan warnanya banyak tersedia dipasaran.

Kesulitan dalam membuat kain songket Silungkang juga tergantung dari motif dan benang. Songket dengan jenis balopak (motifnya penuh) memerlukan waktu yang lebih lama pengerjaannya dibandingkan dengan songket jenis batubuar (motifnya tersebar). Dan, jika motifnya itu juga rumit maka proses pengerjaannya juga memerlukan waktu yang lama. Benang yang mempunyai kualitas buruk juga akan mempengaruhi hasil dari tenunan kain songket tersebut.

5.2.3 Fungsi Songket Silungkang

“...Kelima narasumber mengatakan songket Silungkang biasa digunakan untuk kesempatan acara-acara khusus seperti halnya acara adat dan acara perkawinan. Tetapi, sekarang kain songket Silungkang juga dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti baju pegawai kantoran dan juga tidak ada peraturan khusus dalam menggunakan kain songket Silungkang....”

Fakta diatas bila dikaitkan dengan teori menurut buku Tenunan Tradisional Sumatera Barat menjelaskan bahwa pembuatan kain songket Silungkang sesuai dengan fungsinya sebagai kain songket adat atau kain songket

biasa yang merupakan kreasi baru para penenun. Berdasarkan pendapat tersebut, fungsi kain songket Silungkang sesuai dengan keinginan dari konsumen yang membelinya, digunakan untuk kapan dan dimana saja, laki-laki maupun perempuan dan dengan usia dari anak-anak sampai dewasa, karena tidak adanya peraturan khusus dalam pemakaiannya.

Pada waktu dahulu songket atau selendang yang menggunakan benang macau penuh (songket balopak) dan dengan teknik pengerjaan yang lebih susah biasanya digunakan oleh orang-orang yang terpandang seperti datuk, keluarga datuk, penghulu, dan orang terkemuka lainnya, karena harganya yang jauh lebih mahal dan hanya orang-orang kaya yang mampu untuk membelinya. Sedangkan, untuk orang-orang biasa atau penduduk biasa menggunakan kain songket yang benang macaunya lebih sedikit (batabuar) karena harganya yang lebih murah dan teknik pengerjaan yang tidak terlalu susah. Tetapi, sekarang masyarakat bebas untuk menggunakan jenis songket balopak atau batabuar. Konsumen bebas untuk membeli kain songket sesuai dengan kondisi ekonomi dan keinginan dari pembeli itu sendiri.

Pada dahulu *cawek* digunakan untuk menutupi bagian pribadi laki-laki, tetapi dengan munculnya celana panjang *cawek* berubah fungsi menjadi ikat pinggang. Selain itu, perempuan juga menggunakan songket selendang yang bisa digunakan untuk bermacam-macam, seperti untuk tutup kepala wanita (*tengkuluk*) atau juga dapat digunakan sebagai selendang yang diletakkan di salah satu bahu. *Tengkuluk* merupakan selendang dengan motif kain songket yang dibentuk kedua ujungnya menyerupai bentuk tanduk kerbau. Bentuk *tengkuluk* yang menyerupai bentuk tanduk kerbau ini menunjukkan bentuk yang sama dengan bentuk rumah

gadang dengan ujung atap rumah yang juga menyerupai bentuk tanduk. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan pada buku tentang kain songket Silungkang yaitu Tenunan Tradisional Sumatera Barat yang diterbitkan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, Museum Tekstil bahwa pada waktu dahulu fungsi kain songket Silungkang digunakan untuk keperluan pakaian upacara-upacara adat dan pesta pernikahan, tetapi sekarang kain songket dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti, baju seragam kantor atau acara penting lainnya.

Menurut hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa kain songket Silungkang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari, misalnya setiap hari Kamis seluruh pegawai pemerintahan daerah kota Sawahlunto diwajibkan untuk menggunakan kain dengan motif songket Silungkang (bahan baju). Serta, pada hari penting lainnya seperti, hari jadi kota Sawahlunto yang diperingati setiap tanggal 1 Desember, masyarakat di desa Silungkang dan disekitar kota Sawahlunto juga diwajibkan untuk menggunakan kain songket Silungkang pada hari jadi kotanya.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kain songket Silungkang mempunyai 2 jenis yaitu kain songket dengan jenis balopak dan batubuar. Perbedaan dari kain songket jenis balopak dengan batubuar dapat terlihat pada motifnya. Kain songket dengan jenis balopak mempunyai motif yang padat dan penuh sehingga memenuhi seluruh permukaan kain songket, sedangkan pada jenis batubuar motifnya hanya tersebar dan berserakan sehingga dasar kain songket masih dapat terlihat.

Motif yang terdapat pada kain songket Silungkang merupakan bagian dari budaya masyarakat Minangkabau. Falsafah alam bagi masyarakat Minangkabau mempunyai arti yang sangat dalam, maka dari itu motif yang ada di kain songket Silungkang juga terinspirasi dari alam, seperti motif dari unsur-unsur tumbuhan dan hewan serta motif geometris. Ciri khas dari kain songket Silungkang mempunyai motif dan warna yang sangat beragam dibandingkan dengan kain songket dari daerah lainnya. Tetapi, sekarang kain songket tidak mempunyai makna atau arti yang khusus, karena penenun sudah memodifikasi pada motif dan juga pada warnanya.

Kain songket Silungkang dimulai dan dikembangkan oleh masyarakat yang berada di desa Silungkang dengan menggunakan alat tenun tradisional dengan penggerak tenaga manusia. Songket Silungkang mempunyai kaedah dan kedudukan yang dapat membuat suatu kain itu dapat disebut songket yaitu mempunyai badan kain, kepala kain, pengapit kepala, dan pinggiran kain. Kain

songket Silungkang mempunyai proses pembuatan yang hampir sama dengan kain songket daerah lainnya. Proses pembuatan kain songket Silungkang sehingga menjadi selembar kain songket yang siap untuk digunakan yaitu dimulai dari proses manuriang (pewarnaan benang), menghani (memasukkan benang ke gun), mengarok (menyambung benang dari gun ke karok), membuat motif, dan tahap selanjutnya menenun.

Dahulu kain songket Silungkang digunakan untuk pakaian adat dan acara pesta, tetapi sekarang kain songket juga dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti kemeja, *blouse*, dan baju seragam pegawai pemerintahan, selain itu dari bahan-bahan sisa (perca) kain songket juga dapat dibuat menjadi dasi. Dan juga sekarang menggunakan kain songket Silungkang tidak ada peraturan yang khusus, kain songket Silungkang dapat digunakan kapan dan dimana saja, dari usia anak-anak sampai dewasa, serta laki-laki atau perempuan dapat menggunakan kain songket Silungkang tersebut.

Dahulu para penenun hanya membuat kain songket Silungkang yang berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi sekarang para penenun juga membuat produk-produk yang berfungsi sebagai perlengkapan lenan rumah tangga, seperti taplak meja, gambar dinding, bantal kursi, kaligrafi, sajadah, sprei, dan lainnya. Motif yang digunakan pada kain songket berbeda dengan produk lenan rumah tangga. Motif pada produk lenan rumah tangga lebih sederhana dibandingkan dengan motif yang ada di kain songket. Benang yang digunakan pada ragam hias (benang pakan) kain songket warnanya juga sangat beragam, sedangkan pada produk lenan rumah tangga ragam hiasnya hanya menggunakan benang *macau* emas atau perak saja untuk menonjolkan produk-produk yang dihasilkan.

Sedangkan, untuk cara pengerjaannya sama seperti membuat kain songket Silungkang pada umumnya yaitu dengan cara ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional, tetapi yang membedakannya hanya pada ukurannya. Selain itu, konsumen (pembeli) juga dapat memesan secara langsung ke penenun yang disesuaikan dengan motif dan warna yang diinginkan dari konsumen tersebut.

6.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti, adapun implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat lebih mengetahui dan melestarikan budaya Indonesia salah satunya kain songket tradisional yang berasal dari daerah Sumatera Barat, yaitu kain songket Silungkang yang untuk saat ini masih kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia.
2. Untuk memberikan motivasi bagi para pengenun kain songket Silungkang agar terus membuat kain songket dengan kualitas yang baik supaya kain songket Silungkang dapat menjadi warisan dari budaya Indonesia.
3. Untuk lebih mengembangkan pengetahuan mengenai kain tradisional di Indonesia
4. Untuk memberikan informasi kepada Program Studi Tata Busana, mengenai salah satu kain songket yaitu kain songket Silungkang, sehingga mahasiswa khususnya mahasiswa Tata Busana terus terpacu untuk menggali kebudayaan kain songket di Indonesia dan ikut melestarikan kain songket sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. kepada masyarakat Sumatera Barat agar lebih mempertahankan dan memperkenalkan budaya, adat istiadat serta kerajinan khas daerahnya agar tidak punah (menghilang).
2. Kepada masyarakat Indonesia agar dapat lebih mengenal macam-macam warisan budaya yang terdapat di Indonesia serta melestarikan dan mencintai kain-kain tradisional khas ada di Indonesia.
3. Kepada para pengrajin songket Silungkang agar terus membuat kain songket Silungkang dengan kualitas yang lebih baik, agar kebudayaan daerah Minangkabau lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia sendiri serta mancanegara.
4. Bagi Mahasiswa Prodi Tata Busana agar dapat meneliti dan mengembangkan benda-benda budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber inspirasi.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian kajian lebih jauh mengenai Kain Songket Silungkang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Affendi, Yusuf. 1981. *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, H. Kiagus Zainal. 2006. *Songket Palembang: Indahnya Tradisi Di Tenun Sepenuh Hati*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Arikunto, Suharsini. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bart, Bernhard. 2006. *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang : Studio Songket ErikaRianti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta : Proyek Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. 1996. *Tenunan Tradisional Sumatera Barat*. Jakarta : Museum Tekstil.
- Dinas Perindagkopnaker Kota Sawahlunto. 2013. *Songket Silungkang Warisan Budaya Kota Tua Sawahlunto*. Jakarta : Museum Tekstil.
- Dinas Perindagkopnaker Kota Sawahlunto. 2014. *Lintasan Sejarah Songket Silungkang*. Sawahlunto : Dinas Perindagkopnaker
- Kartiwa, Suwati. 1982. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Milles, Mathew B & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Said, Nawir. 2007. *Songket Silungkang*. Jakarta : Citra Kreasindo.
- Sarwono, Jonatan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suliyanthini, Dewi. 2011. *RPKPS Tekstil*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.

Zumar, Dhorifi. 2007. *Tenun Tradisional Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Sumber Internet

www.id.wikipedia.org

www.indonesia.travel.id

www.life.viva.co.id

www.lifestyle.okezone.com

www.melayuonline.com

www.munirtaher.wordpress.com

www.palembang.tribunnews.com

www.tabloiddiplomasi.org

www.tenunindonesia.com

www.sawahluntomuseum.wordpress.com

www.swarakalibata.com

Sumber Skripsi

Novita, Ria. 2014. *Studi Tentang Kain Songket Batubara*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Videlia, Petro Nella. 2013. *Studi Tentang Kain Tenun Songket Tarutung*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
<p style="text-align: center;">Kain</p> <p style="text-align: center;">Songket</p> <p style="text-align: center;">Silungkang</p>		<p>11. Apakah yang dimaksud dengan kain songket Silungkang?</p> <p>12. Sejak kapan kain songket Silungkang sudah dibuat?</p> <p>13. Bagaimana sejarah pembuatan kain songket Silungkang?</p> <p>14. Seperti apakah ciri khas dari kain songket Silungkang?</p>
<p>Ragam Hias</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Motif • Makna • Warna 	<p>1. Ada berapa macam ragam hias yang dimiliki kain songket Silungkang?</p> <p>2. Pada perkembangannya apakah motif kain songket Silungkang mengalami banyak perubahan?</p> <p>3. Sebutkan nama-nama motif kain songket Silungkang?</p> <p>4. Motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?</p> <p>5. Apakah setiap motif mempunyai makna/arti tersendiri?</p>

		<p>6. Warna apa saja yang digunakan kain songket Silungkang?</p> <p>7. Apakah warna yang digunakan dalam kain songket Silungkang mempunyai arti?</p> <p>8. Apakah ada perbedaan kain songket Silungkang yang dahulu dengan kain songket silungkang yang dibuat sekarang?</p>
<p>Proses</p> <p>Pembuatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Alat • Bahan • Waktu pengerjaan • SDM 	<p>1. Apakah nama alat tenun yang digunakan di Silungkang?</p> <p>2. Apakah ada perbedaan alat tenun Silungkang dengan alat tenun daerah lainnya?</p> <p>3. Bagaimana proses pembuatan kain songket Silungkang?</p> <p>4. Apakah proses pembuatan kain songket Silungkang sama dengan pembuatan kain songket lainnya?</p> <p>5. Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain songket Silungkang?</p> <p>6. Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?</p>

		<ol style="list-style-type: none">7. Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?8. Bagaimana tekstur kain songket Silungkang?9. Berapa lama proses pembuatan kain songket Silungkang?10. Pekerjaan menenun kain songket Silungkang apakah dilakukan secara turun-temurun?11. Apakah menenun kain songket Silungkang dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Silungkang?12. Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain songket Silungkang dikerjakan oleh berapa orang?13. Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain songket Silungkang?14. Sampai usia berapakah penenun menenun kain songket Silungkang?15. Perempuan atau laki-laki yang kebanyakan menjadi pekerja menenun kain songket Silungkang?
--	--	--

<p>Fungsi Kain</p> <p>Songket</p> <p>Silungkang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Kesempatan • Tempat • Waktu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain songket Silungkang? 2. Kain songket Silungkang dapat digunakan pada upacara apa saja? 3. Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain songket Silungkang? 4. Apakah kain songket Silungkang dapat digunakan untuk sehari-hari? 5. Apakah usia menentukan dalam pemakain kain songket Silungkang? 6. Adakah perbedaan kain songket Silungkang yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki? 7. Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain songket Silungkang sebagai pakaian adat?
--	---	--

LAMPIRAN II
SURAT MENYURAT



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2118/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

5 Mei 2015

Yth. **Pemilik Toko Arena Songken INJ**
Jl. Lintas Sumatera, Ds. Silungkang Tiga,
Kec. Silungkang, Kota Sawahlunto,
Sumatera Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Oktavinda Rahmi Utami**
Nomor Registrasi : 5525101721
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08978302556

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Studi Kain Songket Silungkang”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Drs/Syaifullah
NIP 195702161984031001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RITA KURNIA
Umur : 51TH
Alamat : KAMP TENUN, BATU MANONGGOU,
SILUNGGANG UT, SILUNGGANG - SAWAHLUNTO.
Pekerjaan : WIRA SWASTA

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Oktavinda Rahmi Utami
No. Registrasi : 5525101721
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Kain Songket Silungkang".

Sawahlunto, 23/05 - 2015

Yang membuat pernyataan



Kampung Batu Manonggou No. 7 Silungkang Tigo
TELP. (0755) 91462 Kota Sawahlunto - SUMBAR

(RITA KURNIA)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2224B/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

11 Mei 2015

Yth. Pemilik Toko Tenun Songket Aini
Jl. Lintas Sumatera, Ds. Silungkang Tiga,
Kec. Silungkang, Kota Sawahlunto

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

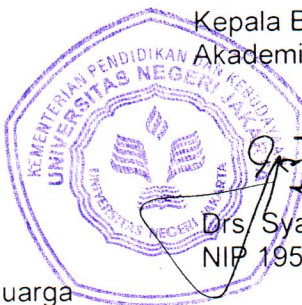
Nama : **Oktavinda Rahmi Utami**
Nomor Registrasi : 5525101721
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08978302556

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :
“**Studi Kain Songket Silungkang**”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Syaifullah
Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AINAUL MARDIA LI
Umur : 60 TH .
Alamat : JLN. LINTAS . Sumatra . Depan SMP SD 1
Dusun LUBUKH MAN GADANG .
Desa Silungkang . Kota Sawahlunto
Pekerjaan : PENGUSA HA SONGKET .

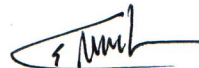
Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Oktavinda Rahmi Utami
No. Registrasi : 5525101721
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Kain Songket Silungkang".

Sawahlunto, 30 - 5 - 2015

Yang membuat pernyataan



(AINAUL MARDIAH)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2119/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

5 Mei 2015

Yth. Ketua Dekranasda Sawahlunto
Gedung Dewan Kerajinan Nasional Daerah
Kota Sawahlunto, Sumatera Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Oktavinda Rahmi Utami**
Nomor Registrasi : 5525101721
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08978302556

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Studi Kain Songket Silungkang”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahdalena
Umur : 35 thn.
Alamat : Lunto Timur

Pekerjaan : Swato

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Oktavinda Rahmi Utami
No. Registrasi : 5525101721
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul “Studi Kain Songket Silungkang”.

Sawahlunto, 30 Mei 2015

Yang membuat pernyataan



(Mahdalena)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2224A/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

11 Mei 2015

Yth. Sekretariat Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Sawahlunto
Jl. Kebun Jati No.1, Kel. Sirangan,
Kec. Barangin, Sawahlunto

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Oktavinda Rahmi Utami**
Nomor Registrasi : 5525101721
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08978302556

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :
"Studi Kain Songket Silungkang"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Drs/ Syaifullah
NIP 195702161984031001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nofriadi, A. Md.
Umur : 27 tahun
Alamat : Jln. Soekarno Hatta Pasar Baru, RT 01/01
Kel. Darian I, Kec. Barangin, Kota Sawahlunto
Pekerjaan : Peg. Dinas Perindagkopnaker Sawahlunto

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Oktavinda Rahmi Utami
No. Registrasi : 5525101721
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Kain Songket Silungkang".

Sawahlunto, 12 Juni 2015

Yang membuat pernyataan



(Nofriadi)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,

BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180

Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486

Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2224C/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

11 Mei 2015

Yth. Pengrajin Tenun Jembatan Merah
Jl. Lintas Sumatera, Muara Kalaban,
Kota Sawahlunto

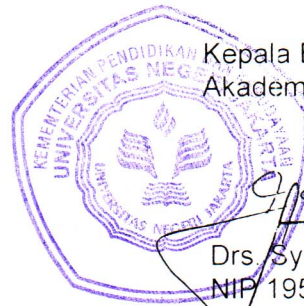
Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Oktavinda Rahmi Utami**
Nomor Registrasi : 5525101721
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08978302556

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Studi Kain Songket Silungkang”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Syaifullah
Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ira Andriani
Umur : 35 tahun
Alamat : Batu Mananggau Silungkang 3
Sawahlunto, Sumatera Barat
Pekerjaan : Pengrajin Songket

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Oktavinda Rahmi Utami
No. Registrasi : 5525101721
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Kain Songket Silungkang".

Sawahlunto, 1 Juni 2015

Yang membuat pernyataan



(Ira Andriani)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2858/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

13 Juli 2015

Yth. Kepala Museum Tekstil
Jl. Aipda KS Tubun No.2-4, Tanah Abang,
Petamburan, Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Oktavinda Rahmi Utami
Nomor Registrasi : 5525101721
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08978302556

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Studi Kain Songket Silungkang”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Judi Achjadi
Umur : 80 thn.
Alamat : Museum Tekstil Jakarta
Pekerjaan : Kurator wastra dan penulis

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Oktavinda Rahmi Utami
No. Registrasi : 5525101721
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Kain Songket Silungkang".

Jakarta, 2015

Yang membuat pernyataan



(J. V. R. Achjadi)

LAMPIRAN III
HASIL WAWANCARA

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Rita Kurnia

(Pemilik Toko INJ)

P : Apakah yang dimaksud dengan kain songket Silungkang?

HW1 : Dikerjakan secara menyungkit dan manual

P : Sejak kapan kain songket Silungkang sudah dibuat?

HW1 : Kurang lebih 400 tahun yang lalu

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain songket Silungkang?

HW1 : Menenun itu sudah dikerjakan secara turun-temurun dari nenek moyang

P : Seperti apakah ciri khas dari kain songket Silungkang?

HW1 : Benangnya hampir sama dengan pandai sikek karena pandai sikek bahannya juga dari sini, cara pengerjaannya juga hampir sama, cuma yang berbeda kalau Silungkang bisa dibikin baju, dipakainya ringan, simpel, mudah, tidak berat seperti Pandai Sikek dan juga gun (tempat benang) Silungkang bulat, tetapi kalau Pandai Sikek dan Payakumbuh kotak

P : Ada berapa macam ragam hias yang dimiliki kain songket Silungkang?

HW1 : Ada ratusan macam motif songket

P : Pada perkembangannya apakah motif kain songket Silungkang mengalami banyak perubahan?

HW1 : Tidak, paling-paling sekali 3 tahun baru ada pertukaran motif tetapi biasanya juga balik lagi ke motif yang lama

P : Sebutkan nama-nama motif kain songket Silungkang?

HW1 : Itiak pulang patang, bunga, pucuk rabuang, sirangkak, saik kalamai, bintang-bintang, burung merak, bunga melati, burung pipit, burung dalam rimbo, anggur

P : Motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW1 : Pucuk rabuang, saik kalamai, sirangkak, bunga, burung merak

P : Apakah setiap motif mempunyai makna/arti tersendiri?

HW1 : Tidak mempunyai arti

P : Warna apa saja yang digunakan kain songket Silungkang?

HW1 : Semua warna digunakan, ada hijau, kuning, coklat muda, coklat tua, macam-macam warna abu-abu, pokoknya semua warna komplit dan banyak

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain songket Silungkang mempunyai arti?

HW1 : Tidak, kecuali untuk perkawinan identiknya menggunakan warna merah

P : Apakah ada perbedaan kain songket Silungkang yang dahulu dengan kain songket silungkang yang dibuat sekarang?

HW1 : Sama saja, tapi kalau dahulu benangnya katun jepang, kalau sekarang menggunakan katun linen biasa

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan di Silungkang?

HW1 : Kinci untuk menuring, alat menghani, pelantai dan sikek karok untuk bertenun

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Silungkang dengan alat tenun daerah lainnya?

HW1 : Alat tenun di Sumatera Barat hampir sama, cuma gunnya kalau Silungkang bulat, Pandai Sikek dan Payakumbuh kotak

P : Bagaimana proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW1 : Proses pertama menuring, menghani, mengarok (yang untuk injak-injak depan belakang), proses membikin motif itu yang dinamakan songket cara mengerjakannya dengan menghitung benang, setelah itu baru proses menenun. Kalau tidak melakukan mengarok setelah menghani langsung menyambung, itu kalau proses lanjutannya

P : Apakah proses pembuatan kain songket Silungkang sama dengan pembuatan kain songket lainnya?

HW1 : Sama saja dengan daerah lainnya

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW1 : Tergantung dari motifnya dan juga kalau benang putus harus segera disambung kalau tidak benang masuk ke dalam, jadi tidak boleh dibiarkan

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW1 : Pewarnaan sintetis kimia

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW1 : Benang linen, double penguin, sutera, macau tembaga, macau emas, macau perak, benang metalik

P : Bagaimana tekstur kain songket Silungkang?

HW1 : Ada yang kasar dan ada yang halus. Bedanya benangnya 1 maka teksturnya lebih halus, jika benangnya 2 makanya teksturnya agak kasar.

Bahannya juga macam-macam kalau mau lembut dari sutera dan katun, kalau yang kasar dari polyester (benang double penguin)

P : Berapa lama proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW1 : Bahan baju 3 hari, jika motif yang penuh waktunya bisa sampai berbulan-bulan, songket selendang kecil 1 minggu, songket selendang besar 15 hari

P : Pekerjaan menenun kain songket Silungkang apakah dilakukan secara turun-temurun?

HW1 : Iya, dari nenek moyang

P : Apakah menenun kain songket Silungkang dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Silungkang?

HW1 : Ada dari daerah Sawahlunto sekarang sudah menyebar ke daerah sekitar Silungkang tetapi masih di daerah Sawahlunto

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain songket Silungkang dikerjakan oleh berapa orang?

HW1 : Menuring 1 orang, menghani 1 orang, mengarok atau menyambung 1 orang, menenun 1 orang dan mencelup 1 orang, berarti 5 orang

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain songket Silungkang?

HW1 : Itu tergantung dari kemauannya, biasanya dari SD sudah belajar

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain songket Silungkang?

HW1 : Usia 65 tahun masih bisa, selagi masih kuat tidak ada batasannya, memulai tidak ada batasannya mengakhirinya juga tidak ada batasannya

P : Perempuan atau laki-laki yang kebanyakan menjadi pekerja menenun kain songket Silungkang?

HW1 : Ada laki-laki tukang menenun 10 orang, tetapi masih kebanyakan tukang menenun itu perempuan

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain songket Silungkang?

HW1 : Bebas dari kecil juga sudah boleh tergantung orang tuanya mampu untuk membelikan, tidak ada batasannya

P : Kain songket Silungkang dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW1 : Iya dahulu untuk upacara perkawinan, acara adat-adat, kalau sekarang tidak

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain songket Silungkang?

HW1 : Untuk bahan baju bebas, tetapi jika songket yang berat atau penuh itu biasanya untuk ke perkawinan

P : Apakah kain songket Silungkang dapat digunakan untuk sehari-hari?

HW1 : Iya, setiap hari Kamis pegawai pemerintahan daerah wajib menggunakan songket Silungkang, untuk bahan baju kantor itu bebas digunakan kapan saja dan dimana saja

P : Apakah usia menentukan dalam pemakaian kain songket Silungkang?

HW1 : Tidak, pemakaian kain songket itu bebas

P : Adakah perbedaan kain songket Silungkang yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki?

HW1 : Untuk bahan baju hampir sama tidak ada perbedaan, paling yang untuk laki-laki warnanya yang berbeda untuk motif sama saja

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain songket
Silungkang sebagai pakaian adat?

HW1 : Tidak, sekarang kebanyakan digunakan untuk acara pesta

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Ainaul Mardiau

(Pemilik Toko Aina)

P : Apakah yang dimaksud dengan kain songket Silungkang?

HW2 : Kain songket itu kain yang ditenun

P : Sejak kapan kain songket Silungkang sudah dibuat?

HW2 : Sudah beratus-ratus tahun yang lalu

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain songket Silungkang?

HW2 : Kurang begitu tahu karena sudah dilakukan secara turun-temurun

P : Seperti apakah ciri khas dari kain songket Silungkang?

HW2 : Ciri khasnya itu pucuk rebuang. Pucuk rebuang itu bisa dikembangkan bisa menjadi 20 macam motif. Jadi bintang, daun, saik kalamai, pokoknya menjadi macam-macam desain yang bisa dikembangkan

P : Ada berapa macam ragam hias yang dimiliki kain songket Silungkang?

HW2 : Banyak sekali ragamnya

P : Pada perkembangannya apakah motif kain songket Silungkang mengalami banyak perubahan?

HW2 : Iya. Perkembangannya macam-macam, motif yang dibuat di komputer kemudian dicampur dengan alat gedogan.

P : Sebutkan nama-nama motif kain songket Silungkang?

HW2 : Motif tulip, apel-apel, pita, kaluak paku

P : Motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW2 : Songket ciri khasnya pucuk rabuang tetapi sudah dikembangkan. Pucuk rabuang yang sudah dimodifikasi komputer dengan alat tenun

P : Apakah setiap motif mempunyai makna/arti tersendiri?

HW2 : Dahulu cuma motif pucuk rabuang yang kemudian berkembang menjadi bambu yang artinya itu serba guna, tetapi kalau sekarang motif tidak mempunyai makna lagi karena sudah disesuaikan dengan keinginan konsumen

P : Warna apa saja yang digunakan kain songket Silungkang?

HW2 : Warnanya macam-macam, mengikuti trend warna terbaru sesuai dengan warna apa yang sedang trend di tahun 2014 dan tahun 2015, kita mengikuti warna yang sedang trend tersebut

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain songket Silungkang mempunyai arti?

HW2 : Iya, arti dari warnanya kita ambil di buku kombinasi warna dan internet

P : Apakah ada perbedaan kain songket Silungkang yang dahulu dengan kain songket silungkang yang dibuat sekarang?

HW2 : Perbedaan yang dahulu dan yang sekarang itu dari segi warna dan motif. Motif yang sekarang itu lebih maju karena motif yang lama dikombinasikan dengan motif yang baru

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan di Silungkang?

HW2 : Tenun gedogan

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Silungkang dengan alat tenun daerah lainnya?

HW2 : Perbedaanya, daerah Palembang itu di bagian pinggangnya diikat untuk yang lainnya sama saja

P : Bagaimana proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW2 : Dari mulai benang itu dicelup, dipintal, dihani, dibikin gun (istilah silungkangnya mengarok), terus setelah mengarok kemudian dibikin motif sesuai dengan selera masing-masing atau selera konsumen

P : Apakah proses pembuatan kain songket Silungkang sama dengan pembuatan kain songket lainnya?

HW2 : Sama saja dengan daerah lainnya

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW2 : Kesulitannya paling peralatannya kalau kurang bagus, jadi hasilnya juga kurang bagus kita bertenun juga agak susah, kainnya juga ikut tidak bagus

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW2 : Menggunakan pewarna sintetis, tetapi ada yang mencelup sendiri dan ada yang dari pabrik

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW2 : Benangnya kita menggunakan benang linen katun untuk lusinya, kalau pakannya itu menggunakan benang-benang bordir (pisco rayon), benang sutera, benang makau juga bisa digunakan untuk baju dan songket, dahulunya benang tersebut dari India tetapi sekarang dari Jepang

P : Bagaimana tekstur kain songket Silungkang?

HW2 : Teksturnya ada yang kasar atau halus itu tergantung dari penggunaan benang ketika menenunnya

P : Berapa lama proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW2 : Proses awalnya itu 15 hari, untuk proses menenun itu membutuhkan waktu 1 minggu, jika motifnya agak rumit bisa sampai 1 bulan

P : Pekerjaan menenun kain songket Silungkang apakah dilakukan secara turun-temurun?

HW2 : Ada juga yang turun-temurun, ada juga orang yang dari luar daerah Sawahlunto

P : Apakah menenun kain songket Silungkang dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Silungkang?

HW2 : Dapat juga dikerjakan oleh orang luar, seperti orang Jawa. Kalau orang dari luar pulau itu dia hanya menenun saja

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain songket Silungkang dikerjakan oleh berapa orang?

HW2 : 7 orang. Tukang celup, tukang pemintal benang, tukang hani, tukang gun (mengarok), sambung, motif, baru menenun

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain songket Silungkang?

HW2 : Belajar menenun itu dari tamat SMP

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain songket Silungkang?

HW2 : Usia 70 tahun yang penting dia masih kuat untuk menenun

P : Perempuan atau laki-laki yang kebanyakan menjadi pekerja menenun kain songket Silungkang?

HW2 : Kebanyakan laki-laki, dari proses mencelup, memintal, menghani, mengarok, menyambung, proses awalnya dikerjakan oleh laki-laki karena kerjanya agak berat, perempuan dia hanya menenun

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain songket Silungkang?

HW2 : Dari smp ke atas, remaja sampai dewasa

P : Kain songket Silungkang dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW2 : Perkantoran, pesta, kalau adat itu batagak punggung yang diletakkan disamping, tapi kebanyakan untuk perkantoran

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain songket Silungkang?

HW2 : Tidak ada, tapi kalau menggunakan kain songket itu pada tempatnya saja, misalnya untuk ke pesta atau acara

P : Apakah kain songket Silungkang dapat digunakan untuk sehari-hari?

HW2 : Iya

P : Apakah usia menentukan dalam pemakaian kain songket Silungkang?

HW2 : Tidak, pemakaian kain songket itu tergantung keinginan dari konsumen

P : Adakah perbedaan kain songket Silungkang yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki?

HW2 : Iya, untuk yang laki-laki menggunakan motif yang agak simple dan dari warnanya juga lebih yang netral

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain songket Silungkang sebagai pakaian adat?

HW2 : Tidak, sekarang banyak digunakan untuk pesta, acara-acara sekolah

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Mahdalena

(Pemilik Toko Ellen Songket)

P : Apakah yang dimaksud dengan kain songket Silungkang?

HW3 : Yang dimaksud dengan kain songket itu kain tenunan tradisional ATBM yang dibuat dengan tangan

P : Sejak kapan kain songket Silungkang sudah dibuat?

HW3 : Kalau itu kurang tahu, itu sudah ada dari generasi ke generasi

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain songket Silungkang?

HW3 : Awal mulanya songket ini dari Silungkang konon yang menenun orang Sawahlunto istilahnya anak tenun atau buahnya. Jadi, orang Lunto ini yang menenun dan songket ini juga kebanyakan dibuat di Lunto cuma namanya tetap Songket Silungkang

P : Seperti apakah ciri khas dari kain songket Silungkang?

HW3 : Ciri khasnya itu banyak, dari motifnya, benangnya, kalau dari Luntunya itu iya hampir-hampir sama dengan Silungkang karena motif itu sudah pada monoton sudah hampir sama semua

P : Ada berapa macam ragam hias yang dimiliki kain songket Silungkang?

HW3 : Yang dipatenkan saja ada sekitar 300 motif dan banyak juga motif-motif yang terbaru

P : Pada perkembangannya apakah motif kain songket Silungkang mengalami banyak perubahan?

HW3 : Iya, tetapi ada juga yang masih menggunakan motif yang lama

- P : Sebutkan nama-nama motif kain songket Silungkang?
- HW3 : Itiak pulang patang, pucuk rebuang, burung dalam rimbo, burung merak, saik kalamai, sipikar, tampok manggis, rangkiang (rumah adat minang), bintang
- P : Motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?
- HW3 : Itiak pulang, pucuk rabuang, bintang pagar, saik kalamai, tampok manggis, rangkiang (ciri khas rumah minang)
- P : Apakah setiap motif mempunyai makna/arti tersendiri?
- HW3 : Iya, tapi sekarang itu bikin motif yang terbaru saja kadang ada makna, kadang tidak ada makna, tetapi kalau dahulu itu pasti memiliki makna
- P : Warna apa saja yang digunakan kain songket Silungkang?
- HW3 : Semua warna digunakan. Warna itu bebas tergantung permintaan dari pelanggan atau konsumen
- P : Apakah warna yang digunakan dalam kain songket Silungkang mempunyai arti?
- HW3 : Tidak ada
- P : Apakah ada perbedaan kain songket Silungkang yang dahulu dengan kain songket silungkang yang dibuat sekarang?
- HW3 : Perbedaan yang dahulu dan yang sekarang itu dari motif, warna, dan benang
- P : Apakah nama alat tenun yang digunakan di Silungkang?
- HW3 : Tenun pelantai

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Silungkang dengan alat tenun daerah lainnya?

HW3 : Tidak, sama saja

P : Bagaimana proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW3 : Menghani, menggulung, menyambung, mengarok, membuat motif, dan menenun

P : Apakah proses pembuatan kain songket Silungkang sama dengan pembuatan kain songket lainnya?

HW3 : Sama saja dengan daerah lainnya

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW3 : Kesulitannya itu membikin motifnya

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW3 : Kita tidak melakukan proses pencelupan benang karena belum berhasil membuatnya, jadi kita masih beli dari Bandung

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW3 : Benang yang digunakan pisco rayon, sutera, katun

P : Bagaimana tekstur kain songket Silungkang?

HW3 : Teksturnya ada yang kasar dan halus

P : Berapa lama proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW3 : Jika dari proses awal seperti dari menghani, menggulung, menyambung, mengarok, dan membuat motif itu membutuhkan waktu kira-kira 15 hari, tetapi jika proses menenun tergantung dari motif, membuat songket baju

ini bisa 2 hari 1 helai, kalau songket bisa 2 songket 15 hari, 3 songket 15 hari, 1 songket 1 minggu, 3 songket 1 minggu

P : Pekerjaan menenun kain songket Silungkang apakah dilakukan secara turun-temurun?

HW3 : Turun-temurun dari generasi ke generasi

P : Apakah menenun kain songket Silungkang dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Silungkang?

HW3 : Kebanyakan songket Silungkang dikerjakan oleh orang Lunto dan di desa-desa sekitar Sawahlunto

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain songket Silungkang dikerjakan oleh berapa orang?

HW3 : 6 orang. Tukang pemintal benang, tukang hani, tukang gun (mengarok), sambung, motif, menenun

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain songket Silungkang?

HW3 : Tamat SMP

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain songket Silungkang?

HW3 : Usia 65 tahun

P : Perempuan atau laki-laki yang kebanyakan menjadi pekerja menenun kain songket Silungkang?

HW3 : Kebanyakan laki-laki, dari proses awal dan menenunnya juga ada yang dikerjakan oleh laki-laki

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain songket Silungkang?

HW3 : Dari anak-anak sampai dewasa, tetapi kebanyakan yang menggunakan songket ini dari usia remaja sampai dewasa

P : Kain songket Silungkang dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW3 : Perkawinan, pesta, adat, baju seragam kantor

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain songket Silungkang?

HW3 : Tidak ada

P : Apakah kain songket Silungkang dapat digunakan untuk sehari-hari?

HW3 : Iya, orang yang berada di Sawahlunto diharuskan menggunakan songket Silungkang sebagai promosi dari daerahnya

P : Apakah usia menentukan dalam pemakaian kain songket Silungkang?

HW3 : Tidak, dari usia anak-anak sampai usia dewasa dapat menggunakan songket

P : Adakah perbedaan kain songket Silungkang yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki?

HW3 : Iya, untuk yang laki-laki sisamping melayu bedanya, menggunakan seperti celana pake sisamping. Dan juga tergantung warna dan motif

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain songket Silungkang sebagai pakaian adat?

HW3 : Tidak, sekarang banyak digunakan untuk acara-acara, pesta, seragam perkantoran

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Nofriadi , A.Md

(Perindagkopnaker Kota Sawahlunto)

P : Apakah yang dimaksud dengan kain songket Silungkang?

HW4 : Songket Silungkang adalah kain tenun yang dibuat oleh masyarakat Silungkang secara tradisional dengan memanfaatkan kekayaan alam dan motif yang berasal dari lingkungan sekitar

P : Sejak kapan kain songket Silungkang sudah dibuat?

HW4 : Pada Abad ke- 16

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain songket Silungkang?

HW4 : Kain songket Silungkang awalnya berasal dari negeri jiran dan di bawa oleh Hulu balang Tuanku Baginda Ali pada abad 16, kain tenun yang dikerjakan dengan menggunakan alat atau bahan yang sangat sederhana begitu juga dalam sistem pekerjaan, bahan bahan untuk penenun disiapkan sendiri penyediaan bahan dan pembuatan mesin tenun sampai kepada pemasangan. Selain itu kain yang ditenun menggunakan benang emas dan perak yang dilakukan dengan proses menyungkit benang lusi dan membuat beraneka ragam corak hias dari hasil proses tenun tersebut

P : Seperti apakah ciri khas dari kain songket Silungkang?

HW4 : Ciri khas tenun songket silungkang adalah berasal dari lingkungan sekitar seperti ragam hias burung merak, burung dalam rimba, pucuk rabuang, kaluak paku, saik kalamai, hewan dan tumbuhan lainnya

P : Ada berapa macam ragam hias yang dimiliki kain songket Silungkang?

HW4 : Ragam hias songket silungkang sangat kaya dan bervariasi antara lain berasal dari motif hewan, tumbuhan, bangun ruang dan lainnya

P : Pada perkembangannya apakah motif kain songket Silungkang mengalami banyak perubahan?

HW4 : Untuk perubahan motif jarang terjadi karena masyarakat silungkang selalu mempertahankan motif khas daerah, akan tetapi perkembangan motif yang lain tetap diupayakan

P : Sebutkan nama-nama motif kain songket Silungkang?

HW4 : Burung merak, burung dalam rimbo, pucuk rabuang, kaluak paku, saik kalamai, sajamba makan, bijo mantimun, tampuak manggih, bungo satangkai dll

P : Motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW4 : Pada umumnya semua motif tersebut menjadi satu kesatuan dalam sehelai kain songket

P : Apakah setiap motif mempunyai makna/arti tersendiri?

HW4 : Setiap motif mempunyai arti tersendiri sesuai dengan keperluan, tetapi pada umumnya arti dari semua motif adalah hal-hal yang baik sesuai dengan kaidah adat dan agama yang dianut di Nagari Silungkang

P : Warna apa saja yang digunakan kain songket Silungkang?

HW4 : Merah, biru, kuning, hitam, hijau, emas, perak dll

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain songket Silungkang mempunyai arti?

HW4 : Iya, misalnya kalau warna hitam sering dipakai pada acara kematian, sedangkan merah dan kuning untuk acara pesta pernikahan

P : Apakah ada perbedaan kain songket Silungkang yang dahulu dengan kain songket silungkang yang dibuat sekarang?

HW4 : Dahulu kain songket silungkang dibuat dengan menggunakan benang katun, sedangkan sekarang sudah ada yang memakai benang poliester yang permukaannya agak kasar tetapi banyak diminati karena pilihan warnanya banyak tersedia dipasaran

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan di Silungkang?

HW4 : Palantai

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Silungkang dengan alat tenun daerah lainnya?

HW4 : Perbedaan yang signifikan tidak ada, hanya dari cara penggunaan saja yang berbeda

P : Bagaimana proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW4 : Proses pembuatannya sama dengan songket lainnya yang memakai sistem jungkit atau anyaman, yang terdiri dari benang rentang dan pakan dan setiap rentang jarak tertentu di beri motif baik memakai benang macau emas maupun perak

P : Apakah proses pembuatan kain songket Silungkang sama dengan pembuatan kain songket lainnya?

HW4 : Pada umumnya sama

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW4 : Tidak ada

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW4 : Alami dan sintetis

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW4 : Katun, poliester, dan sutera

P : Bagaimana tekstur kain songket Silungkang?

HW4 : Teksturnya terbagi dua, ada yang sangat lembut dan standar

P : Berapa lama proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW4 : Pada umumnya 5 hari sampai 1 minggu

P : Pekerjaan menenun kain songket Silungkang apakah dilakukan secara turun-temurun?

HW4 : Iya, bahkan orang pendatang pun dapat dan bisa mempelajarinya

P : Apakah menenun kain songket Silungkang dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Silungkang?

HW4 : Penduduk asli dan pendatang

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain songket Silungkang dikerjakan oleh berapa orang?

HW4 : 3 orang

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain songket Silungkang?

HW4 : 10 – 50 tahun

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain songket Silungkang?

HW4 : 75 tahun

P : Perempuan atau laki-laki yang kebanyakan menjadi pekerja menenun kain songket Silungkang?

HW4 : Perempuan 90 % dan laki-laki 10 %

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain songket Silungkang?

HW4 : Anak sekolah umur 8 tahun sampai usia tua

P : Kain songket Silungkang dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW4 : Adat, keagamaan, kantor, pernikahan dan acara resmi lainnya

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain songket Silungkang?

HW4 : Tidak ada

P : Apakah kain songket Silungkang dapat digunakan untuk sehari-hari?

HW4 : Bisa

P : Apakah usia menentukan dalam pemakaian kain songket Silungkang?

HW4 : Tidak

P : Adakah perbedaan kain songket Silungkang yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki?

HW4 : Ada, berdasarkan motif yang dipakai

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain songket Silungkang sebagai pakaian adat?

HW4 : Ada, seperti baju pengantin anak daro dan marapulai, sesamping baju niniak mamak, saluak dan lainnya

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Ira Andriani

(Pengrajin Tenun)

P : Apakah yang dimaksud dengan kain songket Silungkang?

HW5 : Songket yang ditenun secara manual oleh tangan dengan menambahkan benang pakan untuk motifnya

P : Sejak kapan kain songket Silungkang sudah dibuat?

HW5 : Sudah beratus-ratus tahun yang lalu

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain songket Silungkang?

HW5 : Sejarahnya saya tidak tahu karena kain songket sudah dikerjakan secara turun-temurun

P : Seperti apakah ciri khas dari kain songket Silungkang?

HW5 : Motif pucuk rabuang yang selalu ada di kain songket

P : Ada berapa macam ragam hias yang dimiliki kain songket Silungkang?

HW5 : Macam-macam ragam hiasnya

P : Pada perkembangannya apakah motif kain songket Silungkang mengalami banyak perubahan?

HW5 : Tidak, hanya sedikit. Perkembangan motifnya itu tergantung dari penenun yang membuat motifnya

P : Motif dan warna apa saja yang banyak diminati dari hasil produk kain songket Silungkang?

HW5 : Motif dan warna semua diminati tapi cenderung yang diminati warna merah, kalau motif itu kebanyakan pucuk rabuang

- P : Sebutkan nama-nama motif kain songket Silungkang?
- HW5 : Motif seribu bukit, pucuk rabuang, burung, bunga ros, burung pungguk, bintang-bintang, bunga setangkai, saik kalamai, itiak pulang patang, tampok manggis, sirangkak
- P : Motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?
- HW5 : Pucuk rabuang
- P : Apakah setiap motif mempunyai makna/arti tersendiri?
- HW5 : Tidak ada, dahulu ada maknanya tetapi saya kurang begitu tahu
- P : Warna apa saja yang digunakan kain songket Silungkang?
- HW5 : Bisa macam-macam warnanya, seperti hitam, orange, pink, merah coklat, hijau, dll. Misalnya benang lusi warnanya orange, benang pakan warnanya biru hasilnya menjadi warna abu-abu dan benang lusinya warna orange, benang pakannya berwarna merah hasilnya menjadi warna merah bata
- P : Apakah warna yang digunakan dalam kain songket Silungkang mempunyai arti?
- HW5 : Tidak, pembuatan songket atau bahan baju tergantung warna apa yang bagus untuk dibuat
- P : Apakah ada perbedaan kain songket Silungkang yang dahulu dengan kain songket silungkang yang dibuat sekarang?
- HW5 : Iya, sekarang motifnya sudah dimodifikasi oleh pengrajin. Pengrajin dapat membuat motif sesuai dengan keinginannya, tetapi motif yang lama masih juga digunakan cuma diubah saja sedikit bentuknya
- P : Apakah nama alat tenun yang digunakan di Silungkang?

HW5 : Tenun pelantai

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Silungkang dengan alat tenun daerah lainnya?

HW5 : Sama saja tidak ada perbedaannya

P : Bagaimana proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW5 : Pertama menuring (memintal benang), menghani, menyambung, bikin motif, baru proses menenun

P : Apakah proses pembuatan kain songket Silungkang sama dengan pembuatan kain songket lainnya?

HW5 : Sama dengan daerah lainnya

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW5 : Kesulitannya ada di benang dan di motif, dibenang itu kalau benangnya lapuk atau jelek jadi sering putus, hasilnya juga kurang bagus dan kesulitan untuk membuat motif itu jika digambarnya kecil, tapi pas di alat tenunannya besar, jadi harus dibesarin dulu gambarnya, kalau tidak dibesarin nanti gambar dan hasilnya tidak sama. Ketika masukan benangnya itu juga harus dihitung supaya gambarnya itu pas, jika masukan benangnya kekecilan nanti gambarnya tidak bagus, kalau gambarnya kebesaran juga tidak bagus, jadi harus dipikirin motifnya yang bagus itu kecil, sedang, atau besar

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW5 : Pewarna sintetis

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain songket Silungkang?

HW5 : Katun, metalik, sutera, benang bordir, benangnya itu dari tukang menghuni jadi kita tinggal menenun saja

P : Bagaimana tekstur kain songket Silungkang?

HW5 : Teksturnya ada yang halus dan kasar. Tekstur yang halus itu tenunannya lebih rapat dan lebih susah membuatnya harganya juga lebih mahal, dibandingkan dengan yang teksturnya kasar lebih mudah untuk membuatnya harganya juga lebih murah

P : Berapa lama proses pembuatan kain songket Silungkang?

HW5 : Proses awalnya itu 15 hari, untuk proses menenun itu membutuhkan waktu 1 minggu, jika motifnya agak rumit bisa sampai 1 bulan

P : Pekerjaan menenun kain songket Silungkang apakah dilakukan secara turun-temurun?

HW5 : Iya secara turun-temurun

P : Apakah menenun kain songket Silungkang dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Silungkang?

HW5 : Sekarang menenun dapat dikerjakan oleh penduduk di luar daerah Silungkang, banyak orang dari pulau jawa yang belajar untuk menenun, tetapi mereka hanya menenun songket saja, mereka tidak bisa untuk membuat motif

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain songket Silungkang dikerjakan oleh berapa orang?

HW5 : 4 orang. Menuring 1 orang, menghani 1 orang, menyambung 1 orang, bikin motif dan menenun 1 orang, tetapi kalau penenun yang tidak bisa membuat motif maka diupahkan kepada orang lain

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain songket Silungkang?

HW5 : Tamat SD

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain songket Silungkang?

HW5 : Usia 70 tahun

P : Perempuan atau laki-laki yang kebanyakan menjadi pekerja menenun kain songket Silungkang?

HW5 : Laki-laki ada juga yang menjadi pengrajin songket, tapi jumlahnya hanya sedikit

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain songket Silungkang?

HW5 : Dari anak kecil juga sudah boleh menggunakan kain songket sebagai kombinasi bajunya

P : Kain songket Silungkang dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW5 : Perkawinan, pesta, pakaian kantor

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain songket Silungkang?

HW5 : Tidak ada, semuanya bisa menggunakan kain songket

P : Apakah kain songket Silungkang dapat digunakan untuk sehari-hari?

HW5 : Iya, untuk baju pesta dan pakaian kantor

P : Apakah usia menentukan dalam pemakaian kain songket Silungkang?

HW5 : Tidak, semua usia dapat menggunakannya, dari kecil sampai dewasa bisa menggunakannya

P : Adakah perbedaan kain songket Silungkang yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki?

HW5 : Biasanya berbeda dari motif dan warnanya

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain songket Silungkang sebagai pakaian adat?

HW5 : Ada, untuk acara perkawinan masih menggunakan kain songket, karena masyarakatnya masih mempertahankan budayanya

Dokumentasi Foto Para Narasumber



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



OKTAVINDA RAHMI UTAMI

lahir di Bekasi, 21 Oktober 1992.
Anak pertama dari dua bersaudara.
Bertempat tinggal di Villa Nusa
Indah Blok V 21/21, Rt 03, Rw 23,
Gunung Putri, Bogor.

Data Pribadi

E-mail	=)	oktavinda@yahoo.com
Tlp	=)	08978302556
Fb, Line, Ig	=)	Oktavinda

Latar Belakang Pendidikan

1997 - 1998	=)	TK Islam Al-Fajar
1998 - 2004	=)	SD Negeri Jatiasih X
2004 - 2007	=)	SMP Negeri 9 Bekasi
2007 - 2010	=)	SMA Islam Assafi'iyah 02
2010 - 2016	=)	Universitas Negeri Jakarta Mahasiswi Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik.